

REPERTOAR  
TANTANGAN BAHASA DALAM  
KEHIDUPAN SOSIAL

Amin Nasir  
Murtadho Ridwan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

REPERTOAR  
TANTANGAN BAHASA DALAM  
KEHIDUPAN SOSIAL

Amin Nasir  
Murtadho Ridwan



# REPERTOAR TANTANGAN BAHASA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

©2025 Pijar Pendar

Penulis.

Amin Nasir

Murtadho Ridwan.

ISBN : 978-623-89619-3-1

Diterbitkan oleh

CV. Pijar Pendar Pustaka

Anggota IKAPI

[pijarpendarofficial@gmail.com](mailto:pijarpendarofficial@gmail.com)

[www.pijarpendar.com](http://www.pijarpendar.com)

**IKAPI: 400/JTI/2024**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku dapat terselesaikan. buku yang berjudul “Repertoar Tantangan Dalam Kehidupan Sosial Bahasa” merupakan salah satu buku untuk membantu dalam referensi tentang repertoar dan memahami mengenai hubungan yang menghubungkan bahasa dengan etnis, nasionalisme, agama, dan gender, Terwujudnya buku ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada LPPM dan Tim yang memberikan kemudahan akses dan templet yang memudahkan menulis untuk peta jalan dan alur buku ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf bila ada kesalahan dalam penulisan Buku ini. Kritik dan saran kami hargai demi penyempurnaan penulisan serupa dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga buku ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

**Kudus, 22 Oktober 2023**

**Penulis**

# Contents

TANTANGAN BAHASA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL .....	iii
PENDAHULUAN .....	1
BAGIAN I DASAR-DASAR PERSEPSI.....	4
BAGIAN II IDENTITAS DAN GAGASAN .....	12
BAGIAN III KONTAK BAHASA DAN KONSEKUENSINYA .....	23
BAGIAN IV STUDI TENTANG SIKAP .....	32
BAGIAN V SIKAP BAHASA: KONTEKS DAN FITUR.....	40
BAGIAN VI BAHASA: KESETIAAN SEKULER DAN SPIRITUAL.....	64
BAGIAN VII IMPLIKASI BAHASA INGGRIS DUNIA TERHADAP PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA.....	83
BAGIAN VIII KONTAK BAHASA: SEKARANG DAN MASA DEPAN.....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	113

# PENDAHULUAN

Buku ini adalah untuk membahas beberapa isu terpenting dalam 'kehidupan sosial bahasa'. Banyak dari mereka, mungkin dengan pakaian yang sedikit berbeda, pernah menjadi penting sebelumnya; beberapa *selalu* penting; namun semua hal tersebut telah menarik perhatian baru-baru ini dan akan terus berlanjut seiring kita memasuki modernisasi teknologi. Buku ini bukanlah buku yang berisi panduan: Saya tidak memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi ketegangan dan ketidakadilan linguistik, dan saya juga tidak selalu memberikan pernyataan yang tajam mengenai hubungan yang menghubungkan bahasa dengan etnis, nasionalisme, agama, dan gender. Sebaliknya, dalam buku ini penulis ingin mengarahkan perhatian pembaca pada beberapa hal yang paling kontroversial dan bermuatan tinggi dalam judul-judul ini, untuk menyajikan apa yang saya anggap sebagai bukti, fakta, dan pendapat paling penting yang berkaitan dengan hal tersebut. dan kemudian membiarkan pembaca menarik kesimpulannya.

Namun, saya berhak sesekali untuk mendorong sedikit ke satu arah atau lainn Selain menyoroti topik-topik yang relevan dalam rubrik bahasa yang luas, buku ini juga menekankan hubungannya dengan isu-isu sosial dan politik yang lebih luas, karena memang benar bahwa perspektif linguistik dapat memberikan jendela penting ke permasalahan yang lebih besar. Jadi, sebagai bagian dari diskusi tentang aspek-aspek kehidupan sosial bahasa yang memiliki kepentingan intrinsik dan independen, saya juga mencoba menjelaskan keterkaitan di antara aspek-aspek tersebut, dan kontribusi kolektifnya terhadap pemahaman kita

tentang fenomena-fenomena penting. nomena dan konteks sosial yang menghasilkan dan dipengaruhi olehnya. Akan terlihat bahwa benang kembar yang menghubungkan semua topik dan berkontribusi terhadap kelancaran, minat dan nilai diskusi secara keseluruhan, adalah *kekuatan* dan *identitas*. Sumber-sumber kekuasaan, ekspresinya, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial, budaya dan bahasa aka dan begitu pula pengaruh motivasi dari apa yang kemudian disebut sebagai 'politik identitas'. Kedua kekuatan ini kadang-kadang bertindak secara serempak, misalnya ketika kekuasaan beroperasi demi mempertahankan identitas dan nilai-nilai 'arus utama' – namun mereka juga dapat melakukan pertentangan, seperti dalam situasi di mana bahasa dan budaya 'kecil' berjuang untuk melestarikannya. kesinambungan etnolinguistik dalam menghadapi tekanan eksternal yang kuat.

Salah satu ciri penting buku ini, yang sering kali hanya disinggung secara implisit, adalah permohonan triangulasi upaya. Setiap aspek 'kehidupan sosial bahasa' relevan untuk lebih dari satu disiplin ilmu. Namun, meskipun topik ini memerlukan perhatian antar dan lintas disiplin ilmu yang lebih besar, banyak pembahasan yang hanya sedikit atau bahkan tidak mengacu pada informasi terkait dari bidang ilmiah yang berdekatan. Yang lebih buruk lagi, beberapa dari mereka nampaknya sama sekali tidak menyadari informasi dan perspektif lain. Tentu saja, tidak ada seorang pun yang mampu menelusuri semua jalur tersebut dengan baik, tetapi jika topik yang dipilihnya memiliki kedalaman temporal dan ilmiah, maka paling tidak beberapa jalur lain harus diketahui, beberapa keakraban ditunjukkan. Mungkin kegagalan yang paling parah adalah kurangnya kontekstualisasi sosio-historis yang sangat jelas terlihat dalam sebagian besar upaya ilmu sosial kontemporer.

Contoh praktik yang baik baru-baru ini ditemukan dalam studi Oakes (2001) tentang sikap bahasa dan persepsi identitas kelompok. Mengingat bahwa sebagian besar penyelidikan tersebut tidak memiliki dasar empiris yang kuat, ia menggunakan temuan dari survei

kuesioner terhadap lebih dari 400 responden siswa. Tentu saja survei saja tidak cukup, dan oleh karena itu sangat menyenangkan untuk mengetahui bahwa sebagian besar buku Oakes memanfaatkan 'bahan-bahan dari berbagai bidang (misalnya sosiologi bahasa, sosiolinguistik, psikologi sosial, ilmu politik, sejarah, ekonomi). ) untuk pemeriksaan komprehensif mengenai peran bahasa dalam identitas nasional' (hal. vii). Faktanya, Oakes melampaui kontekstualisasi yang dianjurkan di atas, dengan menunjukkan dua keunggulan lebih lanjut: terdapat penekanan komparatif yang sangat diinginkan, dalam pertimbangan bersama antara Perancis dan Swedia; Sehubungan dengan itu, buku ini membawa literatur yang ditulis dalam bahasa Swedia dan Perancis kepada pembaca yang kita tahu sebagian besar tidak mampu membaca selain bahasa Inggris. Ketertarikan saat ini terhadap kehidupan sosial bahasa sebagian besar dikontekstualisasikan dalam tiga tema besar modern: hubungan antara bahasa dan identitas, interaksi antara ragam 'besar' dan 'kecil', dan ekologi bahasa 'baru'. Hal ini berkaitan erat dalam dua hal penting. Pertama, masalah pemeliharaan dan kelangsungan hidup sosiokultural



# BAGIAN I

## DASAR-DASAR PERSEPSI

Pada sejumlah poin dalam buku ini, saya mencoba memfokuskan kembali perhatian kita pada karya-karya lama dan menjelaskan mengapa masih ada hal penting yang perlu disampaikan dalam karya ini – khususnya, tentu saja, mengingat perkembangan lebih lanjut. Hal ini terlihat jelas pada bab kedua, dimana saya mencurahkan dua bagian dan sebagian bagian ketiga untuk kajian Richard LaPier. Hal umum yang penting adalah bahwa penjelasan dan penilaian sikap tetap

sangat relevan dengan penyelidikan kita terhadap kehidupan sosial bahasa. Meskipun baru-baru ini ada upaya untuk menyingkirkan sikap dari posisi sentralnya dalam studi sosial, saya berpendapat bahwa hal ini salah arah. Namun saya juga menekankan bahwa kita perlu sedikit lebih berhati-hati dalam memahami sikap.

Jika eksperimen-eksperimen tersebut hanya memberikan gambaran sekilas tentang metode investigasi penyelidikan sosial awal abad ke-20, maka eksperimen LaPiere akan tetap menjadi bacaan yang sangat berharga. Namun, mereka berbuat lebih banyak. Mereka memberi kita gambaran historis yang menarik tentang sikap rasial dan kosakata deskriptif yang diterima pada masa itu, dan mereka juga menyoroti banyak tema penting dan kendala dalam penelitian sikap.

Mengesampingkan kelemahan metodologis dan inkonsistensi yang terlihat di mata modern, kita dapat dengan

mudah mengisolasi beberapa di antaranya. Kita melihat, misalnya, perubahan yang dilakukan tentara kulit putih Amerika dalam upaya memahami penerimaan Prancis terhadap rekan-rekan mereka yang berkulit hitam: tentu saja, situasi yang mengkhawatirkan dan membingungkan ini menemukan solusi kognitif, dan ini adalah salah satu yang terus digunakan hingga saat ini. LaPiere juga menyatakan bahwa responden yang 'lebih bijaksana' merasa lebih sulit membuat penilaian kategoris ketika ditanyai pendapat mereka tentang orang kulit hitam; tanggapan yang tegas dan lugas lebih besar kemungkinannya datang dari mereka yang berstatus sosial lebih rendah. Ia juga menunjukkan bahwa sikap prasangka dalam kehidupan komersial Prancis kemungkinan besar muncul dalam bentuk simpati terhadap sikap asing (kulit putih): implikasinya di sini adalah bahwa orang akan sering kali terjerumus ke dalam pandangan orang lain, khususnya ketika mereka berdiri untuk mendapatkan keuntungan darinya. Perjalanan LaPiere juga mendorongnya untuk membuat beberapa komentar tentang permusuhan rasial yang lebih besar di Selat Inggris. Saya rasa kita tidak perlu terlalu memperhatikan hal-hal khusus dalam argumen ini, meskipun ada kemungkinan bahwa orang Prancis *tidak* terlalu berprasangka buruk dibandingkan orang Inggris. Yang lebih penting adalah latihan sederhana untuk membuat perbandingan lintas budaya dan mencoba menafsirkan hasilnya. Sebagai b sentimen berwawasan ke depan bahwa tidak ada yang 'biologis' atau 'alami' dalam prasangka kulit putih terhadap kulit hitam.

Dalam studi LaPiere yang kedua dan yang lebih terkenal – yang masih diberi satu atau dua kalimat di setiap buku teks psikologi sosial – kita mengamati demonstrasi cerdasnya bahwa sikap dan perilaku tidak perlu berjalan beriringan. Mengapa pasangan Tionghoa, yang melakukan perjalanan melintasi Amerika Serikat, akan diterima dengan baik kecuali di salah satu dari 250 hotel, kamp, dan restoran ketika upaya sikap yang ada telah mengungkapkan prasangka kuat terhadap 'Oriental'? Dan mengapa hampir semua dari

250 perusahaan tersebut menjawab surat penyelidikan selanjutnya dengan mengatakan bahwa mereka akan menolak memberikan layanan kepada orang-orang Tiongkok, atau bahwa perasaan mereka 'tidak pasti'. Tentu saja ada sejumlah alasan jelas yang dapat menjelaskan perbedaan ini: seseorang mungkin akan kurang berprasangka ketika berhadapan dengan anggota kelompok sebenarnya yang jelas-jelas bukan sebuah konsep abstrak; seseorang mungkin mengesampingkan perasaan rasisnya demi menghasilkan uang; seseorang mungkin tidak ingin *terlihat* berprasangka buruk di depan umum; seseorang mungkin tidak mempunyai keinginan untuk mempermalukan orang lain, meskipun orang tersebut adalah anggota kelompok yang tidak disukai; seseorang mungkin takut; dan seterusnya.

Prinsip umum yang paling penting adalah bahwa kita harus sangat berhati-hati dalam mengukur sikap dan memperkirakan temuan-temuan kita. Salah satu pengamatan LaPiere yang paling cerdas adalah bahwa kita tidak boleh tergoda oleh kemudahan dan kegunaan metode yang biasa digunakan, terutama kuesioner dan instrumen laporan mandiri lainnya. Tentu saja lebih baik (jika, kita dapat menambahkan, jauh lebih tidak rapi) membuat 'tebakan cerdas' tentang sesuatu yang penting daripada bersusah payah mengukur secara akurat apa yang tidak penting, sebuah sentimen yang mungkin sebaiknya diambil oleh banyak ilmuwan sosial. ke hati.

Saya mengakhiri bab kedua ini dengan beberapa komentar lebih lanjut tentang kesulitan-kesulitan yang sering kali mengganggu upaya kita untuk memahami sikap secara umum, dan sikap berbahasa pada khususnya. Saya menyebutkan dua yang paling penting di sini. Yang pertama adalah bahwa 'responden', 'informan' atau 'subyek' kita biasanya sangat bersedia melakukan apa yang kita minta dari mereka.

Namun, kesediaan sering kali dapat mengkompromikan kebenaran dan keakuratan. Sehubungan dengan itu, saya juga menunjukkan di sini betapa besarnya kesulitan dalam mengetahui bagaimana memberi bobot berbeda pada jawaban yang kami terima

dari para informan. Faktanya, saya berpendapat bahwa dalam sebagian besar penyelidikan, tidak ada pembobotan yang terjadi (atau *dapat* terjadi) sama sekali. Ini adalah kegagalan yang sangat besar, dan dapat membahayakan interpretasi hasil.

Masalah kedua, sekali lagi, merupakan masalah yang sangat umum, dan terletak pada kebingungan sederhana antara 'sikap' dengan 'keyakinan'. Sebenarnya, yang terakhir ini merupakan komponen dari yang pertama; atau, dengan kata lain, 'sikap' berarti lebih dari sekedar 'keyakinan'. Bahan tambahan di sini adalah pengaruh atau emosi. Meskipun dalam beberapa situasi, hal ini mungkin tampak sebagai perbedaan yang cukup berharga, dalam banyak situasi lainnya hal ini sangat penting. Jika saya bertanya kepada seorang informan, 'Apakah Anda ingin anak Anda belajar bahasa Jerman?', secara rasional saya tidak dapat mengartikan jawaban 'ya' sebagai cerminan sikap yang menyenangkan, atau 'tidak' sebagai sikap yang tidak menyenangkan. Saya hanya menilai suatu keyakinan. Untuk lebih dekat dengan sikap, saya harus menyelidiki lebih jauh, dan bertanya kepada informan saya apa yang dia rasakan mengenai masalah ini. Seseorang mungkin setuju dengan pernyataan tersebut, misalnya, dengan enggan menerima bahwa bahasa Jerman memiliki nilai yang cukup besar, namun tetap berharap bahwa pernyataan tersebut tidak benar. Di sisi lain, dan atas dasar anggapan tidak berguna, seseorang dapat menjawab dengan jawaban negatif sambil merasa terikat secara mendalam dan positif pada bahasa, budaya, atau keduanya. Maka, para pembaca akan melihat bahwa sebagian besar 'kuesioner sikap' tidaklah semacam itu dan, yang lebih penting, banyak diskusi yang timbul, melanjutkan pembahasan tentang sikap, namun mengubahnya ke dalam dimensi linguistik yang lebih spesifik. Saya mulai dengan sebuah pertimbangan – mungkin mempertimbangkan kembali – apakah kita harus terlalu memikirkan sikap atau tidak. Tentu saja tidak pernah ada sedikit pun kekurangan pendapat mengenai bahasa, terutama mengenai mutunya, keunggulan suatu ragam

terhadap ragam lainnya, dan sebagainya. Selain itu, orang-orang dari seluruh spektrum sosial telah berpartisipasi: mulai dari raja dan cendekiawan, hingga negarawan dan penulis surat yang selalu merasa jijik dari Tunbridge Wells. Semua ungkapan tersebut antara lain berkaitan dengan identitas, dan dengan asosiasi penulis terhadap sesuatu yang bersifat pribadi dan bernilai dengan bahasa, dialek, atau aksen tertentu. Saya berpendapat bahwa tidaklah bijaksana jika kita terlalu meremehkan opini-opini linguistik yang seringkali sangat berwarna dan tidak sopan. Pertama, dan yang paling umum, ini adalah suara 'rakyat'; kedua, dan lebih khusus lagi, sudut pandang populer ini mencerminkan dan mempengaruhi dinamika sosial yang penting. penulis menjelaskan bagaimana sikap-sikap yang berlaku di dunia sosial nyata secara teratur mengubah perbedaan linguistik menjadi defisit linguistik.

Meskipun demikian, terkadang masuk akal untuk berasumsi bahwa, dalam dunia sosial yang sama, sikap berbahasa (atau, setidaknya, beberapa *jenis* sikap berbahasa) tidak terlalu penting. Macnamara (1973) memberikan argumen yang meyakinkan bahwa, ketika terjadi pergeseran bahasa dalam skala besar, sikap pada umumnya dikalahkan oleh kebutuhan. Hal ini nampaknya akurat, karena sulit membayangkan banyak contoh pergeseran bahasa yang terjadi tanpa ada paksaan dari tangan seseorang. Meskipun demikian, saya pikir jika kita memisahkan sikap *instrumental* dari sikap *integratif* dan jika kita juga menerima perbedaan yang berguna antara sikap yang *positif* dan *menyenangkan*, kami dapat memperjelas permasalahannya. Contoh yang saya berikan adalah tentang seorang penutur bahasa Irlandia pada abad ke-19 yang menyadari bahwa angin linguistik kini bertiup sangat kencang ke arah bahasa Inggris: orang seperti itu dapat digambarkan memiliki sikap yang positif dan instrumental terhadap bahasa Inggris. belajar bahasa Inggris, tapi bukan yang menguntungkan atau integratif.

Saya selanjutnya menyarankan bahwa, dalam konteks pembelajaran bahasa yang lebih formal (terutama di kelas), sikap dapat kembali ke keadaan semula. Jika, seperti yang terjadi pada jutaan anak, aktivitas kelas tidak didorong oleh kebutuhan intrinsik apa pun, maka – justru karena pembelajaran bahasa Prancis, Jerman, atau Spanyol tampaknya tidak ada hubungannya dengan peristiwa di luar gerbang sekolah, justru karena Ruang kelas tampaknya merupakan cerminan yang sangat lemah dari dunia yang lebih luas – sikap anak-anak mungkin dapat memberikan perbedaan yang sangat nyata. Mungkin terasa aneh untuk membayangkan bahwa hal ini adalah kepalsuan penting dari ruang kelas, dan klasifikasi pelajaran bahasa di bawah judul umum yang sama yang mencakup semua mata pelajaran sekolah lainnya, yang menjadikan sikap dan motivasi lebih menjadi pusat perhatian. Meskipun demikian, belajar bahasa Jerman di kelas sekolah menengah di tengah-tengah Alberta sangat berbeda dengan mempelajarinya karena harus mencari nafkah di Bonn, dan bukan tidak masuk akal untuk berpikir bahwa sikap dan kecenderungan pribadi akan lebih berpengaruh. memberikan dampak yang lebih besar pada skenario pertama dibandingkan skenario kedua. (Di sini saya mengedepankan pertanyaan tentang variasi dalam kecerdasan dan bakat umum; hal ini akan membuat perbedaan dalam semua konteks, termasuk konteks di mana semua mata pelajaran sekolah lainnya disajikan juga.)

Bagian cerita ini berkaitan dengan keadaan di mana perhatian terhadap sikap sepenuhnya dibenarkan, dan saya mengacu pada literatur yang sangat luas yang mencerminkan studi tentang sikap dan motivasi bahasa dan, lebih khusus lagi, cara-cara disposisi yang menguntungkan. mungkin didorong, didukung dan dihargai. Saya kemudian melanjutkan ke beberapa pernyataan umum tentang sentralitas persepsi *dalam* semua aspek kehidupan sosial dan tentang bentuk- bentuk spesifik persepsi variasi bahasa yang sering diasumsikan. Tentu saja, kami tahu, karena alasan-alasan yang melampaui bahasa sebenarnya, bagaimana dialek-dialek regional dan

sarat status yang berbeda dievaluasi – yaitu, bagaimana penuturnya dinilai – *dan* kami tahu betul bagaimana persepsinya. , realitas sosial. Di semua masyarakat yang terstratifikasi secara linguistik, kita menemukan variasi persepsi yang kuat. Implikasinya terhadap stereotip, dan apa yang mungkin timbul darinya, sudah jelas. Kita biasanya berpikir tentang orang-orang yang dievaluasi secara tidak adil di sini, tentang kemampuan kognitif anak-anak yang disalahevaluasi berdasarkan penilaian yang kurang baik terhadap ucapan mereka, dan seterusnya. Tetapi Kadang-kadang, orang-orang yang memiliki atribut yang lebih disetujui secara sosial, termasuk atribut linguistik, mungkin akan lebih mudah menjalani hidup. Ada literatur sosio-psikologis lain yang cukup besar yang menunjukkan dengan jelas bagaimana gaya bicara, penampilan fisik, tinggi dan berat badan, jenis kelamin, pakaian, nama, alamat, riwayat hidup, dan sebagainya yang tepat, semuanya bisa sangat berpengaruh; buku teks psikologi sosial mana pun akan memberikan banyak contoh (lihat, misalnya, Myers *dkk.*, 2009).<sup>5</sup>

Saya juga mencatat bahwa kita memerlukan informasi lebih rinci tentang isyarat linguistik tertentu yang menimbulkan reaksi stereotip, dan saya akhiri dengan bagian singkat yang menguraikan cara-cara kita memanipulasi bahasa kita untuk 'akomodasi' dengan orang lain. Hal ini mungkin melibatkan variasi dalam dialek, aksen, gaya dan register, serta kecepatan dan nada bicara, isi pesan, dan banyak pengiring paralinguistik.

Inti dari proses ini adalah keinginan untuk menampilkan diri kita dalam sudut pandang tertentu. Varian yang paling sering terjadi, mungkin, melibatkan konvergensi terhadap orang lain untuk meningkatkan persepsi positif mereka terhadap kita; di sisi lain, kita juga bisa melakukan *perbedaan*, dalam situasi di mana kita ingin meningkatkan jarak sosial, menjauhkan diri dari orang lain, menyampaikan pendapat yang provokatif, dan sebagainya. mewakili pertimbangan ketiga mengenai sikap, dengan fokus pada sikap berbahasa dalam konteks yang lebih spesifik. Saya buka dengan

pembahasan dialek baku dan dialek non baku. Tentu saja, secara linguistik semua dialek merupakan sistem yang valid; Namun secara sosial, naik atau turunnya status mereka bergantung pada nasib penuturnya. Hubungan ini antara lain berarti bahwa kita sering kali dapat memperoleh wawasan berguna tentang berbagai sudut dunia sosial melalui persepsi bicara dan bahasa. Kemungkinan ini semakin besar ketika kita menyadari bahwa perbedaan antara varietas standar dan non-standar terjadi pada sejumlah dimensi evaluatif. Selain itu, sejumlah besar penelitian telah mengungkapkan bahwa, pada beberapa dimensi ini – terutama dimensi yang berkaitan dengan kehangatan, keramahan, dan integritas penuturnya – para pengguna dialek standarlah yang dinilai paling baik dalam hal kecerdasan, ambisi, kompetensi dan prestise cenderung *tidak* mendapat peringkat persetujuan terbesar.

Namun dalam bab ini saya juga menunjukkan bahwa ada beberapa variasi bahasa yang dapat disebut 'standar regional', karena variasi tersebut membangkitkan persepsi yang paling disukai baik dari segi kompetensi dan prestise *serta* keramahan *dan* keandalan. Ada banyak pekerjaan terbuka yang harus dilakukan di sini: beberapa di antaranya akan melibatkan pertimbangan aksen dan dialek 'luar negeri' yang mungkin, karena alasan sejarah, masih sering menarik evaluasi tertentu, bahkan di wilayah di mana evaluasi tersebut jarang atau tidak pernah dilakukan. digunakan. Bagi saya, hal ini merupakan jalan yang sangat menarik, mengingat penyebarannya secara global



## BAGIAN II

# IDENTITAS DAN GAGASAN

Pembahasan mengenai sikap ke identitas; tentu saja, perubahan seperti itu tidak berarti bahwa kita telah meninggalkan sikap. Akan lebih tepat jika dikatakan bahwa, dalam mempertimbangkan masalah bahasa dan identitas, kita mempertimbangkan cara kerja keyakinan dan sikap dalam konteks tertentu. Saya mulai dengan dua pengamatan umum. Yang pertama adalah bahwa hubungan bahasa-identitas menjadi lebih mudah pada saat terjadi perubahan, ketegangan, pergolakan: masa transisi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perhatian sering diberikan pada kelompok minoritas; Lagi pula, ketika komunitas-komunitas kecil harus hidup berdampingan dengan komunitas-komunitas besar, ketegangan akan selalu ada. Sifat umum lainnya, yang saya bahas pada bagian kedua bab ini, berkaitan dengan pentingnya keanggotaan kelompok bagi semua umat manusia. Mengutip surat Maria dalam *Twelfth Night*: terkadang kita dilahirkan dalam kelompok, terkadang kita bergabung dengan kelompok, dan terkadang kita memiliki keanggotaan kelompok yang diberikan kepada kita. Dalam buku ini saya tentu saja lebih tertarik pada kolektivitas-kolektivitas yang mempunyai sifat permanen yang lebih besar, namun kesetiaan kelompok dapat menjadi penting bahkan dalam keadaan sementara. Saya menggambarkan satu atau dua penelitian 'klasik' (termasuk penelitian Muzafer Sherif dan Henri Tajfel) yang menunjukkan betapa mudahnya menciptakan kesetiaan tersebut. Eksperimen terkenal Stanley Milgram dan Philip Zimbardo juga relevan di sini, karena

eksperimen tersebut menunjukkan bagaimana identitas yang dibuat secara artifisial dapat mempunyai dampak yang sangat kuat.

Intinya secara sederhana adalah bahwa 'kesatuan kelompok' dan perasaan 'rasa memiliki' biasanya merupakan bagian yang sangat penting dari identitas kita. Ada juga sifat umum yang ketiga, dan hal ini dibahas pada bagian terakhir bab ini. Saya tegaskan kembali, dengan beberapa analisis lebih lanjut, poin bahwa semua bahasa dan dialek, bahkan bahasa dan dialek yang berkedudukan rendah dalam masyarakat, adalah sistem komunikatif yang valid; akibatnya, semua varietas merupakan pembawa identitas kelompok yang memadai.

Salah satu ciri pengelompokan berkaitan dengan label: bagaimana kita menyebut diri kita sendiri, bagaimana orang lain menyebut kita, dan bagaimana kita menyebut mereka? Pada satu tingkat, sebutan kelompok hanyalah alat pelabelan singkat; di sisi lain, hal tersebut terbukti sangat mengungkap. Apa yang bisa kita lihat dari persepsi sosial masyarakat yang namanya berarti 'rakyat' atau 'manusia'? Seperti apa nama-nama itu? 'si bisu', 'yang gagap', atau 'yang bisa dimakan' memberi tahu kita tentang hubungan yang berprasangka buruk atau dominan-subaltern? Mengapa banyak kelompok yang sangat membenci 'perampasan suara'? Bagaimana penerjemah bisa dianggap sebagai quisling? Jawaban atas semua pertanyaan ini membawa kita kembali pada konsep identitas, kepemilikan, 'kita-dan-mereka' dan, tentu saja, pentingnya bahasa yang mengalir melalui mereka. Tema inilah yang menjiwai bagian selanjutnya, yang perhatian utamanya adalah pentingnya bahasa sebagai simbol. Aspek komunikatif dan simbolik bahasa bisa hidup berdampingan, sering kali dengan cara yang hampir mulus dan biasa-biasa saja, bagi penutur 'arus utama' di lingkungan arus utama. Namun bagi anggota kelompok minoritas, kedua aspek tersebut dapat dipisahkan: kondisi praktis atau penindasan mungkin telah menyebabkan pergeseran bahasa komunikatif, namun asosiasi simbolik dari variasi bahasa aslinya mungkin tetap memiliki arti psikologis yang penting bagi perasaan kesinambungan identitas. Ada

banyak jalan menarik untuk diikuti di sini. Pertama dan terpenting, kami ingin mengetahui lebih banyak tentang keadaan di mana kedua fungsi tersebut terpisah. Kedua, kita mungkin bertanya (seperti yang dilakukan oleh banyak orang yang peduli dengan kebangkitan bahasa) apakah hubungan di antara keduanya dapat diperkuat kembali dalam situasi di mana pergeseran komunikatif telah terjadi.

Ketiga, karena ciri-ciri simbolik bahasa muncul dari, dan pada akhirnya bergantung pada, ciri-ciri yang lebih bersifat instrumental, maka akan sangat berguna untuk mengetahui berapa lama, dan dalam kondisi apa, ciri-ciri tersebut diperkirakan akan terus berperan dalam hal ini. tidak adanya yang terakhir. Terdapat implikasi praktis yang dapat ditemukan dalam masing-masing pendekatan terhadap hubungan komunikatif-simbol ini: implikasi terhadap pola asimilasi dan/atau pluralisme di kalangan imigran dan masyarakat adat minoritas; implikasinya terhadap program pemeliharaan dan kebangkitan bahasa; implikasinya bagi pemahaman yang lebih lengkap tentang kesinambungan identitas dengan ada dan tidaknya bahasa aslinya. konteks spesifik secara lebih langsung ke dalam cerita bahasa dan identitas. Pada bagian pertama, saya menyinggung tiga konteks yang paling luas, dimulai dengan beberapa pernyataan mengenai kesetiaan etnis dan nasional, namun mengawalinya dengan satu atau dua kata tentang upaya sosial-psikologis untuk memahami kekuatan bahasa kelompok yang sebenarnya dan yang dirasakan. daya hidup. Bahasa bukanlah satu-satunya, atau satu-satunya yang penting, penanda batas- batas kelompok, namun merupakan salah satu yang paling tangguh. Dalam kaitannya dengan etnis dan nasionalisme, hal ini merupakan ciri yang sangat penting karena – setidaknya dalam bahasa lisannya – hal ini dapat menjadi batu pembatas yang terlihat jelas. Tentu saja, hal ini juga mempunyai arti simbolis yang paling penting, dan memang jarang ada gerakan nasionalis yang mengabaikan bahasa (setidaknya) sebagai titik temu.

Saya memberikan beberapa latar belakang sejarah terhadap fenomena nasionalisme linguistik, dengan menyentuh konsekuensi

nyata dari persepsi pentingnya: keinginan untuk melestarikan, melindungi dan memurnikan bahasa. Hal ini turut menyebabkan bangkitnya dan terpeliharanya akademi, dewan, dan komite yang ada atau telah ada di hampir semua negara di dunia. Saya mengatakan 'sebagian' karena, dalam inkarnasinya yang paling awal, akademi bahasa sering kali ditugaskan untuk melakukan kategorisasi dan standardisasi yang diperlukan oleh media cetak dan pertumbuhan literasi – dengan kata lain, bertanggung jawab atas perencanaan bahasa. Sebagian besar lembaga-lembaga ini melanjutkan pekerjaan semacam ini, namun dalam banyak kasus, mereka juga melakukan tugas-tugas yang lebih bersifat protektif. Upaya *Académie française* untuk menghindari penggunaan bahasa Inggris, untuk memastikan bahwa pinjaman tidak digunakan sebagai pengganti kata-kata Perancis yang baru atau yang sudah ada, dan untuk memelopori aktivitas linguistik umum di *la francophonie* adalah contoh sempurna dari upaya yang mungkin naif secara linguistik dan, beberapa mungkin dikatakan tidak ada gunanya, namun pada saat yang sama sangat mudah dipahami dari segi sosial dan psikologis. Preskriptivisme dan purisme bahasa pada dasarnya bertujuan untuk mempertahankan identitas dan batasan.

Dalam konteks anglofon, karena alasan yang saya kemukakan telah muncul akademi tunggal yang berbentuk leksikografer: Samuel Johnson di Inggris, dan Noah Webster di Amerika Serikat.

Saya sedang dalam proses untuk lebih memperhatikan topik ini (lihat Edwards, dalam persiapan-b), karena jelas bahwa kita memerlukan lebih banyak upaya dalam upaya bahasa institusional. Meskipun sudah ada banyak literatur perencanaan bahasa, sebagian besarnya terkait erat dengan konteks dan kebutuhan tertentu. Selain itu, tidak cukup energi yang dicurahkan pada usaha-usaha yang bersifat puristik dan preskriptif, pada unsur-unsur perencanaan bahasa yang paling berpengaruh langsung dan kuat pada pemahaman kita tentang 'kelompok' dan identitas.

Jika bahasa merupakan ciri utama dari kepemilikan suatu kelompok, maka agama secara historis setidaknya sama pentingnya. Lebih jauh lagi, tidak seorang pun yang menaruh perhatian sedikit pun terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi beberapa tahun terakhir ini dapat percaya bahwa agama sudah mulai memudar, kecuali mungkin dalam konteks rasional yang, semakin lama, semakin menyerupai pulau-pulau dalam gelombang besar. iman. Prediksi sekuler beberapa tahun yang lalu, bahkan di dunia barat, nampaknya semakin tidak akurat. Konsekuensinya, lingkungan 'luas' ketiga yang disebutkan di atas adalah lingkungan keagamaan.

Saya mencoba untuk menunjukkan di sini bahwa, meskipun ada literatur tentang 'bahasa agama', yang merupakan bagian dari literatur yang lebih luas mengenai sosiologi agama, namun relatif sedikit yang membahas tentang kontribusi bercampurnya persepsi dan penanda agama dan linguistik terhadap kelompok.

Identitas Gagasan bahwa bahasa, atau bentuk bahasa tertentu, merupakan pasal iman yang suci adalah gagasan yang sudah sangat tua. Hubungan mistis antara kata-kata dan benda-benda merupakan inti dari 'hari pemberian nama' yang terkenal di Taman Eden, dan konsep logos Kristiani *melibatkan* hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara Tuhan, pikiran, perkataan dan perbuatan. Bahkan pada tingkat yang paling dasar ini, sentralitas bahasa terhadap identitas agama sudah jelas.

Lebih jauh lagi, penyelidikan-penyelidikan pada abad ke-16 dan ke-17 untuk menemukan apa sebenarnya bahasa suci pertama itu menjadi lebih mudah dipahami ketika kita melihatnya, bukan sebagai upaya untuk menafsirkan Alkitab, melainkan sebagai upaya untuk mempertaruhkan klaim-klaim budaya dan linguistik. Apakah ragam Adam adalah bahasa Ibran bahasa Aram? Arab? Ini adalah upaya penting yang, jika diverifikasi, akan menempatkan satu kelompok dan bahasanya di atas kelompok lainnya. Kita mungkin tidak lagi melihat adanya upaya untuk mengklaim suatu bahasa sebagai media ilahi,

*lingua humana yang asli*, namun tidak ada kekurangan upaya untuk membuat klaim khusus mengenai bahasa- bahasa tertentu, biasanya sebagai bagian dari retorika nasionalis. Kapasitas untuk menyandang identitas sudah jelas, namun sayangnya, hal tersebut juga menimbulkan antipati terhadap bahasa – dan masyarakat yang ‘inferior’.

Saya juga meluangkan sedikit waktu mengenai 'kasus' Irlandia dan Israel yang modern dan terkenal, karena masing-masing kasus dapat menjelaskan pemahaman kita. Israel dikatakan menunjukkan kepada kita sebuah contoh keberhasilan yang unik dalam kebangkitan bahasa (atau, setidaknya, penyegaran kembali) dalam konteks di mana *lingua franca* diinginkan dan di mana *lingua franca* sudah siap digunakan. Munculnya bahasa Ibrani dalam situasi ini juga menunjukkan kebenaran linguistik yang penting. Kini kita memahami bahwa semua keragaman adalah sistem komunikatif yang memadai, namun kita juga menerima bahwa kekuatan ekspresifnya tidak sama di semua ranah sosial. Ada bahasa-bahasa bagus yang tidak menyebutkan sedikit pun tentang fisika nuklir, sebuah kelalaian yang tidak mengurangi validitas esensialnya. Ada bahasa-bahasa bagus yang kosakatanya melambung tinggi secara ilmiah: *validitasnya* tidak diremehkan oleh pola suasana hati, suara, dan tenses verbal yang dianggap sangat sederhana oleh penutur bahasa Aborigin Amerika. Sumbangan bahasa Ibrani di sini adalah untuk mengingatkan kita bahwa sebuah bahasa (dalam hal ini, sebuah bahasa yang pada dasarnya bersifat keagamaan) yang kosakatanya tidak sesuai dengan ekspresi sekuler modern – yang kekuatan ekspresifnya, dengan kata lain, sangat kurang dalam beberapa bidang – dapat dengan mudah diperluas untuk memenuhi persyaratan baru.

Di Irlandia, ada hubungan menarik antara agama Katolik, Inggris, dan Irlandia. Fakta bahwa hampir semua penutur bahasa Irlandia dulunya sangat religius dapat dipahami sebagai pedang bermata dua dalam hal pemertahanan bahasa. Di satu sisi, keberhasilan penyebaran gagasan bahwa agama Katolik dapat

diungkapkan secara unik melalui bahasa Irlandia jelas bekerja untuk kepentingan bahasa. Di sisi lain, fakta bahwa identitas Irlandia masih didukung kuat dalam pilar-pilar agama mungkin memberi kesan kepada sebagian orang bahwa pergeseran bahasa komunikatif mungkin bukan merupakan serangan terhadap identitas tersebut, lebih mudah dan tidak terlalu menyakitkan untuk dialami. Faktanya, kisah Irlandia mengungkapkan bahwa kedua skenario ini terjadi, di daerah pemilihan yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Yang mencakup semuanya, tentu saja, adalah perintah dari luar negeri yang mempunyai dampak keagamaan dan bahasa.

Bagian 'religius' terakhir di sini berkaitan dengan pekerjaan para misionaris, bidang lain yang kaya dan penting yang masih belum banyak dipelajari. Kenyataannya, dengan adanya peremajaan kerja dan pengaruh kelompok-kelompok Injili baik di dalam maupun di luar negeri, kita dapat dengan mudah memahami bahwa hal ini seharusnya lebih merupakan 'bidang pertumbuhan' dalam kehidupan sosial bahasa. Inti dari semangat misionaris adalah komunikasi. Seperti dalam konteks Irlandia, kita melihat beragam penyesuaian antara tuntutan agama dan bahasa. Para misionaris sering kali, misalnya, merasa bahwa penggantian bahasa 'kafir' dengan bahasa mereka adalah sesuatu yang sangat diharapkan. Literasi dalam bahasa yang 'maju' membuka banyak pintu baru. Di sisi lain, penggunaan bahasa asli dan dorongan literasi lokal juga memberikan hasil yang baik.

Mungkin satu-satunya aspek yang paling menarik dalam rubrik misionaris, dan aspek yang paling mencerminkan inti dari sebagian besar agama-keterkaitan bahasa, adalah sentralitas iman. Tujuan utamanya adalah menyelamatkan jiwa, dan jika dorongan spiritual digantikan oleh dorongan sekuler, tidak ada keraguan bahwa bahasa adalah alat utama untuk mencapai tujuan.

Saya telah melewati bagian lain, yang muncul sekitar pertengahan .Perlakuan terkini terhadap 'ekologi bahasa' sangatlah penting dan berkelanjutan, dan, seperti yang dijelaskan dalam diskusi

saya, saya mempunyai keraguan yang sangat nyata terhadap banyak di antaranya. Secara umum, ekologi bahasa dapat dianggap sebagai deskripsi yang dapat diterapkan pada penyelidikan menyeluruh terhadap kehidupan sosial bahasa. Namun, dalam inkarnasi modernnya, ekologi bahasa adalah istilah yang telah dipersempit dan dikooptasi

Dorongan yang menggerakkannya adalah perlindungan keragaman bahasa, sehingga fokus utamanya adalah pada penderitaan bahasa-bahasa yang terancam punah. Hal ini sebagian besar tercermin dalam penjelasan mengenai perusakan bahasa Inggris dan bagaimana hal tersebut dapat dan harus dilawan. Meskipun tidak ada yang salah dengan hal ini, namun tidaklah jujur jika menyebut sesuatu sebagai 'ekologi', sebuah istilah yang menyiratkan keluasan dan kelengkapan, dan kemudian membatasi liputannya atas dasar ideologis.

Saya menyarankan bahwa, meskipun terdapat berbagai sikap dan pernyataan, argumen yang dibuat untuk keberagaman di bawah rubrik 'ekologi bahasa' pada dasarnya bertumpu pada landasan moral dan asumsi 'hak berbahasa' merupakan inti dari landasan tersebut. Ada sejumlah poin tambahan menarik yang dibuat oleh para pendukung ekologi 'baru' ini yang juga saya kaji di sini. Namun, pada inti moralnya, inti yang diliputi romantisme, topik ini memerlukan perhatian yang sangat besar. Dinamika perspektif 'baru' namun sempit yang tidak realistis dan berpotensi merusak ini tidak diragukan lagi merupakan salah satu tantangan paling mendesak dalam kehidupan sosial. Membahas interaksi antara bahasa dan gender. Seperti dalam bab kedua buku ini, saya menaruh banyak perhatian pada karya lama: dalam hal ini, wawasan Erving Goffman mengenai presentasi atau 'tampilan' gender. Seperti pada bab kedua, saya berusaha menunjukkan manfaat berkelanjutan dari penelitian ini, relevansinya dengan pertanyaan dan tantangan saat ini. Seperti pada bab kedua, saya sebenarnya mundur sedikit dari pertimbangan bahasa *itu sendiri*, agar dapat lebih mengontekstualisasikan postur dan sikap linguistik yang berasal dari stereotip sosial yang lebih dalam.

Sebagai kontekstualisasi singkat dari semua hal berikut ini, saya memulai bab ini dengan bagian singkat yang menunjukkan bagaimana anak-anak belajar dan mereproduksi stereotip sifat gender sejak usia sangat dini, tentu saja sebelum mereka pertama kali bersekolah. Saya kemudian beralih ke peninjauan kembali karya penting Goffman mengenai 'tampilan gender', meskipun sebenarnya saya mengawali diskusi dengan beberapa bukti mengenai relevansinya yang terus berlanjut, tiga puluh tahun kemudian. Karyanya sendiri, menurut saya, lebih banyak dirujuk daripada dipelajari dengan cermat (tentu saja, salah satu alasannya adalah mengapa saya menaruh perhatian padanya di sini). Memang benar bahwa beberapa ilustrasinya menempatkan laki-laki dan perempuan dalam konteks yang kurang mungkin digambarkan saat ini, namun fitur yang paling luar biasa dari ratusan gambar yang disajikan untuk dianalisis adalah kesinambungan pesan stereotip mereka dari waktu ke waktu. Dan hal ini, tentu saja, jelas menunjukkan salah satu 'tantangan' besar dan berkelanjutan di zaman kita: untuk lebih memahami, menganalisis, dan mungkin ikut campur dalam salah satu bidang kehidupan sosial di mana kekuatan sikap, stereotip, dan prasangka tradisional telah melemah. tetap kuat.

Dengan karya Goffman dan beberapa keturunan intelektualnya Untuk memberikan perincian latar belakang yang penting, saya kembali secara khusus ke bahasa. Dalam beberapa hal, materinya cukup familiar, dan pembahasannya berkisar pada penggunaan linguistik dan paralinguistik yang umumnya diberi judul 'perempuan'. bahasa'. Menariknya, jika diperhatikan lebih dekat akan terungkap bahwa banyak dari penggunaan ini juga dapat ditemukan dalam percakapan pria. Namun, ketika hal-hal tersebut terjadi, sering kali mereka mempunyai warna yang berbeda dan menarik penafsiran yang berbeda. Pesan yang mendasarinya, misalnya, dalam permintaan (yang terlihat jelas) seperti 'Apakah ada saus tomat?', dapat berbeda-beda tergantung keadaan. Jika seorang suami yang disampaikan kepada istrinya, pesan yang mungkin sebenarnya adalah '(Tolong)

bawakan saya saus tomat', namun hal ini tidak perlu menjadi sub-teks jika yang berbicara adalah anak perempuan kepada ibunya. Jika seorang wanita menggunakan tag question ('Dia sangat baik, bukan') kita dapat mengartikannya sebagai 'pelunakan', atau tanda ketidakpastian, ketundukan, atau fasilitasi percakapan. Ini sepertinya bukan kiasan yang kita terapkan ketika seorang pria mengatakan, 'Anda memahami apa yang saya katakan, bukan?' Seperti yang didokumentasikan dengan cermat oleh Deborah Cameron, penggunaan bahasa dan, khususnya, interaksi bahasa antara laki-laki dan perempuan seringkali lebih berkaitan dengan kekuasaan dibandingkan dengan gender.

Saya menyimpulkan dengan mengingatkan para pembaca bahwa tuturan laki-laki, sejak lama, dipandang sebagai 'norma' yang menjadi dasar analisis penggunaan tuturan perempuan. Patut dicatat bahwa, dalam bukunya yang terkenal tentang bahasa, Otto Jespersen mengabdikan bab ketigabelasnya untuk 'The Woman'. Saya hampir tidak perlu mengatakan bahwa tidak ada bagian terkait yang dianggap perlu bagi separuh umat manusia lainnya. Selain memperhatikan konservatisme linguistik perempuan dan mengomentari beberapa karakteristik bahasa yang sama yang dijelaskan oleh Robin Lakoff dan yang lainnya setengah abad kemudian, Jespersen merasa tergerak untuk menulis bahwa 'perbendaharaan kata perempuan pada umumnya jauh lebih sedikit dibandingkan kosakata perempuan. seorang laki-laki' (hal. 248), bahwa perempuan cenderung kurang mengapresiasi humor, bahwa pekerjaan mereka sering kali 'disertai dengan obrolan yang meriah' (hal. 254), *dan sebagainya*. Dapat dikatakan bahwa Jespersen menambahkan bahwa 'perempuan secara linguistik lebih cepat daripada laki-laki' (hal. 249) dan bahwa evolusi sosial pada akhirnya mungkin 'memodifikasi bahkan *hubungan* linguistik kedua jenis kelamin' (hal. 254; huruf miring saya). Sekarang, kita bisa mengatakan bahwa pandangan Jespersen adalah pandangan-pandangan yang berasal dari zaman yang lebih awal; namun, dengan mempertimbangkan kekokohan pengamatan

Goffman, dan dengan memperhatikan kondisi sosial saat ini, pembaca mungkin (sebaiknya setelah membaca sendiri Jespersen) ingin mempertimbangkan seberapa banyak dari apa yang ditulisnya, pada kenyataannya, bertanggal. Mereka kemudian mungkin akan setuju dengan saya bahwa masih banyak pekerjaan penting yang harus dilakukan terkait bahasa dan



## BAGIAN III

# KONTAK BAHASA DAN KONSEKUENSINYA

Membahas salah satu persoalan paling mendesak di zaman kita: dampak kontak yang belum pernah terjadi sebelumnya antara bahasa-bahasa yang 'lebih besar' dan 'yang lebih kecil'. Secara umum, hal ini berarti kontak antara varietas-varietas besar Eropa dan yang lainnya, serta antara lingua franca regional yang kuat dan tetangga-tetangga lokalnya.

Dalam istilah yang lebih spesifik, ini sering kali berarti kontak antara bahasa Inggris dan bahasa lain. Fenomena terakhir ini, setidaknya, sangat melegakan semua pengaturan kontak lainnya, mengungkapkan hampir semua detail penting yang ditemukan di tempat lain, dan biasanya menampilkan fitur-fitur tersebut dalam satu set.

Bentuk mereka yang paling berani dan paling tinggi. Karena alasan inilah saya memfokuskannya secara dekat pada sepertiga akhir buku ini. Hal ini pada hakikatnya menarik dan penting, dan pada saat yang sama, menggambarkan kecenderungan- kecenderungan dalam sejarah yang sangat panjang.

Memulai dengan beberapa pernyataan yang cukup jelas mengenai dinamika penyebaran bahasa. Hanya satu atau dua poin pengantar yang perlu disampaikan di sini. Pertama, jelas bahwa alasan awal penyebaran bahasa (penaklukan, perdagangan, dan sebagainya) biasanya bukanlah alasan untuk terus mempertahankannya. Kedua, perhatian khusus terhadap bahasa masyarakat jarang terjadi dalam

sejarah. Lagi pula, mengapa mereka yang berkuasa harus sangat peduli, selama rakyatnya melakukan apa yang diperintahkan? Dan mengapa mereka harus terlalu peduli dengan bahasa mereka sendiri, karena keunggulan yang jelas dari ragam bahasa tersebut secara alami akan menyebabkan bahasa tersebut diadopsi oleh orang lain yang cukup beruntung untuk mempelajarinya? Pengabaian yang tidak berbahaya, kemudian, disertai dengan superioritas linguistik yang tidak terpikirkan: hal-hal ini merupakan dampak linguistik yang agak laten dari bentuk-bentuk imperialisme yang lebih nyata dan langsung. (Tentu saja ini hanyalah pengamatan umum; diskusi saya selanjutnya, mengungkap ekspresi preferensi dan prasangka linguistik yang lebih jelas.)

Setelah bagian yang memberikan beberapa rincian sepietas tentang ruang lingkup bahasa Inggris kontemporer (sesuatu yang akan saya bahas kembali Saya membahas apa yang saya sebut 'tesis kekaisaran'. Hal ini, yang sebagian besar terkait dengan tulisan Robert Phillipson dan para aktivis lain yang memiliki pemikiran serupa, memiliki banyak nuansa rumit dan menarik yang pada dasarnya merupakan argumen yang sangat sederhana. Penyebaran dan cakupan bahasa Inggris, kemajuan penghancurannya yang luar biasa besarnya, dan *ketidakadilan* yang nyata dari kehadiran bahasa Inggris secara global hanya dapat dipahami sepenuhnya melalui kebijakan 'linguisme' yang kurang lebih disadari. Hegemoni Inggris terlihat terus-menerus didukung oleh masyarakat yang terkooptasi di seluruh dunia yang 'agensinya' kadang-kadang tidak ada, kadang-kadang melemah.

Oleh karena itu, terdapat tarik-menarik yang kuat, yang secara bersamaan telah menyebabkan situasi yang tidak seimbang dan tidak adil saat ini. Saya mengkaji saran-saran ini, membandingkan kekuatannya dengan penjelasan yang lebih pelit mengenai kehadiran Inggris di dunia. Yang terakhir ini bertumpu pada tesis sederhana lainnya: distribusi dominasi linguistik yang tidak merata tidak ada hubungannya dengan kebijakan resmi atau niat sadar. Beberapa pihak

berargumentasi bahwa hal-hal tersebut sebenarnya tidak ada, meskipun menurut saya cukup mudah untuk menemukan segala macam pernyataan resmi dan semi-resmi yang memuji bahasa Inggris, mengharapkan pengaruhnya yang semakin meningkat, dan seterusnya. Ada dua hal penting di sini. Pertama, setiap kebijakan bahasa yang disadari, paling banter, hanyalah instrumen kecil dalam orkestra kekaisaran. Kedua Kehadiran mereka tidak berarti apa-apa jika tidak ada gerakan sosial dan politik nyata yang membawa mereka. Memang benar, potensi dari gerakan-gerakan tersebut dapat dengan mudah menghilangkan gerakan-gerakan tersebut, dengan hanya sedikit hambatan, tetap puas dengan pengetahuan – sampai pada tingkatan, yaitu, gelombang yang begitu kuat memperhatikan para penutur bahasa mereka dengan cara formal apa pun. – bahwa arus linguistik yang diinginkan akan terus mengalir melalui banyak saluran yang simultan.

Di bagian penutup bab kedelapan, saya memulai diskusi yang berlanjut ke bab berikutnya: dokumentasi sepiantas tentang kebangkitan bahasa Inggris secara bertahap, yang perubahannya tidak bisa dihindari mempengaruhi sikap dan kecenderungan belajar bahasa asing orang-orang Inggris. -telepon. Poin umum saya adalah bahwa bahasa yang, saat ini, sangat dominan dan yang penuturnya sering dikritik karena ketidakmampuan atau keengganan mereka untuk mempelajari ragam bahasa lain, dulunya berada pada posisi pemain linguistik minor. Mewakili revisi dan perluasan luas dari karya sebelumnya dengan judul yang sama, dan poin pembukaannya persis seperti yang baru saja saya buat.

Untuk waktu yang lama, bahasa Inggris sangat sedikit digunakan setelah 'passe Douer'. Akibatnya, orang-orang Inggris pada masa itu (atau, setidaknya, orang-orang terpelajar di antara mereka) adalah pembelajar bahasa yang rajin. Mereka termotivasi oleh alasan-alasan yang bersifat langsung, praktis dan instrumental yang berkaitan dengan perjalanan dan perdagangan, namun mereka juga tertarik oleh budaya dan kekayaan kontinental, yang akses

penuhnya memerlukan bahasa lain. Dengan kata lain, posisi mereka persis sama dengan kebanyakan orang non-anglofon saat ini. Tentu saja terdapat perbedaan-perbedaan, dan yang paling penting adalah, tidak seperti *lingua franca* di masa lalu, keadaan sejarah telah membuat bahasa Inggris berumur panjang. Pembawa aslinya dalam bahasa kekaisaran menghilang dari pandangan, namun bahasa mereka tidak demikian, karena obor global kemudian diteruskan ke pewaris langsung komunitas berbahasa Inggris awal tersebut. Dan saat ini, meskipun kita mungkin beralasan bahwa nasib para pewaris Amerika tersebut tidak akan abadi, masuk akal juga untuk mempertimbangkan bahwa pemain-pemain terkemuka berikutnya di panggung dunia akan semakin memperpanjang umur bahasa tersebut. Begitu kuatnya menembus *lingua franca* seperti saat ini.

Ini merupakan konsekuensi menarik dari kekuatan dan umur panjang bahasa Inggris sebagai bahasa dunia, yaitu waktu dan keadaan sosial yang memungkinkan munculnya sejumlah besar bahasa Inggris yang terlokalisasi. Mengatakan bahwa mengikuti peruntungan *mereka* akan sangat menarik dan sangat penting adalah sebuah pernyataan yang meremehkan. Demikian pula, dan terkait dengan hal tersebut, studi tentang pasang surut pinjaman dan pinjaman di Inggris akan terus memberikan wawasan penting mengenai pasang surut yang lebih luas. Dan, seperti yang dikemukakan pada bagian terakhir, dampak bahasa Inggris dunia dalam konteks pembelajaran, baik di sekolah maupun di jalanan, merupakan momen yang paling penting.

Saya mengakhiri bagian ini dengan beberapa komentar tentang bahasa Spanyol di Amerika Serikat, yang semakin kuatnya kekuatan tersebut meregangkan sekaligus membebani struktur telepon berbahasa Inggris di Amerika. Pertama, dan yang paling jelas, keberadaan bahasa Spanyol yang kuat *secara de facto* memerlukan segala macam akomodasi yang kurang lebih segera dalam kehidupan komersial dan resmi. Kedua, tidak seperti semua kelompok imigran

lainnya (kecuali kelompok berbahasa Perancis di wilayah timur laut), penutur bahasa Spanyol di Amerika – terutama yang berasal dari Meksiko, tentu saja – tetap memiliki hubungan dekat dengan kampung halaman mereka; kemungkinan-kemungkinan di sini, baik pertumbuhan yang berkesinambungan maupun jalinan lintas budaya, juga menarik perhatian kita sepenuhnya. Namun yang ketiga adalah yang *sp* makna jangka panjang dari kehadiran Spanyol yang kuat dan sering kali terkonsentrasi masih belum jelas dan, oleh karena itu, memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Akankah pola asimilasi linguistik khas imigran terjadi di kalangan warga Amerika keturunan Hispanik, meskipun pola tersebut membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan rentang waktu tiga generasi yang biasanya terjadi? Atau apakah kita sedang berada di awal bilingualisme yang baru dan stabil, sebuah diglosia Amerika? Dan jika ya, apa dampaknya bagi pembelajaran bahasa Spanyol di kalangan Anglofon? Apa pun yang terjadi, kita dapat yakin bahwa kisah Amerika akan terus menjadi hal yang sangat penting di luar negara kita sendiri.

Membahas beberapa fakta dan gambaran pembelajaran bahasa aktual yang perlu kita pahami, karena hal-hal tersebut mewakili salah satu refleksi langsung dari tektonik linguistik skala besar. Itu mungkin dikatakan mewakili dimensi masukan. Apa dampak dunia kelas bahasa asing yang semakin aman bagi para penutur bahasa Inggris? Tentu saja, kami juga sangat tertarik pada sisi keluaran, pada mekanisme pengajaran dan penerimaan, pada cakupan dan kedalaman kemampuan bahasa yang diperoleh, pada tren pembelajaran bahasa dibandingkan bahasa *lain* . mata pelajaran.

Selain itu, kami tertarik untuk mengetahui apakah masa depan pembelajaran bahasa di kalangan Anglofon pada dasarnya bersifat instrumental. Kita mungkin tidak bisa kembali ke masa keemasan dimana pembelajaran bahasa selalu diiringi dengan pembelajaran budaya, namun kita percaya bahwa para komentator keras kepala yang mengatakan hal tersebut kepada kita, karena siswa yang berbahasa Inggris tidak lagi memiliki minat seperti dulu. dalam membaca

literatur mereka *sendiri* secara mendalam, kecil kemungkinannya kita dapat menarik banyak dari mereka untuk mempelajari literatur orang lain? diskusi singkat tentang beberapa penilaian 'populer' mengenai kecenderungan dan kemampuan belajar bahasa anglofon.

Para pembaca pada mulanya mungkin menganggap hal ini semata-mata karena kepentingan sejarah dan anekdot, namun, seperti di bagian lain buku ini, saya berharap bahwa saya sebenarnya mampu menyarankan beberapa tren opini yang terus penting, tren yang dalam hal ini dapat dianggap sebagai semacam tren. latar belakang angka dan statistik berikut ini. Mengenai hal-hal tersebut, saya tidak perlu memberikan sedikit komentar di sini: angka-angka tersebut, seperti yang mereka katakan, berbicara sendiri. Dalam konteks anglofon, studi-studi tersebut mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa asing di sekolah telah menurun dalam beberapa tahun terakhir, dan mereka berpendapat bahwa, saat ini, mereka yang paling khawatir dan khawatir hanya dapat berharap akan adanya penurunan, stabilitas. Tentu saja ada nuansa di sini. Penurunan ini paling menonjol terjadi pada bahasa-bahasa 'tradisional', khususnya bahasa Prancis. Pembelajaran bahasa Spanyol berada pada posisi terkuat, tidak hanya di Amerika tetapi juga di Kanada dan Inggris, namun angka-angka menunjukkan bahwa kekuatan merupakan kuantitas yang relatif di sini.

Ada tanda-tanda peningkatan penggunaan bahasa Cina dan Arab, namun jumlah sebenarnya masih cukup rendah di sebagian besar wilayah.

Patut dicatat pula bahwa, di negara-negara 'penerima' dunia baru, sebagian besar pembelajaran bahasa-bahasa 'asing', pada kenyataannya, dilakukan oleh para imigran dari negara-negara yang bahasa-bahasanya sama sekali bukan bahasa asing. Artinya, angka-angka tersebut, seringkali semakin terkompromikan dengan kehadiran sejumlah besar siswa non-anglofon. (Maksud saya 'dikompromikan' dalam artian, tentu saja, bahwa angka- angka tersebut tidak secara akurat mengungkapkan berapa banyak penutur bahasa Inggris yang mempelajari bahasa baru; dan mereka adalah konstituen yang paling

penting, untuk tujuan argumen ini.) Patut dicatat bahwa di beberapa wilayah, sikap pemerintah terhadap pembelajaran bahasa di sekolah telah mengambil bentuk yang aneh. Di Inggris, misalnya, bahasa di sekolah menengah telah dijadikan pilihan bagi banyak siswa, dengan hasil yang dapat diprediksi. Pada saat yang sama, pemerintah di sana bermaksud untuk memperkenalkan (tahun ini) lebih banyak kemungkinan pembelajaran bahasa di tingkat dasar. Bahkan dalam konstruksi yang paling optimis sekalipun, hal ini nampaknya merupakan pengaturan yang terbalik, dan tidak mengherankan jika banyak komunitas pengajar bahasa berbicara tentang 'generasi yang hilang', atau bahwa dampak yang tidak langsung telah berkurang dan, dalam beberapa kasus, menghilangkan ketentuan bahasa di tingkat universitas.

Beberapa catatan singkat tentang meningkatnya kehadiran bahasa Inggris di tingkat universitas di negara-negara non-anglophone, khususnya di Eropa utara. Hal ini mencerminkan permintaan internal yang jelas untuk lebih banyak kursus dan, tentu saja, seluruh program dalam bahasa Inggris. Namun hal ini juga mencerminkan keyakinan yang cukup dari negara-negara tersebut dalam menawarkan kompetisi kepada universitas-universitas di negara-negara berbahasa Inggris dalam memenuhi permintaan eksternal yang besar dan terus meningkat. Kebetulan, hal ini juga membuatnya lebih mudah bagi siswa berbahasa Inggris untuk menjalani 'tahun di luar negeri' tanpa belajar banyak, atau bahkan bahasa lain.

Menyajikan beberapa hal umum mengenai beberapa kemungkinan masa depan kontak bahasa. Salah satunya adalah banyaknya tulisan tentang pemeliharaan, pergeseran, dan kebangkitan bahasa yang membuat kesalahan dengan menganggap hal-hal ini dapat dianalisis dan 'dapat ditangani' secara relatif terisolasi. (Sebagian besar literatur perencanaan bahasa, misalnya, termasuk dalam kesalahan ini.) Faktanya, tentu saja, fenomena ini biasanya merupakan gejala dinamika kontak yang lebih besar:

implikasi sederhananya adalah tidak ada hal bermakna yang dapat dikatakan atau dilakukan secara terpisah. dari arus sosial yang luas yang membawa mereka bersama. Artinya, antara lain, banyak penelitian dan tulisan – mengenai hal-hal yang memang ada di dunia nyata – tidak akan berdampak apa pun di luar lingkungan akademis. Hal umum lainnya di sini adalah bahwa cakupan kontak bahasa yang belum pernah terjadi sebelumnya berarti bahwa banyak bahasa harus menghadapi perkembangan bahasa Inggris. Tentu saja, varietas-varietas yang 'kecil' dan tidak memiliki kewarganegaraan sering kali paling rentan terhadap pengaruh eksternal, namun bahkan varietas-varietas yang mempunyai kekuatan tertentu, bahkan yang mempunyai dukungan negara pun tidak kebal terhadap pengaruh-pengaruh tersebut. Dunia yang lebih kecil dan lebih saling terhubung adalah dunia di mana penjaga perbatasan bahasa – lembaga, dewan, akademi, aktivis linguistik dari semua kalangan – semakin kesulitan mendapatkan pekerjaan mereka. Bagian dari bab ini diakhiri dengan permohonan untuk melakukan pemupukan silang disiplin yang lebih banyak dan lebih penuh, dan mengingatkan bahwa permasalahan bahasa di sini sebagian besar kekuatan dan muatan emosionalnya berasal dari kekhawatiran seputar identitas kelompok yang *mendas*

Nada diskusi saya mengenai karya Abram de Swaan dan Phillipe van Parijs memperjelas, saya harap, dukungan saya terhadap pesan penting mereka. Meskipun masing-masing dari mereka mempunyai banyak hal menarik untuk diungkapkan, pesan dasarnya adalah bahwa bahasa Inggris saat ini, dan di masa depan, adalah lingua franca global, bahwa gumaman akademis tentang konspirasi linguistik bertumpu pada sikap yang keliru dan sering kali cukup otoriter, dan bahwa satu-satunya tugas terpenting dalam kehidupan sosial bahasa kontemporer adalah mencoba memisahkan nilai instrumental bahasa Inggris yang jelas dari pengaruh budaya yang tidak diinginkan. Maka, tugas ini adalah tentang keadilan dan pemerataan di berbagai bidang permainan.

Perluasan bahasa Inggris dan pemijahan varietas lokal merupakan satu-satunya bukti yang paling jelas bahwa pemerataan tersebut dapat dilakukan. Apakah hal ini *akan* selalu dilakukan, dan apakah skala waktu pengembangannya sesuai dengan selera semua orang, merupakan hal (yang terkait) yang lain. Namun, karena kecil atau tidak ada peluang untuk kembali, maka sikap praktisnya



## BAGIAN IV

# STUDI TENTANG SIKAP

Sebelum membahas sikap berbahasa secara khusus, ada baiknya kita memberi sedikit perhatian pada sikap secara umum. Ada banyak sekali literatur di sini dan ini merupakan inti dari upaya sosial-psikologis; Saya akan kembali ke pokok persoalan. Namun pada dasarnya, pendekatan kami terhadap sikap tetap stabil dan kuat. Dalam pengertian formal dan 'tidak populer', sikap terdiri dari tiga komponen: keyakinan, emosi, dan kecenderungan untuk bertindak (atau, jika Anda suka, elemen kognitif, afektif, dan perilaku; lihat pembahasan lebih lanjut di bawah). Namun, menghilangkan interkoneksi di sini sering kali terbukti sulit.

Semua hal ini menjadikan menarik dan tepat untuk melihat kembali beberapa penelitian awal di bidang ini, pekerjaan yang relatif terbengkalai (setidaknya secara rinci), yang menggambarkan ciri-ciri dan permasalahan utama penelitian sikap, dan bahwa – dalam batas-batas kelompok tertentu yang menjadi fokusnya – menyentuh penilaian yang sangat mirip dengan penilaian yang mendasari sikap berbahasa.

### *LaPiere I: 1928*

Beberapa penelitian paling menarik dalam penelitian sikap berkaitan dengan preferensi dan prasangka – dampak negatif prasangka rasial yang tersebar luas, misalnya, hampir tidak perlu didokumentasikan – dan penelitian yang dilakukan LaPiere (1934) sering disebut sebagai penelitian awal dan klasik. demonstrasi

ketidakkonsistenan sikap-perilaku. Akan tetapi, ada baiknya untuk membahas beberapa detail di sini, karena kutipannya biasanya sangat sepiantas lalu, dan mengabaikan observasi awal penulis. Lebih jauh lagi, karya sebelumnya yang ditulis oleh LaPiere (1928) jarang disebutkan sama sekali: sayang sekali, karena keduanya me tahap untuk menyelidikan kedua dan dengan tegas menanamkan penyelidikan sosial-ilmiah ini dalam konteks kehidupan nyata. Untuk sepenuhnya menghargai hal ini, kita perlu mempertimbangkan beberapa sejarah rasial yang relevan.<sup>1</sup>

Selama perang dunia pertama, pasukan kulit hitam Amerika yang bertugas di Prancis sering kali mendapat penerimaan dari rekan-rekan mereka di sana, serta dari warga sipil, bahwa mereka tidak diterima di dalam negeri. Hal ini, menurutnya, tidak bisa dibiarkan terus berlanjut. Maka pada bulan Agustus 1918, seorang petugas penghubung Perancis dengan Amerika, salah satunya Kolonel Linard, mengeluarkan pernyataan bertajuk 'Informasi Rahasia Mengenai Pasukan Kulit Hitam Amerika'. Hal ini kemudian diterbitkan di *The Crisis*, sebuah majalah hak-hak sipil kulit hitam yang didirikan pada tahun 1910 oleh William Du Bois (Linard, 1919). Pengamatan Linard mendapat restu dari Jenderal John 'Black Jack' Pershing, komandan Pasukan Ekspedisi Amerika (memang, pengamatan tersebut secara keliru dikaitkan dengan Pershing sendiri). Ditujukan kepada perwira Prancis, pernyataan singkat Linard menunjukkan bahwa keintiman antara pasukan Prancis dan pasukan kulit hitam Amerika harus dicegah, dan pasukan kulit hitam Amerika tidak boleh dipuji terlalu tinggi ('terutama di hadapan orang kulit putih Amerika'), dan 'penduduk asli'. harus menahan diri untuk tidak 'memanjakan orang-orang Negro'. Yang terpenting, Linard mengatakan kepada para pembacanya untuk mengingat bahwa 'orang kulit hitam dianggap oleh orang kulit putih Amerika sebagai makhluk yang lebih rendah'. Sikap rasis yang tercermin di sini tentu saja dipicu oleh persaudaraan kulit hitam-putih di Prancis, namun juga

menimbulkan kekhawatiran mengenai konsekuensi penerimaan sosial setelah tentara kulit hitam kembali ke negaranya. Bagaimanapun, 'pengalaman "percampuran sosial yang tidak semestinya" di Prancis akan membatalkan pembelajaran seumur hidup yang ditanamkan oleh Jim Crow' (Slotkin, 2005: 255).

Pengamatan yang mendorong peringatan Linard tentu saja dapat diakses oleh banyak orang, dan hal ini mengarah pada penyelidikan awal LaPiere mengenai prasangka di Prancis dan Inggris. Ia membuka artikel pertama sebagai berikut:

Ketika, pada tahun 1918, ribuan tentara Negro Amerika dikirim ke Prancis, mereka terkejut dan gembira saat mengetahui bahwa rakyat Prancis menerima mereka atas dasar kesetaraan dengan saudara kulit putih mereka. mereka bisa makan di kafe mana pun, duduk di stasiun mana pun, naik kereta mana pun, dan berbicara dengan gadis-gadis yang sama yang berbicara dengan tentara kulit putih. (1928: 102) LaPiere selanjutnya mencatat bahwa 'saudara-saudara kulit putih' ini 'sangat muak' dengan perkembangan ini, dan mereka menjelaskannya dengan salah satu dari dua cara berikut: apakah orang Prancis sendiri 'berkualitas rendah dan menyanjung orang Negro agar mereka bisa lebih baik'. dengan mudah mendapatkan miliknya uang', atau mereka 'memperlakukan orang-orang Negro secara setara untuk menunjukkan penghargaan mereka yang besar atas bantuan Amerika dalam perang demokrasi'. Namun, karena pasukan kolonial Afrika juga mendapat perlakuan yang baik dari Prancis, penjelasan kedua biasanya kalah dengan penjelasan pertama.

Kesimpulan keseluruhannya adalah 'orang Prancis pasti lebih rendah daripada orang Amerika yang, menurut pendapat mereka, dengan tepat mengenali karakter orang Negro yang sebenarnya' (hlm. 102).<sup>2</sup>

Ini adalah konteks di mana penelitian LaPiere yang menarik harus dipahami—menarik karena ia tampaknya menggabungkan perjalanan ekstensif di Prancis dengan sejumlah besar 'percakapan

santai' (lebih dari 400, sebenarnya, di lebih dari tiga lusin lokasi), selama yang melaluinya ia memunculkan sikap Prancis terhadap orang kulit hitam. (Untuk memanfaatkan pandangan kelompok sosial yang berbeda, penulis menyebutkan 'sesekali bergantian saat bepergian dengan kereta api antara akomodasi kelas satu, dua, dan tiga. Demikian pula, prosedur serupa diikuti dalam pemilihan hotel, kafe, dan restoran': hal. 103–104.) LaPiere melaporkan bahwa sekitar 67% informannya tampaknya tidak berprasangka buruk, sekitar 11% menjawab 'dengan prasangka', dan 22% sisanya memberikan jawaban yang 'meragukan' dalam satu atau lain hal. Ia mencatat bahwa banyak dari penilaian yang 'meragukan' datang dari responden yang 'lebih bijaksana', yaitu mereka yang menolak penilaian yang sederhana dan kategoris: 'dengan orang-orang seperti itu kemungkinan besar kepribadian orang Negro akan menjadi faktor penentu dalam situasi kontak sebenarnya' (hal. 104).

LaPiere juga mengelompokkan respons berdasarkan kelas sosial, gender, dan pedesaan. Mengingat metodologinya, dimensi pertama jelas merupakan dimensi yang paling sulit untuk dibagi lagi secara akurat. Sekitar 25% dari kelompok status atas menyatakan diri mereka 'meragukan', sekitar 43% pada kelompok status menengah, namun hanya 10% pada kelompok status bawah. Penulisnya sendiri menyebutkan 'kecenderungan umum terhadap sikap yang lebih rasional pada kelompok menengah' (hlm. 104). Di sisi lain, 86% dari mereka yang berada di 'peringkat bawah' diklasifikasikan sebagai tidak berprasangka buruk, dibandingkan dengan 54% di kelompok menengah dan hanya 8% di kelompok tertinggi dari ketiga kategori tersebut. Pengelompokan berdasarkan gender tidak menunjukkan adanya variasi yang signifikan, namun, berdasarkan perbedaan antara desa dan kota, kami menemukan pola yang serupa dengan yang diperoleh berdasarkan rubrik kelas: sementara lebih banyak penduduk desa (80%) dibandingkan penduduk kota (53%) yang dipulangkan karena prasangka - bebas, lebih banyak responden (29%) yang masuk dalam kategori jawaban 'meragukan' yang diinginkan dibandingkan

dengan responden di pedesaan (17%). Jika kita meringkas permasalahannya di sini, kita dapat mengatakan bahwa anggota kelas menengah tampaknya paling mungkin mendiskusikan masalah rasial dengan cara yang hati-hati atau hati-hati; karena (mungkin) kurang bijaksana namun lebih menguntungkan (tidak berprasangka buruk)

Namun, kita harus melihat informan dari kelas bawah dan pedesaan. Ringkasan LaPiere sendiri adalah bahwa 'orang Prancis memiliki sedikit antipati terhadap warna' (hal. 105), kecuali jika mereka telah terkontaminasi oleh turis Inggris dan Amerika: Fakta bahwa, kecuali hotel wisata yang kebijakannya disesuaikan dengan sikap asing, bukan orang Prancis, pemilik hotel Prancis tidak keberatan dengan tamu kulit berwarna tentu menunjukkan bahwa masyarakat Prancis secara keseluruhan tidak merugikan pergaulan, di paling tidak secara impersonal, dengan orang-orang berkulit gelap. (hal. 106)

Namun, di seberang Channel, LaPiere menemukan gambaran yang sangat berbeda. Meskipun perjalanannya di Inggris lebih dibatasi (dia mengunjungi London, Birmingham, Liverpool dan Wales Utara), dia tetap bertanya kepada sekitar 300 orang tentang pandangan mereka tentang 'orang kulit berwarna yang baik'. Temuannya di sana sangat berbeda dengan temuan di Prancis: secara keseluruhan, ia melaporkan bahwa 80% responden 'Inggris' yang ia pilih berprasangka buruk terhadap orang kulit hitam.

Di antara tiga kategori kelas yang dikemukakannya, informan kelas menengah, seperti di Perancis, adalah kelompok yang paling mungkin memberikan tanggapan 'meragukan', namun di sini proporsinya hanya 18%.

Mengapa, LaPiere bertanya pada dirinya sendiri, 'orang Prancis tidak memiliki prasangka warna yang begitu kuat di Inggris' (hal. 108)? Kedua negara tersebut tidak memiliki populasi kulit hitam dalam jumlah besar, meskipun ia menyinggung tentang kehadiran pasukan kulit hitam di Prancis selama perang, dan

kontak jangka panjang Prancis dengan Afrika Utara. Ia juga menyebutkan 'kecenderungan historis dari “Ras Latin” untuk memandang orang-orang Afrika dengan antagonisme rasial yang lebih sedikit dibandingkan dengan “Bangsa Nordik”': hal ini, tampaknya pernah dikemukakan, menyiratkan 'hubungan darah yang lebih dekat dengan orang-orang kulit hitam ini'. Namun jika dicermati lebih jauh, LaPiere percaya bahwa 'sepenuhnya dapat disangkal bahwa kontak [historis] telah menyebabkan orang Prancis menganggap diri mereka kurang berkulit putih dibandingkan orang Inggris' (hal. 110). Oleh karena itu, selain menyatakan bahwa perbedaan Perancis-Inggris mungkin berasal dari kontak kolonial yang berbeda antara kedua kekaisaran tersebut dengan populasi kulit hitam, LaPiere tetap tidak yakin akan arti dari hasil penelitiannya. Namun ia menyimpulkan dengan catatan yang patut dipuji bahwa reaksi Perancis, setidaknya, menunjukkan bahwa tidak ada prasangka bawaan, atau 'biologis', atau 'alami' terhadap 'orang berkulit gelap atau hitam' (hlm. 111). .

Saya telah membahas beberapa detail di sini, dan ini karena tiga alasan. Pertama, penelitian LaPiere pada tahun 1928 hampir tidak pernah dikutip, meskipun penelitian tersebut menjadi landasan bagi karyanya yang lebih terkenal enam tahun kemudian; bahkan

Allport (1958 [1954]), dalam karya klasiknya tentang prasangka, tidak menyebutkannya. Kedua, itu memberikan 'rasa' sikap akademis yang sangat baik pada periode tersebut (itulah sebabnya, tentu saja, saya telah menggunakan begitu banyak kata-kata LaPiere sendiri di sini). Ketiga, ini adalah salah satu studi sistematis paling awal di bidangnya. Tentu saja, penelitian ini sama sekali bukan penelitian yang dapat diterima menurut standar modern. Misalnya, teknik pengambilan sampel, jika kita bisa menyebutnya demikian, hanya bersifat anekdot. Pertanyaan sebenarnya yang diajukan LaPiere kepada banyak rekan percakapannya berbeda-beda menurut konteks dan keadaan: di Prancis, pertanyaan tersebut umumnya merupakan

varian dari 'apakah Anda akan membiarkan orang Negro yang baik tinggal di rumah Anda?' sementara di Inggris (dan Wales) pertanyaan dasarnya adalah 'apakah Anda mengizinkan anak-anak [kulit putih]. . . bergaul dengan orang-orang kulit berwarna baik?' Bukan saja kedua pertanyaan 'dasar' ini sangat berbeda, namun penulis melanjutkan dengan menulis bahwa 'pertanyaan-pertanyaan khusus yang diajukan bergantung pada . . . mengenai situasi ini, karena segala upaya telah dilakukan untuk mencegah timbulnya kecurigaan mengenai tujuan pertanyaan' (hal. 106).

Terlepas dari berbagai pertanyaan yang diajukan, alasan LaPiere di sini tampaknya agak naif. Kelemahan lain yang jelas dalam penelitian ini (yang ia sadari) adalah cara yang serampangan dalam menempatkan informan ke dalam salah satu dari tiga kategori kelas sosial: orang-orang yang ditemuinya di hotel-hotel 'kelas satu' dan gerbong kereta api dimasukkan ke dalam kategori kelas sosial. kelompok atas; 'pria yang bepergian, hotel dan pemilik bisnis lainnya, pengendara mobil Prancis, dll.' di tengah-tengah; dan sisanya 'disatukan dalam kelompok bawah' (hal. 104). Perbedaan yang sangat besar yang dilaporkan dalam tingkat keseluruhan prasangka di kedua sisi Channel ini juga merupakan tanda bahaya bagi pembaca modern. Dan yang terakhir, beberapa ungkapan LaPiere sendiri (pernyataannya tentang 'Negro yang baik', misalnya) terdengar aneh di telinga masa kini.

Sisi positifnya, tentu saja, adalah fakta bahwa karya LaPiere mewakili upaya awal dalam bidang yang kemudian menjadi sangat ramai, dan memberikan gambaran awal dari penyelidikan sosiologi modern. Pernyataan tentang 'orang kulit berwarna yang baik' mengungkapkan sikap apa yang dapat diterima pada saat itu, bahkan di kalangan komentator terpelajar. Bagaimanapun, ini adalah zaman di mana para politisi, jurnalis, novelis, dan pihak-pihak lain secara rutin melontarkan komentar-komentar tentang orang-orang Yahudi, orang-orang kulit hitam, dan orang-orang lain yang telah disingkirkan dari wacana beradab (tetapi lihat catatan 2, dan pernyataan-pernyataan

di bawah, tentang ' pipa palsu'). Contoh lebih lanjut diberikan ketika LaPiere menggambarkan situasi seorang tentara kulit hitam Amerika yang tetap tinggal di Perancis, menetap di sebuah desa

Perancis dengan istri berkulit putih dan tiga anak, dan 'mencemooh' setiap saran bahwa ia mungkin kembali ke Amerika Serikat. : 'Sikapnya dapat diringkas dengan baik melalui jawabannya terhadap saran tersebut. “Wah,” katanya, “di sini saya laki-laki, di sana saya seorang negro [sic]” ' (hal. 108). Sentimen ini tidak perlu dipertanyakan atau bahkan merupakan hal yang asing, dan LaPiere mengakui bahwa hal ini mencakup 'yang tidak terlalu terlibat dan jauh lebih penting' merupakan inti dari penyelidikannya sendiri. Meskipun demikian, pilihan atau, setidaknya, reproduksi kata-kata kini dapat dengan mudah dianggap sebagai penguatan, baik disadari atau tidak, terhadap stereotip yang tidak menyenangkan. Yang terakhir, saya pikir kita harus mengakui bahwa studi LaPiere yang tidak tepat namun bermaksud baik tentang sikap telah terbukti penting untuk penelitian selanjutnya, baik untuk menyoroiti bidang-bidang yang perlu dipelajari lebih lanjut – dan, kadang-kadang, untuk membuat pernyataan yang berharga dan bersifat prakiraan (tentang asal-usul sosial dari sikap). prasangka, misalnya) – dan untuk menjelaskan jebakan dan kekurangan yang harus dihindari.



## BAGIAN V

# SIKAP BAHASA: KONTEKS DAN FITUR

Sebagaimana studi tentang sikap telah lama menjadi fitur penting dalam psikologi sosial, studi ini juga memberikan kontribusi yang lebih spesifik pada penyelidikan kehidupan sosial bahasa. Dalam kata pengantar *Language Attitudes: Current Trends and Prospects* (Sikap Bahasa: Tren dan Prospek Saat Ini), Shuy dan Fasold (1973: v) mengamati bahwa studi mengenai reaksi subyektif terhadap bahasa merupakan perkembangan terkini di Amerika, dan bahwa hal ini merupakan 'bidang penelitian bahasa yang baru dan menarik.' Hal itu juga terjadi baru-baru ini di tempat lain. Tinjauan literatur yang disajikan dalam Giles dan Powesland (1975) menunjukkan bahwa, di kedua sisi Atlantik, penelitian empiris di bidang ini dimulai dengan awal yang agak tentatif pada akhir tahun 1960an.

Pertama-tama, kita harus ingat bahwa catatan yang lebih informal dengan jelas menunjukkan bahwa sikap berbahasa selalu ada, dan sering kali diungkapkan secara paksa. Keduanya John Hart, dalam *Orthographie*—nya.

Tahun 1569, dan George Puttenham, dalam bukunya *Arte of English Poesie* (1589), menyatakan bahwa bahasa Inggris terbaik digunakan di istana kerajaan di London, atau, setidaknya, di wilayah sekitarnya: apa yang sekarang kita sebut sebagai rumah kabupaten. Berjalannya waktu juga tidak melemahkan opini semacam itu di lingkungan akademis. Robert Chapman, seorang sarjana klasik yang mengawasi kemunculan pertama Kamus Bahasa Inggris Oxford pada tahun 1928, mengamati bahwa Bahasa Inggris Standar adalah 'salah satu ekspresi jiwa manusia yang paling halus dan indah' (1932: 562).

Dua tahun kemudian, ahli bahasa Henry Wyld menulis tentang 'RS' (Received Standard English – sekarang umumnya disebut sebagai Pengucapan yang Diterima, atau 'RP') yang jika memungkinkan untuk membandingkan secara sistematis setiap bunyi vokal dalam RS dengan bunyi yang bersesuaian dalam sejumlah dialek provinsi dan dialek lainnya, dengan asumsi bahwa perbandingan tersebut dapat dibuat, sebagaimana wajarnya, antara penutur yang memiliki kualitas suara yang setara, dan yang berpengetahuan bagaimana cara menggunakannya, saya yakin tidak ada pendengar yang tidak memihak yang akan ragu untuk memilih RS sebagai bentuk yang paling enak dan nyaring, dan paling cocok untuk dijadikan media puisi dan pidato. (hal. 607) Dalam argumen mengenai kualitas estetika yang unggul dari dialek standar,

Wyld membuat beberapa kualifikasi ilmiah dan, dengan melakukan hal tersebut, mengantisipasi perbandingan empiris antara aksan dan dialek yang akan terjadi tiga puluh tahun kemudian.<sup>2</sup>

Tentu saja, sikap berbahasa tidak terbatas pada ragam bahasa seseorang. Memang benar, beberapa penilaian yang paling tajam adalah yang dibuat dalam bahasa orang lain: tidak mengherankan, mengingat kritik sosial yang lebih luas selalu terjadi melintasi batas negara. Kaisar Romawi Suci abad ke-16, Charles V, dianggap telah mendistribusikan kefasihan linguistiknya dengan cukup rapi, berbicara bahasa Spanyol kepada Tuhan, bahasa Italia kepada wanita, bahasa Prancis kepada pria, dan bahasa Jerman kepada kudanya. Beberapa saat kemudian (1614), Richard Carew menulis tentang 'yang terbaik' dalam bahasa Inggris – dan tentang bahasa Italia yang menyenangkan namun lembek, bahasa Prancis yang lembut dan feminin, bahasa Spanyol yang agung namun penuh kebencian, dan maskulinitas Belanda yang keras.

Pada abad kedelapan belas, Voltaire sebagian menggemakan alokasi linguistik Kaisar. Saat mengunjungi Berlin, ia menulis bahwa rasanya seperti berada di rumah sendiri: 'on ne parle que notre langue. L'allemand est pour les Soldats dan pour les chevaux'; lihat Waterman

(1966: 138). Pada tahun 1783, kita menemukan George Lemon menggemakan Carew:

Orang lain kemudian mungkin mengagumi kerapuhan bahasa Prancis, kerapian bahasa Italia, keseriusan bahasa Spanyol, bahkan suara serak dan kasar asli bahasa Saxon, Belanda Tinggi, Belgia, dan Teutonik; tetapi kemurnian dan martabat, dan semua keagungan anggun yang tinggi, yang muncul saat ini dalam bahasa Inggris modern kita, pasti akan merekomendasikan hal ini kepada penelitian kita yang paling rajin. (hlm. 6–7)

Ada juga pernyataan terkenal Rivarol (1797) bahwa bahasa Prancis identik dengan kejelasan, dan bahwa bahasa Inggris, Yunani, dan Latin merupakan media ambiguitas. Sentimen seperti ini terus diungkapkan sepanjang abad kesembilan belas. Dalam *Minute on Education* (1835) yang terkenal, Thomas Macaulay mengamati bahwa 'klaim bahasa kita sendiri hampir tidak perlu direkapitulasi. Bahasa ini menonjol bahkan di antara bahasa-bahasa Barat' (lihat Sharp, 1920: 110). Edwin Guest menulis (1838: 703) bahwa bahasa Inggris menjadi 'media peradaban yang hebat', George Marsh (1860: 23) berpendapat bahwa 'di luar bahasa apa pun yang pernah digunakan oleh manusia, bahasa ini adalah bahasa kosmopolit yang benar', dan Edward Higginson (1864: 207) percaya bahwa 'tidak ada, dan tidak pernah ada, bahasa yang sebanding dengan bahasa Inggris'. Tentu saja tidak diperlukan kutipan lebih lanjut di sini, meskipun ada dua hal lain yang dapat dikemukakan. Pertama, meskipun contoh saya berpusat pada bahasa Inggris atau Prancis, harus diingat bahwa sebagian besar, jika tidak semua, bahasa telah memberikan pengaruhnya pada suatu waktu. Pendapat-pendapat ini tidak hanya terbatas pada bahasa-bahasa yang 'besar' saja: banyak bahasa-bahasa 'kecil', terutama bahasa-bahasa yang terlibat dalam perjuangan melawan budaya-budaya yang merambah, telah menyatakan keunggulannya. Klaim yang dibuat mempunyai kepedihan tertentu dalam keadaan seperti itu. Oleh karena itu, kadang-kadang seseorang membaca pembelaan terhadap beberapa orang.

## **Dialek baku, non baku, dan baku daerah**

Dialek standar adalah dialek yang diucapkan oleh anggota masyarakat terpelajar, merupakan bentuk yang digunakan secara tertulis dan di media, serta didukung dan didorong (setidaknya secara tradisional) di sekolah. Bentuk khususnya sering kali disebabkan oleh kebetulan sejarah; misalnya, jika York dan bukan London yang menjadi pusat istana kerajaan, tidak diragukan lagi Standar Bahasa Inggris saat ini akan sangat berbeda. Standar adalah dialek mereka yang mendominasi. Sebagai dialek tidak ada sesuatu pun yang bersifat intrinsik, baik secara linguistik maupun estetis, yang memberikan status khusus yang baku. Namun, sebagai bentuk yang mencerminkan kekuasaan dan dominasi, hal ini dalam arti tertentu bersifat *primus inter pares*.

Banyak penelitian di banyak konteks menunjukkan bahwa evaluasi diferensial terhadap ucapan dan penutur terjadi sepanjang standar-non-standar dimensi; lihat juga Bab 3. Biasanya, penutur dengan aksen atau dialek standar dinilai lebih baik berdasarkan kompetensi (berdasarkan ciri-ciri seperti kecerdasan, ketekunan, dan ambisi) dan menerima status tertinggi atau penilaian prestise. Di sisi lain, penutur dari kelas bawah dan orang lain yang gaya bahasanya tidak standar akan diturunkan peringkatnya dalam hal kompetensi, namun menerima peringkat yang lebih tinggi dalam hal daya tarik sosial (keramahan, kehangatan, selera humor) dan integritas (sifat suka membantu, dapat diandalkan, dan sebagainya). Variasi standar mempunyai prestise dan kompetensi yang dirasakan tinggi, namun tidak membangkitkan tingkat kehangatan antarpribadi dan kepercayaan yang sama seperti bentuk-bentuk non-standar. Lebih jauh lagi, hasil-hasil ini nampaknya bersifat umum di seluruh garis status pendengar; artinya, baik penilai yang berbicara standar maupun yang tidak berbicara standar menghasilkan pola evaluasi yang serupa.

Studi awal yang dilakukan Giles (1970, 1971) menggambarkan dengan baik perbedaan antara bentuk standar dan

non-standar. Dia menemukan reaksi itu hingga 'Pengucapan yang Diterima' (RP: bergengsi dan non-regional standar) cukup baik dalam hal kompetensi, namun dialek regional menghasilkan peringkat integritas dan daya tarik yang lebih tinggi. Meskipun terdapat beberapa anomali, bukti selama empat dekade terakhir terus menunjukkan bahwa perbedaan standar dan nonstandar cukup kuat.

Meskipun keramahan dan kehangatan yang diasosiasikan dengan gaya yang tidak standar tentunya merupakan ciri-ciri yang positif, dan meskipun hal-hal tersebut berkontribusi penting terhadap rasa ikatan kelompok dan solidaritas, dapat dikatakan bahwa keramahan dan keandalan tidak begitu penting dalam banyak konteks (pendidikan). , misalnya) daripada kompetensi yang lebih mendasar. Maka, secara sederhana dapat dikatakan bahwa gaya standar yang berstatus tinggi umumnya lebih bermanfaat daripada gaya non-standar yang prestisinya lebih rendah.

Namun, semua ini mengasumsikan bahwa perbedaan yang jelas dan konsisten dapat ditarik antara bentuk standar dan non-standar. Tentu saja benar bahwa tidak semua bahasa memiliki bentuk standar dan – seperti yang akan kita lihat – terdapat lingkungan di mana konsep standar diterima namun standar itu sendiri berbeda-beda, sering kali berdasarkan wilayah (Drake, 1977). Temuan yang paling jelas sepanjang dimensi standar- tidak standar, dalam hal evaluasi diferensial, berasal dari penelitian di Inggris; di sini, keberadaan bentuk tuturan (RP) yang diterima secara luas, tersebar luas, dan non-regional mungkin membuat perbedaan yang baku dan tidak baku menjadi lebih jelas.

Namun dalam konteks lain, segala sesuatunya tidak begitu jelas, seperti yang disarankan oleh beberapa penelitian awal. Misalnya, penelitian di Australia yang dilakukan Berechree dan Ball (1979) menemukan bahwa apa yang disebut 'Cultivated

Australian' (Australia yang Dibudidayakan) menimbulkan penilaian kompetensi yang tinggi, bahkan lebih tinggi daripada penilaian yang diberikan pada dua varietas lainnya ('Luas' dan

'Umum'), namun juga dikaitkan dengan daya tarik pribadi yang lebih besar . Jika kita menerima bahwa bentuk 'Budidaya' di Australia serupa dengan RP Inggris (lihat Eltis, 1980), hasil-hasil i Temuan lain yang mungkin tidak lazim adalah temuan Carranza dan Ryan (1975), yang melaporkan, dalam studi mengenai reaksi siswa Meksiko dan Anglo-Amerika terhadap penutur bahasa Spanyol dan Inggris, bahwa bahasa Inggris dianggap lebih disukai daripada bahasa Spanyol dalam hal integritas dan sifat daya tarik. serta pada mereka yang mencerminkan status. Penutur bahasa Spanyol dipandang lebih baik dalam hal solidaritas dibandingkan dalam hal status, namun jika dibandingkan dengan penutur bahasa Inggris, mereka bernasib lebih buruk dalam berbagai dimensi. Maka, kita dapat mencatat bahwa mungkin ada kondisi di mana gaya prestise tinggi juga berkonotasi dengan daya tarik sosial, dan akan berguna untuk menyelidiki kriteria yang relevan untuk hal ini. Mungkin juga, dalam kondisi tertentu, perbedaan yang relatif jelas antara non- standar dan standar yang ditemukan dalam konteks tertentu tidak berlaku atau tidak cukup mewakili dinamika lokal.

Terlepas dari kemungkinan bahwa kekuatan standar dalam beberapa kasus dapat melampaui kompetensi hingga daya tarik dan integritasnya, ada juga kemungkinan bahwa ketika suatu standar tidak jelas, bervariasi, atau tidak ada dalam suatu penelitian, variasi lain dapat dievaluasi sebagai standar, seperti yang disebutkan di atas. Dua penelitian di Irlandia memberikan ilustrasi di sini. Edwards (1977b) memberikan lima samaran aksen Irlandia kepada kelompok penilai siswa, mewakili pembicara dari Galway, Cork, Cavan, Dublin dan Donegal. Jenis yang terakhir menerima penilaian kompetensi yang paling disukai, sementara jenis Dublin, yang paling tidak disukai dalam dimensi ini, menghasilkan evaluasi daya tarik sosial yang tertinggi. Ada argumen bahwa kedok Donegal beroperasi dalam konteks ini sebagai sebuah standar, sementara yang lainnya merupakan varian regional yang tidak standar (varietas Cork, Cavan, dan Galway menduduki posisi perantara di antara dua varian lainnya).

Kini, meskipun hasil ini dapat dilihat mencerminkan pandangan sejarah yang telah lama dikaitkan dengan dorongan, ambisi, dan industri di Irlandia Utara, suara-suara stimulus eksperimental tidak mencakup variasi non-regional Irlandia, yang mungkin merupakan analogi terbaik untuk RP Inggris. .1

Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang percobaan sebelumnya di Inggris dan negara lain yang telah memasukkan varietas standar nasional yang diterima dengan jelas. Bagaimana hasil bisa berubah jika formulir seperti itu dihilangkan dari formulir yang disajikan kepada juri-pendengar? Misalnya, kita mungkin berharap melihat peringkat evaluatif dari varietas lain; Giles (1970) menemukan bukti, misalnya, adanya kontinum aksen, di mana RP dianggap paling baik dalam hal kompetensi yang dinilai, namun terdapat perbedaan antara aksen regional (seperti Welsh dan Somerset) dan bentuk perkotaan tertentu (seperti varietas Cockney dan Birmingham).

Faktanya, terdapat gradasi yang jelas dimana ragam bahasa Inggris perkotaan yang tidak standar cenderung dinilai kurang baik dibandingkan ragam bahasa Inggris di pedesaan (lihat Edwards, 1989). Pemutakhiran karya awal Giles oleh Hiraga (2005) menegaskan hal ini, dalam sebuah penelitian menarik yang melibatkan sampel suara Inggris dan Amerika. Pengucapan yang Diterima dan 'Jaringan Amerika' (yaitu pidato komentator media terpelajar) kemudian dievaluasi, bersama dengan sampel perkotaan (Birmingham dan New York) dan pedesaan (West Yorkshire dan Alabama). Temuan keseluruhan menempatkan RP dan Network American di urutan teratas, diikuti oleh dua sampel pedesaan, dan dua sampel perkotaan di urutan terbawah. Ketika skala status dan solidaritas dipertimbangkan secara terpisah, RP dan Network American kembali berada pada posisi satu-dua dalam dimensi status. Namun dalam hal solidaritas, RP tetap bertahan, sementara RP merosot ke posisi keempat; simak juga pembahasan bahasa Inggris Amerika dibawah ini. Dan studi terbaru yang dilakukan oleh Smith dan Workman (2008)

yang dilakukan oleh Smith dan Workman (2008) juga menunjukkan bahwa aksen Yorkshire (pedesaan) dinilai lebih baik dibandingkan dengan aksen Birmingham.

Penelitian kedua di Irlandia adalah penelitian Milroy dan McClenaghan (1977). Dengan mempekerjakan mahasiswa tingkat sarjana di Belfast sebagai evaluator, penulis menyajikan empat suara, dua di antaranya adalah 'Ulster' (mungkin sangat mirip dengan kedok Donegal yang digunakan dalam Edwards, 1977b) dan RP Inggris. Di sini, yang terakhir menarik peringkat kompetensi yang paling disukai. Meskipun dalam penelitian ini suara Ulster jelas merupakan variasi lokal, dan dalam penelitian Edwards tidak (penyelidikan saya dilakukan di Dublin), kehadiran suara stimulus RP dalam konteks Irlandia Utara tampaknya jelas telah mengubah suara tersebut. pola evaluasi yang diterima. Dalam keadaan apa pun, fakta bahwa suatu keragaman bersifat lokal (yang tentunya tidak perlu menjadi faktor sama sekali jika RP dilibatkan) sampai saat ini belum dianggap sepenting posisinya dalam kontinum standar-non- standar. Namun, ada kemungkinan bahwa interaksi yang menarik dapat terjadi ketika 'lokal' dan 'standar' bukanlah kategori yang saling eksklusif.

Mengingat bahwa penelitian yang paling jelas sebelumnya mengenai perbedaan standar-non-standar telah dilakukan dalam konteks di mana kasus dapat dibuat untuk bentuk standar yang kuat dan tersebar luas, mengingat tidak semua bahasa mempunyai bentuk standar dan – yang lebih penting di sini – mengingat bahwa beberapa memiliki beberapa standar regional, pertanyaan utama yang muncul di sini. Bagaimana standar regional akan dievaluasi? Di satu sisi, penggunaannya oleh kelompok terpelajar dan kelas menengah di suatu wilayah akan menunjukkan persepsi evaluasi kompetensi yang tinggi, namun di sisi lain, karakter mereka yang sangat lokal dan regional mungkin membuat kita mengharapkan peringkat yang tinggi dalam hal daya tarik sosial dan integritas. (catatan teoretis yang lebih lengkap dapat ditemukan di Edwards, 1989).

Pertimbangan-pertimbangan ini mendorong dilakukannya

penelitian dalam konteks daratan Nova Scotian, yang mana gagasan tentang satu standar menyeluruh sulit didukung (Edwards dan Jacobsen, 1987). Seperti di Amerika Serikat, kondisi linguistik di Kanada merupakan salah satu kondisi di mana konsep standar regional mungkin lebih dapat diterapkan. Meskipun benar bahwa di kedua negara terdapat gaya bicara yang berpendidikan dan tidak berpendidikan, dan walaupun di media penyiaran dan media cetak telah dilakukan upaya standardisasi, faktanya tetap saja bahwa ucapan yang 'dapat diterima' memiliki variabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan gaya bicara yang 'dapat diterima'. kasus di, katakanlah, Inggris. Dalam penelitian ini, varietas lokal yang diterima secara luas dikontraskan dengan tiga corak lainnya (dari Cape Breton, Massachusetts, dan Newfoundland). Hipotesis umumnya adalah bahwa bahasa Inggris Nova Scotia daratan (Cape Breton adalah bagian pulau dari Nova Scotia) akan bertindak sebagai standar regional dan, dibandingkan dengan variasi lainnya (yang lebih dibatasi secara lokal di wilayah tersebut), dengan demikian akan menimbulkan penilaian yang lebih menguntungkan . kompetensi dan daya tarik sosial serta integritas.

Dengan menganalisis penilaian para juri dalam beberapa dimensi, kami menemukan bahwa penutur bahasa Nova Scotia daratan lebih disukai dirasakan dibandingkan yang lain dalam hal kompetensi, tidak ada perbedaan antara peringkat yang diberikan kepada penutur Massachusetts dan Cape Breton, dan penutur Newfoundland menerima evaluasi yang jauh lebih buruk dibandingkan penutur lainnya. Temuan ini dengan sendirinya menunjukkan bahwa, setidaknya dalam konteks ini, penutur bahasa daratan memiliki prestise paling besar dan dapat dianggap sebagai 'pembawa standar'. Namun, kami menganggap kurangnya perbedaan yang signifikan, pada keempat gaya bicara, pada skala yang mencerminkan integritas dan daya tarik, berarti bahwa para pembicara tersebut juga memiliki reputasi regional. Hal ini membangkitkan evaluasi kompetensi yang lebih tinggi terkait dengan standar dan, karena sifat lokal atau

regionalnya, tidak kalah dengan yang lain dalam hal integritas dan daya tarik – ciri-ciri yang biasanya terlihat berhubungan dengan in-group, solidaritas.

Tentu saja hal ini menimbulkan pertanyaan tentang definisi standar. Tentu saja, penelitian ini menunjukkan potensi kesulitan jika definisi tersebut bergantung pada peringkat yang diperoleh sepanjang dimensi tertentu dalam situasi eksperimental. Namun, ini bukanlah arah yang biasa. Biasanya, suatu standar awalnya diasumsikan berdasarkan status sosial suatu kelompok, tingkat pendidikan, kekuatan ekonomi, dan seterusnya – kemudian, berdasarkan percobaan, ditemukan adanya asosiasi tertentu (dan tidak ada asosiasi lain). Namun, temuan saat ini setidaknya menunjukkan (bersama, mungkin dengan beberapa data Australia) bahwa varietas yang lebih dekat dengan standar dibandingkan yang lain, dan/atau yang memiliki status standar regional, dapat menimbulkan penilaian kompetensi tinggi yang biasa terjadi. tanpa diturunkan peringkatnya dalam hal daya tarik dan integritas. Dan hal ini pada gilirannya menunjukkan bahwa, dalam beberapa kasus, keragaman tersebut mungkin memiliki konotasi positif yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk standar pada umumnya. Meskipun masuk akal, berdasarkan literatur sebelumnya, untuk menyatakan bahwa standar regional dapat memperoleh status positif dan evaluasi solidaritas, penelitian Edwards dan Jacobsen tampaknya merupakan bukti paling awal mengenai hal ini. Perhatian yang lebih besar terhadap standar dan standar regional jelas diperlukan, karena temuan-temuan ini kuat dan jelas, namun cakupannya juga terbatas.

Secara umum, hasil studi Edwards dan Jacobsen (1987) mendukung gagasan bahwa, dalam konteks yang memiliki standar regional, varietas-varietas ini mungkin memiliki kesukaan yang lebih besar dibandingkan dengan varietas standar yang biasanya dimiliki di lingkungan yang lebih banyak penduduknya. perbedaan yang jelas dapat dibuat antara bentuk standar tunggal dan bentuk nonstandar. Penjelasan mengenai hal ini mungkin berkaitan dengan fakta bahwa

standar regional bersifat regional dan standar, sehingga diharapkan dapat menimbulkan status dan reaksi solidaritas Dinamika standar yang kuat.

Kemungkinan yang menarik, misalnya, adalah bahwa standar regional terkadang bersifat nasional; Hal ini mungkin bisa menjelaskan temuan Berechree dan Ball (1979). Artinya, 'Cultivated Australian' mereka, meskipun masih dipandang sebagai standar nasional, juga dapat memperoleh tanggapan solidaritas dari pendengar Australia yang masih memiliki keterikatan pada variasi bahasa Inggris eksternal: kandidat yang jelas di sini adalah RP Inggris.

Refleks kolonial semacam ini menemukan beberapa dukungan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ball (1983) di Australia, Huygens dan Vaughan (1983) di Selandia Baru, dan Chia dan Brown (2002) di Singapura, di mana bahasa Inggris beraksen RP menerima evaluasi status tinggi. Hal ini disinggung dalam karya terbarunya oleh Giles dkk. (2006), yang mencatat bahwa status RP melampaui batas-batas nasional, baik di dalam maupun di luar dunia berbahasa Inggris (lihat juga Giles dan Billings, 2004; Bishop et al., 2005; Garrett et al., 2003). Namun, ada yang mungkin membayangkan bahwa meningkatnya kehadiran dan status bahasa Inggris Amerika secara global dapat memengaruhi prestise RP di dunia, dan hal ini memang tercermin dalam penelitian empiris. Bayard dkk. (2001: 44), misalnya, menyatakan bahwa 'secara keseluruhan, aksen Amerika nampaknya sedang dalam proses untuk menyamai atau bahkan menggantikan RP sebagai variasi prestise – atau paling tidak disukai –, tidak hanya di Selandia Baru namun juga di Australia dan beberapa negara non-Selandia. - Negara-negara berbahasa Inggris juga'. Mugglestone (1995) menambahkan bahwa, bahkan di Inggris, status RP tidak lagi seperti dulu, bahkan menyatakan bahwa 'kerugian daripada perolehan RPlah yang menciptakan citra yang lebih positif' (hal. 276). Patut dicatat juga (mungkin) bahwa karakter-karakter yang berbicara RP kini sering kali menjadi tokoh jahat dalam film, namun, seperti yang dikemukakan Jenkins (2007), banyak variasi regional

yang masih memiliki konotasi negatif di media. Ahli fonetik terkenal, Alfred Gimson, berpendapat bahwa varian yang distigmatisasi secara negatif di sini adalah apa yang disebutnya 'Refined RP' – yaitu, suatu bentuk yang ditandai secara khusus, yang menyerang banyak orang yang terkena dampaknya; bentuk inilah yang muncul dari mulut para penjahat Disney, atau, sebaliknya, dari mereka yang merupakan 'sosok yang menyenangkan' (lihat Cruttenden, 2008 Namun, persepsi lama sulit dihilangkan, dan prestise aksen Inggris secara umum, dan RP secara lebih spesifik, terus berlanjut (lihat Jenkins, 2007; Ladegaard, 1998b, 2006). Hal ini juga terjadi di Amerika, atau mungkin bisa dikatakan, khususnya di Amerika. Jones (2001) menulis monografi mengenai anglofilia di sana, dengan banyak perhatian diberikan pada penanda linguistik dan tanggapan yang dihasilkan oleh penanda tersebut: satu bab berjudul 'Wah, Aku Suka Aksentu' (lihat juga Stewart dkk. , 1985).

Ketika seorang penutur Amerika mengucapkan *kyÿ'pon* dan bukannya *kÿ'pon*, kita mempunyai contoh 'hiperkoreksi', yang muncul dari anggapan bahwa, jika penutur dengan status lebih tinggi mengucapkan *styÿd'nt* daripada *stÿd'nt*, maka pengucapan yang analog pastinya harus menjadi 'benar' untuk kupon. Yang menarik lebih lanjut di sini adalah bahwa pengucapan pelajar Amerika yang lebih bergengsi itu sendiri merupakan adopsi penggunaan bahasa Inggris secara sadar, dan penelitian terbaru oleh Boberg (1999) mengungkapkan beberapa kendala. 'Nativisasi' Amerika atas kata-kata asing yang dieja dengan <a> yang telah memasuki leksikon (kata-kata seperti *macho* dan *pasta*), menurut Boberg, memiliki dimensi 'estetika' yang kuat. Hal ini mendukung rendering bunyi sebagai /a:/ (seperti pada ayah) daripada sebagai /æ/ (seperti pada lemak). Dan pengertian 'estetika' ini berasal dari gagasan bahwa penggunaan bahasa Inggris – di mana pengucapan /a:/ dianggap lebih khas – merupakan penggunaan yang prestisius. Ironi muncul, Boberg menunjukkan, ketika orang Ame pengucapan dasar dari impor asing tersebut, berdasarkan persepsi keanggunan dan 'kebenaran' Inggris, pada kenyataannya

berbeda dari pengucapan /æ/ yang diberikan pada pinjaman tersebut dalam bahasa Inggris British standar; lihat juga Edwards (1999).

Dampak menarik dari perubahan persepsi terhadap bahasa Inggris yang paling diinginkan, atau variasi bahasa Inggris yang memiliki status dan prestise terbesar, atau, sekadar bahasa Inggris versus bahasa Inggris Amerika, ada hubungannya dengan variasi bahasa Inggris yang dipilih untuk diajarkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia.

Demikian pula, mengingat bahasa Inggris kini diakui secara universal sebagai lingua franca global saat ini, yaitu bahasa Inggris. . . ? (Lihat Jenkins 2007 untuk diskusi yang baik; lihat juga Crystal, 2003; Graddol dan Meinhof, 1999; dan bab terakhir di sini.) Dalam tinjauan singkat namun bermanfaat, Ferguson (2009: 117) memulai dengan mencatat bahwa 'perdebatan mengenai model bahasa Inggris yang paling tepat untuk pengajaran [di seluruh dunia] . . . adalah hal yang sudah berlangsung lama' (lihat juga Ferguson, 2006). Ada banyak permasalahan di sini, dan permasalahan tersebut melampaui dugaan penurunan RP, dan bahkan melampaui kebangkitan dan pengaruh bahasa Inggris Amerika. Beberapa isu yang paling banyak dipolitisasi berkaitan dengan 'kepemilikan' bahasa, yaitu ketidaksetaraan yang mungkin terjadi jika penutur non-pribumi dari suatu variasi bahasa Inggris lokal dibandingkan secara tidak baik dengan penutur asli, meskipun penutur asli mungkin sepenuhnya fasih. Di sini, seperti yang dicatat oleh Ferguson (2009: 119), mungkin ada upaya yang cukup masuk akal untuk 'memposisikan ulang penutur ELF [Bahasa Inggris sebagai Lingua Franca] sebagai penutur yang kompeten dalam ragam bahasa mereka sendiri dibandingkan dengan pengguna bahasa Inggris standar Inggris/Amerika yang tidak sempurna. '. Pertanyaan menarik juga muncul di sini tentang kesalahan dan variasi. Jika berbagai 'orang Inggris baru' berbeda secara substansial dari variet lama, misalnya, apakah hal ini selalu dianggap sebagai inovasi yang bersifat lokal dan tidak dapat norma berlaku untuk bahasa Inggris tertulis? Banyak dari pertanyaan-pertanyaan ini

mempunyai implikasi pedagogis yang mendesak, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut juga sangat politis. Setelah membuka makalahnya dengan mengomentari sejauh mana perdebatan bahasa Inggris-aslingua- franca, Ferguson menyimpulkan – dengan cukup rapi untuk tujuan kita di sini – dengan menyatakan bahwa hambatan terbesar mungkin adalah sikap, dan khususnya asumsi yang sudah tertanam dalam sejarah bahwa kemahiran seperti penutur asli dan kesesuaian dengan norma- norma standar L1 adalah tolok ukur pencapaian yang paling aman dalam pembelajaran bahasa kedua. (hal.131)

Dua poin kesimpulan harus dibuat di sini. Pertama (dan secara umum), semua penyelidikan dalam sosiologi bahasa harus diulang secara teratur, karena sifat keberagaman yang saling terkait, dan penempatan linguistik tertentu pada kategori status itu sendiri, bersifat dinamis dan tidak statis. Ketika dunia sosial berubah, penanda linguistiknya pun ikut berubah. Kedua (dan khususnya), kita dapat melihat bahwa penyelidikan terhadap standar- standar regional dapat memberikan wawasan khusus mengenai hubungan status, serta memperjelas persepsi-persepsi di dalam kawasan, di dalam negara dan – terutama (tetapi tidak hanya) dalam kasus-kasus kolonisasi historis – melintasi batas-batas internasional.

### **Dinamika evaluasi dialek**

Salah satu aspek yang paling menyedihkan dalam kehidupan sosial bahasa adalah kecenderungan yang sudah berlangsung lama bagi penutur dialek non-standar untuk menerima dan menyetujui stereotip yang tidak menguntungkan dalam gaya bicara mereka. Internalisasi ini, perasaan bahwa ucapan seseorang tidak 'baik', secara historis memang merupakan fenomena yang sangat umum, dengan alasan yang jelas dan tidak adil. Dalam beberapa konteks (seperti di ruang kelas) hal ini sangat meresahkan dan berpotensi merusak,

terlebih lagi karena hal ini mungkin secara langsung dan tidak langsung diperkuat oleh pihak yang mempunyai otoritas (seperti guru). Halliday (1968: 165) pernah mengamati hal itu seorang penutur yang malu dengan kebiasaan berbahasanya sendiri menderita luka mendasar sebagai manusia; Membuat siapa pun, khususnya anak-anak, merasa malu adalah hal yang tidak dapat dibenarkan, sama seperti membuatnya merasa malu dengan warna kulitnya.

Beberapa orang memperdebatkan seberapa parah cedera yang terjadi di sini; namun tidak ada pendapat yang meragukan ketidakadilan proses tersebut.

Lambert dkk. (1960) mengacu pada 'reaksi kelompok minoritas' linguistik, yang mana persepsi dan stereotip 'arus utama' diterima oleh pihak-pihak di luarnya. Para juri- pendengar yang berbahasa Perancis, misalnya, tidak hanya menilai 'samaran' dalam bahasa Inggris (lihat Bab 3) secara lebih positif dibandingkan dengan penilaian dalam bahasa Perancis, mereka juga memberikan tanggapan yang kurang baik terhadap samaran dalam bahasa Perancis dibandingkan dengan evaluator berbahasa Inggris. Lainnya lebih studi evaluasi bahasa menunjukkan luasnya reaksi. Tucker dan Lambert (1969), Carranza dan Ryan (1975), Ryan dan Carranza (1975) dan Ryan dkk. (1977) – hanya mengutip beberapa publikasi yang mewakili periode tersebut – mampu menggambarkan reaksi kelompok minoritas di antara populasi kulit hitam, Hispanik, dan beberapa populasi kulit putih regional di Amerika.

Tentu saja, reaksi ini merupakan manifestasi linguistik khusus dari interaksi yang lebih luas antara dominasi dan subordinasi sosial. Dan, dalam studi klasiknya di pusat kota Amerika, Labov (1976) menegaskan pola umum lainnya: mereka yang pidatonya menggunakan bentuk-bentuk yang tidak standar atau terstigmatisasi biasanya merupakan pengkritik mereka sendiri yang paling keras.

Kebalikan dari hal ini adalah bahwa berbicara 'mewah' sering dianggap sebagai suatu kemesraan, dan segala upaya yang dilakukan oleh penutur dialek non-standar untuk memperluas repertoar mereka

kemungkinan besar akan mendapat cemoohan. Bragg dan Ellis (1976) melaporkan pendapat Cockney bahwa jika seorang anak berbicara 'mewah', teman-temannya akan menjulukinya (tentu saja) sebagai 'seorang yang aneh'.<sup>5</sup> Mereka juga mengutip seorang pembicara yang berkata kepada yang lain, 'Kamu tidak akan berakhir di Dewan Direksi dengan suara seperti itu'. Tiga puluh tahun kemudian, Marlow dan Giles (2010), dalam penelitian di Hawaii yang termasuk dalam literatur 'kritik bahasa', menyatakan hal yang sama: judul artikel mereka adalah 'Kami tidak akan maju-mundur berbicara seperti itu!'. Ini memang merupakan kecenderungan yang sudah berlangsung lama.

Tentu saja, baik hubungan sosial maupun penanda linguistiknya bersifat dinamis. Responden berkulit hitam yang diajak bicara Labov pada tahun 1970an tidak sama dengan responden yang diwawancarai oleh Ogbu (1999) satu generasi kemudian. Faktanya, yang terakhir menemukan bahwa sikap linguistik tampaknya menjadi lebih kompleks, karena informan remajanya terus percaya bahwa 'percakapan putih' adalah 'pantas', dan bahwa Bahasa Inggris Hitam tidak demikian (dianggap sebagai bahasa gaul atau, dengan kata lain, tidak terlalu merendahkan). , sebagai 'hanya bicara biasa'). Pada saat yang sama, terdapat kebanggaan dalam penggunaan dan 'fungsi solidaritas' bahasa daerah mereka yang tidak dirasakan atau, setidaknya, tidak diungkapkan, dalam penyelidikan sebelumnya. Lebih jelasnya, Fordham telah melaporkan (1999: 272) bahwa Black English kini menjadi 'norma yang menjadi dasar evaluasi semua praktik berbicara lainnya', setidaknya oleh siswa sekolah menengah. Bahasa Inggris Standar tidak lagi diistimewakan; memang, 'itu "dibenci" (tidak dihormati) dan hanya "disewakan" oleh para siswa setiap hari dari jam sembilan sampai jam tiga'.

Meskipun ada perubahan persepsi ini, jelas bahwa Black English tetap menjadi varian 'rendah' dalam situasi diglossik. Meskipun respondennya tidak mengartikulasikan gagasan tersebut, Ogbu juga merasa terjebak: orang Inggris Hitam yang mewakili rumah, keakraban, dan identitas kelompok terancam oleh penguasaan

bahasa Inggris yang 'pantas', penguasaan yang dipandang perlu untuk keberhasilan sekolah dan pekerjaan. Dengan kata lain, mereka percaya pada semacam 'bidialektalisme subtraktif'. 'Dilema dialek', keyakinan bahwa penguasaan bahasa Inggris standar akan cenderung mengikis bahasa daerah, terkadang diperkuat oleh perasaan (baik di dalam maupun di luar dunia akademis) bahwa proses ini adalah bagian dari tujuan asimilasi sekolah 'arus utama' dan masyarakat.

'Dilema dialek' ini adalah fenomena yang sama yang dibahas oleh Smitherman (2006: 129) dengan judul 'linguistic push-pull', sebuah kontradiksi linguistik yang membuat penutur kulit hitam secara bersamaan menerima bahasa daerah mereka dan tidak menyukainya:

Di satu sisi, kaum kulit hitam percaya bahwa harga tiket pendidikan, kelangsungan hidup, dan kesuksesan kaum kulit hitam di Amerika yang berkulit putih adalah pemberantasan Black Talk. Di sisi lain, orang kulit hitam juga menyadari bahwa bahasa terikat dengan identitas dan budaya orang kulit hitam.

Situasi 'tarik-tarik' ini jelas mempengaruhi banyak penutur bahasa non-standar di banyak tempat. Solusinya, sebuah bidialektalisme yang secara teoritis masuk akal di mana Anda dapat memakan kue linguistik Anda sambil tetap menikmatinya, tidak selalu mudah untuk dipertahankan.

Ada pendapat bahwa 'dilema' yang dirasakan tidak mencerminkan praktik sebenarnya. Bagaimanapun juga, bidialektalisme yang kurang lebih stabil merupakan norma dalam banyak konteks, dan hal ini tentunya merupakan bagian dari repertoar sejumlah besar warga kulit hitam Amerika. Lalu, apakah ada dilema nyata di sini? Hal ini jelas mungkin terjadi, sama seperti 'bilingualisme subtraktif' yang mungkin terjadi – yaitu penguasaan bahasa baru secara bertahap menggantikan bahasa yang sudah ada – namun, dalam kedua kasus tersebut, setiap 'pengurangan' yang terjadi merupakan gejala dari kekuatan sosial yang lebih besar yang membuat perlawanan tidak mungkin terjadi. untuk berhasil. Dalam kasus

budaya kulit hitam Amerika dan penyebarannya saat ini, yang melampaui batas-batas komunitas kulit hitam itu sendiri, saya berpendapat bahwa hubungan diglossik antara Bahasa Inggris Kulit Hitam dan Bahasa Inggris Amerika yang lebih standar kemungkinan akan bertahan di masa mendatang.

Di sisi lain, 'dilema' yang dirasakan adalah sesuatu yang nyata secara psikologis, apa pun fakta yang ada di lapangan. Informan Ogbu dengan jelas merasakan bahwa, ketika orang kulit hitam 'berbicara dengan sopan, dia akan mengenakan [huruf miring ditambahkan] atau berpura-pura menjadi orang kulit putih atau berbicara seperti orang kulit putih' (1999: 171–172). Mereka mengatakan kepadanya bahwa 'berpura-pura menjadi orang kulit putih' adalah hal yang 'gila', bahwa berbicara bahasa Inggris standar adalah sebuah kepura-puraan, sebuah kepalsuan. Mereka tidak benar-benar berbicara tentang pengkhianatan terhadap kelompok di sini tetapi implikasinya jelas, dan sangat (lihat di bawah; lihat juga bagian berikut, untuk rincian lebih lanjut khususnya tentang Black English).

Secara keseluruhan, literatur yang paling relevan di sini – sebagian besar berasal dari tahun 1960an dan 1970an, ketika karya-karya tersebut mencapai puncaknya – merupakan literatur yang luas, dan ini menegaskan apa yang telah dipahami dengan baik di tingkat populer sejak lama. Pola bicara penutur daerah, anggota kelompok etnis minoritas, masyarakat kelas bawah atau kelas pekerja (tentu saja, kategori-kategori tersebut sering kali tumpang tindih) menimbulkan evaluasi negatif, yang paling penting dalam kaitannya dengan persepsi status, prestise, atau 'berpendidikan', dan pola stereotip ini nampaknya berlaku baik pendengarnya adalah penutur dialek standar atau tidak. Beberapa penelitian awal, yang dilakukan sebelum munculnya 'kebanggaan' orang kulit hitam atau Hispanik, memang mengungkapkan petunjuk mengenai perkembangan linguistik dan psikologis di masa depan.

Flores dan Hopper (1975), misalnya, menemukan sedikit preferensi di pihak hakim Meksiko- Amerika terhadap gaya bicara

compañeros. Yang menyebut diri mereka sebagai 'Chicano'. Namun sangatlah naif jika kita berasumsi bahwa stereotip bahasa negatif pada umumnya sudah memudar dalam konteks masyarakat luas. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Marlow dan Giles (2010) yang dikutip di atas, dan tinjauan umum serta survei terbaru lainnya, termasuk yang dilakukan oleh Bradac dkk. (2001), Garrett dkk. (2003), Giles dan Billings (2004), Giles dkk. (2006), Giles dan Edwards (2010) dan Garrett (2010). Semua hal ini menunjukkan, sekali lagi, bahwa pola umum hasil yang saya bahas di sini adalah pola yang kuat.

Kebanggaan terhadap budaya seseorang sering kali melibatkan rasa sayang yang baru atau diperbarui terhadap dialek atau bahasanya sendiri. Kebanggaan linguistik dan kepercayaan diri dapat bangkit kembali ketika kelompok-kelompok yang sebelumnya tertindas, didiskriminasi, dan dianggap inferior, kini menemukan kembali kekuatan dan penegasan sosial yang lebih luas, dan hal ini dapat berlaku baik bagi sub-kelompok budaya maupun dialek-dialek yang lebih besar. populasi dan bahasa. Meskipun secara umum bahasa atau dialek tersebut kurang memiliki prestise, bahasa atau dialek apa pun dapat berfungsi sebagai agen pengikat yang kuat, variasi apa pun dapat menjadi suara identitas kelompok, sebuah elemen sentral dalam revitalisasi 'kesadaran' masyarakat yang tidak standar. penutur Namun fungsi solidaritas bahasa – peran simbolis bahasa, yaitu dalam artikulasi identitas kelompok – jelas tidak terbatas pada situasi di mana sikap merendahkan diri sebelumnya kini digantikan oleh kekaguman dan kesetiaan. Karena kami juga mengamati adanya keengganan untuk mengubah gaya bicara pada kelompok yang tampaknya tidak mengalami peningkatan kebanggaan kelompok secara tiba-tiba, dan yang terus mengikuti stereotip masyarakat luas yang tidak mendukung pola bicara mereka: penutur bahasa dialek status rendah bahasa Inggris British perkotaan adalah contohnya di sini. Dapatkah kita menganggap hal ini sebagai sesuatu yang lebih liberal secara umum.

Perbedaan bahasa sebagai defisit bahasa: kekuatan sosial dari sikap. Seperti yang telah kita lihat, sikap terhadap varian bahasa selalu

tersebar luas dan dipegang teguh; memang, sebagian besar masyarakat yang terstratifikasi secara sosial – yang berarti hampir semua masyarakat, kecuali beberapa kelompok 'suku' yang sangat sedikit (dan semakin jarang) – memiliki gagasan yang kuat tentang bahasa yang 'benar' dan 'salah', tentang dialek yang 'di bawah standar' , tentang pengaruh 'gaul' yang berbahaya, dan sebagainya. Pembahasan saya sebelumnya mengenai contoh Russell Smith adalah salah satu contohnya, yaitu pandangan 'populer' khawatir. Namun pada kenyataannya, ide-ide tegas ini biasanya paling eksplisit di kelas, karena sekolah secara tradisional merupakan pendukung kuat bahasa yang 'pantas' (biasanya harus dikatakan dengan motif yang terbaik). Akibat wajar yang penting adalah peran sekolah – yang diartikulasikan secara kuat di dalam tembok sekolah, dan secara kuat, meskipun terkadang secara implisit, diperkuat dari luar – dalam pemberantasan varietas yang 'di bawah standar'.

Dalam menerima bahwa beberapa gaya bicara memang salah, sekolah tentu saja mencerminkan pandangan defisit yang berlebihan mengenai ketidakberuntungan pada umumnya dan bahasa pada khususnya. Kebetulan, pandangan-pandangan ini sangat mirip di seluruh kelompok sosial, karena sudah menjadi hal yang lumrah (dan, setelah berpikir sejenak, psikologi di sini tidak sulit untuk dipahami) bahwa mereka yang memiliki gaya bicara yang terstigmatisasi secara sosial sering kali menerima 'arus utama'. ' persepsi mengenai status rendah dan kekurangan mereka; lihat juga pembahasan di atas tentang 'reaksi kelompok minoritas'. Peran sekolah dalam kelemahan linguistik biasanya bersifat memperkuat: anak-anak datang dengan menggunakan bahasa yang dianggap kurang; Para guru, yang bertindak berdasarkan motif-motif terbaik (namun, sayangnya, tidak berdasar), bertujuan untuk mengganti motif-motif tersebut dengan variasi standar; mereka juga dapat membuat atribusi, berdasarkan persepsi mereka terhadap pembicaraan, tentang kecerdasan, kemampuan pendidikan dan kemungkinan kemajuan skolastik murid mereka.

Lingkaran setan yang tersirat dalam 'self-fulfilling prophecy' (1970) karya Rist yang terkenal selesai ketika anak-anak, yang diperlakukan secara berbeda karena dianggap memiliki kekurangan, ternyata memiliki kinerja yang kurang baik dibandingkan anak-anak. Tidak ada keraguan bahwa, di banyak wilayah, sekolah saat ini lebih toleran terhadap variasi bahasa dibandingkan dulu; sekali lagi, hal ini terkait dengan sikap yang lebih liberal di luar gerbang sekolah. Namun 'toleransi' jarang bertumpu pada penerimaan sepenuh hati. Penilaian kontemporer terhadap 'inklusi sosial', terhadap buruknya 'marginalisasi' dan 'stigmatisasi', terhadap ketidakadilan yang disebabkan oleh ras dan kelas – hal-hal ini, bukannya perubahan mendasar dalam kepercayaan dan pemahaman, mungkin merupakan prinsip-prinsip yang berlaku di tempat kerja dalam banyak kasus. Namun, wawasan yang meragukan dari mendiang Basil Bernstein, dengan gagasannya tentang kode bahasa yang 'diperinci' dan 'terbatas', serta spekulasi terbaru John Honey tentang keunggulan dialek standar, terus memberikan dampak yang sangat buruk. pengaruh terhadap pemikiran pendidikan; diskusi lebih lengkap mengenai argumen spesifik mereka dapat ditemukan di Edwards (1987, 2010a). Mungkin saja kita belum melampaui pandangan defisit mengenai pola bicara tertentu.<sup>12</sup>

Satu atau dua investigasi terbaru akan menjelaskan hal ini. Edwards dan McKinnon (1987) menanyakan kepada 96 guru sekolah dasar dan menengah di pedesaan Nova Scotia mengenai pandangan mereka mengenai kelemahan pendidikan secara umum, dan masalah bahasa pada khususnya. Sepuluh sekolah terlibat di sini; ketika mereka melayani komunitas yang sebagian besar berkulit putih dan berbahasa Inggris, mereka juga memiliki kelompok siswa Acadian Prancis dan kulit hitam dalam jumlah besar. Kebanyakan guru mempunyai sudut pandang 'defisit' yang implisit; berikut adalah dua komentar representatif (hal. 337):

Kerugiannya menunjukkan inferioritas informasi dan pengalaman. . . ketidakmampuan untuk memanfaatkan sepenuhnya

informasi baru dan, sebaliknya, menggunakan pengalaman masa lalu dalam situasi baru; [anak-anak yang kurang beruntung memiliki] kurangnya pengalaman, perkembangan bahasa yang buruk. . . biasanya tidak terorganisir. Mereka biasanya tidak termotivasi oleh imbalan jangka panjang. Sasaran harus bersifat jangka pendek. Para pelajar ini umumnya berasal dari tingkat ekonomi rendah, namun tidak selalu. Menurut saya, karakteristik keluarga [yang kurang beruntung] lainnya adalah disorganisasi dan rendahnya prioritas pembelajaran.

Tentu saja, tidak semua guru mengutarakan perasaan mereka dalam istilah-istilah tersebut – yang memang menunjukkan keakraban mereka dengan literatur atau, setidaknya, jargon – namun pendapat umum cukup tercermin dalam komentar-komentar ini. Ada beberapa saran dalam observasi ini dan observasi lainnya bahwa guru mungkin telah menyesuaikan informasi baru dengan sikap lama; Hal ini terutama terlihat dalam frasa seperti 'inferioritas informasional dan pengalaman' yang banyak terdapat dalam literatur defisit lingkungan hidup.

Beralih ke masalah bahasa secara khusus, para guru menunjuk pada tata bahasa, kosa kata, artikulasi dan membaca yang buruk sebagai aspek penting dari kelemahan tersebut. Sekali lagi, perbedaan pada umumnya dipandang sebagai defisit. Berikut ini sekali lagi beberapa komentar representatif yang akan menggambarkan hal ini (hlm. 339): [anak-anak seringkali tidak dapat] mengartikulasikan pikiran dan perasaan mereka sedemikian rupa sehingga memuaskan diri mereka sendiri dan pendengarnya; elemen umum dari pengalaman di antara semua anak-anak yang kurang beruntung adalah jarangya interaksi dengan orang dewasa dalam kegiatan penemuan di mana pendapat dan pengalaman dapat dibagikan; baik keterampilan reseptif maupun ekspresif tampaknya memiliki tingkat nilai dan prioritas yang rendah dalam hal pengembangan akurasi dan kelancaran.

Hal ini, sekali lagi, merupakan keyakinan yang sangat sesuai dengan pandangan yang diungkapkan dalam literatur kekurangan bahasa. Anak-anak terlihat tidak mampu berkomunikasi secara memadai, mereka kurang memiliki pengalaman dan interaksi yang

diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan memang, bakat 'reseptif dan ekspresif' mereka tidak terlalu besar. tetap dihargai. Poin terakhir ini terutama mengingatkan kita pada sentimen-sentimen yang keliru secara linguistik dari para ahli teori defisit pada tahun 1960an, mereka yang karyanya mendorong dilakukannya penyelidikan Labov yang terkenal dan penting.

Beberapa guru memberikan komentar panjang lebar mengenai 'buruknya' bahasa Inggris yang dipelajari di rumah, dan konsekuensinya adalah perlunya mengajarkan bahasa Inggris yang 'benar' kepada anak-anak. Tugas ini, menurut sebagian orang, serupa dengan mengajarkan bahasa baru secara bersamaan. Berbagai program dan kegiatan yang dianggap berguna di sini sekali lagi merupakan gema dari rekomendasi suram para ahli teori defisit bahasa: latihan bahasa, terapi wicara, dan sebagainya. Pola bicara anak-anak kelompok minoritas sering kali dijadikan perhatian.

Banyak yang menempatkan anak-anak kulit hitam dan Acadian di urutan teratas daftar anak-anak yang mengalami kesulitan bahasa. Pandangan yang cukup umum diungkapkan oleh seorang guru sebagai berikut: 'Orang kulit hitam mempunyai bahasa slang mereka sendiri. Mereka tidak akan menggunakan bahasa Inggris dengan baik ketika ada kesempatan' (hal. 339). Di sekolah menengah yang memiliki murid berkulit hitam terbanyak, 11 dari 22 guru mengomentari secara eksplisit masalah bahasa anak.

Temuan tersebut konsisten dengan yang dilaporkan di tempat lain. Dalam diskusinya mengenai situasi pendidikan anak-anak Puerto Rico di Amerika, Walsh menemukan bahwa para guru memiliki pandangan yang 'secara efektif merangkum semua kesimpulan yang diambil dari teori kode terbatas dan rumit Bernstein' (Lippi-Green, 1997: 111): anak-anak malang ini datang ke sekolah sambil berbicara dengan bahasa gado-gado. Mereka semua bingung dan tidak menguasai bahasa apa pun dengan baik. Akibatnya, mereka pun tidak bisa berpikir jernih. Itu sebabnya mereka tidak belajar. Tugas kita adalah mengajari mereka bahasa – untuk menutupi kekurangan mereka. Dan, karena orang tua mereka juga tidak begitu paham bahasa

apa pun, mengapa kita harus membuang waktu untuk mempelajari bahasa Spanyol? Bahasa Inggris yang 'baik'lah yang harus menja (Walsh, 1991:107)

Bisakah kita meminta pernyataan yang lebih jelas dan ringkas mengenai posisi 'defisit'? Bertahannya pandangan-pandangan seperti itu, lebih dari dua dekade setelah demonstrasi Labov dan rekan-rekannya, tentu saja patut dicatat – patut diperhatikan dan (seperti pengamatan Lippi-Green) menunjukkan 'betapa menggodanya retorika seperti itu' (hal.111).

Bagaimanapun, sangat meresahkan jika kita berpikir bahwa guru masih mendekati anak-anak di kelas mereka dengan asumsi-asumsi yang menyesatkan dan menyesatkan; lihat, sekali lagi, permohonan yang dibuat dalam Catatan 10.

Anak-anak kurang beruntung yang dilaporkan di atas adalah anak-anak bilingual Spanyol- Inggris, dan hal ini penting karena setidaknya dua alasan. Pertama, seperti halnya anak-anak muda berbahasa Perancis karya Edwards dan McKinnon (1987), kita



## BAGIAN VI

# BAHASA: KESETIAAN SEKULER DAN SPIRITUAL

BAB sebelumnya memperkenalkan beberapa elemen paling dasar yang menghubungkan bahasa, kelompok, dan identitas. Bab ini kini membahas tiga kolektivitas yang paling mendasar yang mengandung identitas – dan juga beberapa argumen ekologi kontemporer yang diklaim akan menempatkan dinamika kontak bahasa pada pijakan yang baru dan lebih baik. Namun, untuk memulainya, saya menyajikan tinjauan sepintas tentang kerangka kerja yang menarik untuk memahami hakikat, dimensi, dan kekuatan ikatan linguistik dalam kelompok.

### **Vitalitas etnolinguistik dan implikasinya terhadap kontak kelompok**

Membahas secara singkat praktik akomodatif yang dapat mengatur interaksi linguistik kita. Dalam beberapa interaksi ini, terlihat jelas bahwa keanggotaan kelompok kami seolah-olah merupakan latar belakang penting bagi dinamika akomodasi. Dengan kata lain: walaupun kita jelas berhubungan dengan orang lain, dalam interaksi kita sehari-hari, sebagai individu, kita terkadang menampilkan dan 'membawa' diri kita sendiri sebagai perwakilan kelompok. Oleh karena itu, dalam banyak kasus, perilaku berbahasa kita mungkin menunjukkan adanya interaksi mendasar antara sifat atau watak individu dan kolektif. Perdebatan mengenai kebijakan di

berbagai negara bagian atau wilayah dapat diilustrasikan di sini dan, pada tingkat yang kurang penting, adalah

perdebatan antar pendukung tim, klub, perkumpulan olahraga yang berbeda, dan sebagainya. Dalam pengembangan paradigma akomodasi mereka, Giles dan rekan-rekannya diarahkan untuk mempertimbangkan penilaian terhadap sifat-sifat kolektif tersebut, sebuah latihan yang ditempatkan di bawah rubrik vitalitas etnolinguistik. Di awal formulasi, Giles dkk. (1977) menguraikan tiga faktor penting dalam persepsi kita mengenai vitalitas kelompok (atau, tentu saja, kekurangannya): variabel demografi, status, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, jumlah dan konsentrasi populasi, tingkat kesejahteraan sosio-ekonomi, dan posisi bahasa dan budaya suatu kelompok dalam lingkungan sosial yang penting (pendidikan, pemerintahan, agama, dll.) semuanya akan mempengaruhi kedudukan suatu kelompok secara keseluruhan. Hubungan selanjutnya yang menghubungkan perspektif akomodasi dengan penelitian lain yang berfokus pada perbedaan antar kelompok, dan pada tindakan yang diperlukan untuk mencapai rasa identitas dalam kelompok dan kekhasan kelompok yang diinginkan (lihat, misalnya, Tajfel, 1978, 1982; Turner dan Giles, 1981), telah menyarankan nilai pendekatan terpadu untuk memahami hubungan bahasa dan kelompok, seperti yang ditunjukkan oleh tinjauan terbaru oleh Abrams dan Hogg (1990) dan Hogg dan Abrams (1988).

Perkembangan lebih lanjut segera muncul dari kesadaran bahwa, meskipun penanda obyektif dari 'vitalitas' suatu kelompok jelas penting, persepsi yang lebih subyektif juga penting. Jadi, Bourhis dkk. (1981) menghasilkan 'kuesioner vitalitas subjektif', sebuah pengakuan bahwa anggota kelompok mungkin meremehkan atau membesar-besarkan vitalitas kelompok dalam keadaan tertentu (atau, kita dapat menambahkan, tidak menyadari beberapa faktor dan tidak memahami faktor lain secara akurat). Intinya, perkembangan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan data obyektif dengan persepsi psikologis yang penting, meski kurang nyata. Item pada instrumen

survei sebagian besar mencerminkan tiga dimensi vitalitas yang disebutkan di atas; lihat juga Bourhis dkk. (2007).

Jelas bahwa persepsi mengenai vitalitas kelompok mungkin mempunyai pengaruh yang kuat terhadap beberapa konsekuensi linguistik dari kontak kelompok, termasuk pergeseran bahasa, pemeliharaan dan kebangkitan kembali, serta isu-isu budaya yang lebih luas yaitu pluralisme dan asimilasi yang sering mendasarinya. Koleksi terbaru (Bourhis, 2008a) telah menyelidiki hal-hal ini karena berkaitan dengan minoritas anglophone di Québec; lihat juga Bourhis (2008b). Secara umum, tampak cukup jelas bahwa vitalitas yang rendah dapat mempercepat peralihan dan asimilasi bahasa, dan bahwa vitalitas yang tinggi dapat memperkuat tekad budaya dan bahasa dalam menghadapi tekanan eksternal yang kuat. Namun satu generasi yang lalu, Johnson dkk. (1983) juga menyatakan bahwa vitalitas yang rendah sebenarnya dapat memacu upaya pemeliharaan: skenario Dunkirk, back-to-the-wall semacam ini tentu saja masuk akal. Memang benar, banyak upaya pemeliharaan dan kebangkitan hanya muncul ketika situasi bahasa dan budaya dianggap buruk, ketika tekanan dari negara-negara tetangga akhirnya disadari oleh banyak orang dalam banyak konteks, ketika penurunan 'vitalitas' menjadi sangat nyata.<sup>1</sup>

### **Etnis, nasionalisme dan perlindungan bahasa**

Pada tingkat kelompok, keterkaitan bahasa dan identitas tidak begitu emosional dibandingkan dengan kesetiaan etnis dan nasional.

Baik catatan sejarah maupun buku besar yang lebih kontemporer menunjukkan, berulang kali, betapa pentingnya bahasa 'penanda' dalam kesetiaan semacam itu; bahkan, ada yang berpendapat bahwa bahasa kelompok 'asli' adalah satu-satunya pilar identitas etnonasional yang paling penting. Memang benar bahwa para nasionalis dan 'aktivis' linguistik selalu bertujuan menjadikan bahasa sebagai pusat perhatian mereka. Pada abad kedelapan belas, Herder bertanya apakah suatu bangsa memiliki 'sesuatu yang lebih berharga

daripada bahasa nenek moyangnya'; Humboldt menulis pada tahun 1797 bahwa 'sama sekali tidak ada yang lebih penting bagi kebudayaan suatu bangsa selain bahasanya'. Pada abad kesembilan belas, Thomas Davis menyatakan kepada orang-orang Irlandia bahwa 'suatu bangsa yang tidak memiliki bahasanya sendiri hanyalah setengah dari sebuah bangsa'. Pada abad kedua puluh, Eamon de Valera meyakinkan konstituen republiknya bahwa 'Irlandia dengan bahasanya dan tanpa kebebasan lebih disukai daripada Irlandia dengan kebebasan dan tanpa bahasanya' (lihat Edwards, 1995, untuk sumber semua kutipan ini). Hal-hal yang memabukkan, tentu saja.

Sentimen linguistik seperti itu tentu saja muncul pada era romantisme setelah Revolusi Perancis. Nasionalisme menjadi tuhan, dan bahasa seringkali menjadi pembawa pesannya: sesuatu untuk menyemangati kaum tertindas, untuk menggalang pendukung, untuk membuat khawatir para penguasa. Dengan demikian, Herder menguraikan filosofi nasionalisme linguistik, di mana bahasa leluhur dan kesinambungan nasional saling terkait. Seperti yang dituliskannya dalam esai berhadiah tahun 1772 tentang asal usul bahasa (*Ursprung der Sprache*), semua negara menghargai – dan berhak untuk menghargai – bahasa khusus mereka, 'hart Beberapa saat kemudian, dalam salah satu dari beberapa inkarnasi filosofisnya,

Johann Gottlieb Fichte menerjemahkan banyak gagasan Herder ke dalam posisi sosiopolitik yang lebih luas. Dalam bukunya *Addresses to the German Nation* (1808), ia memuji bahasa Jerman dan mencela bahasa lain, sebagai bagian dari ekstrapolasi cerdas dari anggapan Herder bahwa hilangnya bahasa berarti hilangnya identitas. Di antara orang-orang Eropa, hanya orang-orang Jerman yang tetap tinggal di lokasi asal mereka, mempertahankan dan mengembangkan bahasa asli mereka (tidak ternoda oleh bahasa Latin). Dan jika bahasanya lebih baik dari ragam lainnya, berarti bangsa Jermanlah yang lebih unggul.

Meskipun terlalu menyederhanakan untuk berasumsi bahwa nasionalisme linguistik pada masa itu murni buatan Jerman, terdapat

pengaruh Jerman yang kuat dan sistematis di sini, yang diterima dengan antusias di wilayah lain. Memang benar, sentimen kaum nasionalis linguistik Jerman tetap penting sejak saat itu.

Khususnya dalam konteks di mana bahasa dan budaya 'kecil' mengalami kesulitan melawan bahasa dan budaya yang lebih besar. Di mana pun dan kapan pun permasalahan kebahasaan seperti ini muncul, dan apa pun yang diklaim mengenai 'superioritas' atau 'kemurnian' suatu bahasa leluhur (tentu saja secara keliru), inti permasalahannya adalah identitas kelompok dan peran bahasa tersebut. adalah dalam pakaian simbolisnya, bukan pakaian instrumentalnya.

Setelah memahami hal ini, maka akan mudah untuk memahami aktivitas lembaga, dewan, dan akademi bahasa. Meskipun mereka tampaknya berupaya 'memperbaiki' bahasa, menolak pinjaman asing, atau merasionalisasi ejaan atau ortografi, tugas sebenarnya mereka adalah mempertahankan batas kelompok. Ketika hubungan telah terjalin antara bahasa tertentu dan afiliasi kelompok tertentu, 'perlindungan' terhadap bahasa sering kali menjadi hal yang terpenting. Hal ini biasanya berbentuk dorongan dan tindakan yang murni dan preskriptif, yang semuanya pada dasarnya bertujuan untuk melindungi identitas .

Contoh paling jelas dari perlindungan bahasa dapat ditemukan dalam keberadaan dan karya akademi. Yang paling terkenal – dan yang niat serta kegiatannya bisa dikatakan telah menetapkan standar bagi banyak penerusnya di seluruh dunia – adalah Académie française, yang didirikan pada tahun 1635. Empat puluh 'abadi'nya adalah diberi 'kekuatan absolut. . . atas sastra dan bahasa' (Hall, 1974: 180). Di zaman modern, Académie française menjadi terkenal karena upayanya untuk menjaga Perancis bebas dari pinjaman luar negeri dan menciptakan istilah-istilah Perancis jika diperlukan untuk produk dan proses ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian, ia memperoleh fungsi modernisasi untuk melengkapi tujuan awal 'pemurnian'. Tujuan khusus untuk mencegah pengaruh Inggris dimulai pada abad kesembilan belas dan semakin

menguat sejak saat itu. Pemurnian plus penjagaan gerbang: ini jelas merupakan upaya yang dilakukan demi menjaga batas-batas dan identitas kelompok. Para akademisi Prancis mungkin dianggap abadi, namun hal ini tidak membawa kesuksesan ilahi; produksi tata bahasa dan leksikografis sebelumnya biasanya tidak dilakukan dengan baik, dan upaya selanjutnya untuk campur tangan dalam dinamika penggunaan bahasa juga gagal.

Hampir setiap negara di Eropa mempunyai atau pernah mempunyai akademi bahasa. Mereka juga tersebar luas di seluruh Amerika Tengah dan Selatan (biasanya meniru Real Academia Española), di banyak negara berbahasa Arab, di seluruh Afrika, dan banyak wilayah di Asia. Yang mencolok dari ketidakhadiran mereka dalam pertemuan ini adalah akademi-akademi Amerika dan Inggris.

Tentu saja, baik Inggris maupun Amerika memerlukan otoritas yang dapat diterima, dan di masing-masing negara kita menemukan leksikograf menggantikan dewan akademis: pada dasarnya, akademi yang terdiri dari satu orang. Samuel Johnson menerbitkan karyanya yang terkenal kamus pada tahun 1755; dan, di Amerika Serikat, Noah Webster mengikutinya pada tahun 1827. Webster memiliki banyak prinsip leksikografis yang sama dengan Johnson, namun, tidak seperti rekannya dari Inggris, ia memiliki kepentingan politik yang lebih terang-terangan, ingin menyumbangkan upayanya untuk kemandirian linguistik Amerika. Amerika. Secara khusus, ia berharap pemisahan bahasa Inggris dan bahasa 'Amerika' akan mencerminkan pemisahan politik. Pandangan Webster adalah salah satu pandangan yang telah kita lihat sebelumnya: 'bahasa nasional adalah ikatan persatuan nasional', 'milik' masyarakat, dan pemeliharannya merupakan tanggung jawab mereka (Quirk, 1982: 65).

Keberhasilan preskriptif lembaga-lembaga formal mungkin tidak terlalu terlihat, namun hal ini tidak mengurangi pentingnya lembaga-lembaga tersebut sebagai perwujudan kemauan dan niat, juga tidak mengurangi peran simbolis lembaga-lembaga tersebut.

Pembentukan akademi dan dewan bahasa, dan kelangsungan keberadaan mereka meskipun memiliki rekam jejak yang buruk, memberi tahu kita banyak tentang pentingnya bahasa sebagai penanda identitas nasional.

Thomas (1991: 111) mencatat bahwa 'sudah menjadi mode untuk mencerca akademi bahasa karena kekejian, keangkuan, dan keduniawian mereka', namun ia sadar akan simbolisme mereka yang kuat.<sup>2</sup>

Tentu saja, organisasi-organisasi yang menerapkan preskriptivisme linguistik sering kali muncul untuk menghadapi permasalahan nyata mengenai regularisasi yang diperlukan oleh kemajuan teknis, peningkatan literasi, dan konsepsi 'kelompok' nasional yang lebih formal. Persoalan-persoalan ini tidak muncul begitu saja di benak sebagian elit nasionalis yang bertujuan untuk membentuk atau memperkuat solidaritas kelompok. Misalnya Caxton, yang harus memilih dialek bahasa Inggris yang berbeda-beda karena pentingnya pencetakan; contohnya Samuel Johnson, yang pernah meremehkan segala upaya 'pembalseman' linguistik dan berharap bahwa kamusnya bisa 'memperbaiki' bahasa Inggris yang menurutnya merosot. Dalam tulisannya sendiri, kami menemukan bahwa Dr Johnson dengan sangat baik mewakili ambivalensi bahasa Inggris secara umum: di satu sisi, gagasan tentang adanya badan elit yang memaksakan kehendak mereka pada bahasa tersebut tidak menyenangkan; di sisi lain, kebutuhan akan beberapa pedoman sudah sangat jelas, di era ketika ejaan dan penggunaannya masih berubah-ubah, dan ketika bahasa dipandang sebagai Ketegangan antara preskriptivisme yang muncul dari konsepsi yang sempit dan seringkali tidak adil mengenai inklusi dan eksklusi sosial, serta keinginan dan kebutuhan akan setidaknya beberapa standarisasi tentunya penting dalam setiap pertimbangan mengenai pekerjaan 'perencana bahasa'. Keputusan harus diambil ketika bahasa nasional 'muncul', ketika standarisasi media cetak diperlukan, ketika bahasa-bahasa yang terancam punah menjadi persoalan, ketika pilihan harus dibuat di

antara dialek-dialek, dan seterusnya.

Semua keputusan tersebut melibatkan masalah sosial dan politik yang melampaui sekedar linguistik kekhawatiran. Literatur 'perencanaan bahasa' penuh dengan studi tentang pemilihan dan kodifikasi bahasa, serta penerapan, pemeliharaan, dan elaborasinya dalam mengubah keadaan sosial. Namun, latihan perencanaan bahasa tidak hanya sekedar operasi teknis atau instrumental; sebaliknya, hal ini didorong oleh keinginan dan persyaratan sosial dan politik tertentu. Perencanaan bahasa tentu memerlukan keterampilan linguistik yang tinggi, namun jika kita bisa mencapai tingkat keberhasilan 'kehidupan nyata', mereka yang terlibat di dalamnya lebih baik dianggap sebagai pelayan agenda politik yang jauh lebih besar daripada sebagai pencipta independen. Di satu sisi, perencana ibarat ilmuwan manajemen, yang dipanggil jika diperlukan untuk mengumpulkan, mengatur, dan menganalisis informasi; kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi-rekomendasi mereka akan diperhatikan hanya sejauh kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi-rekomendasi tersebut mendukung pendirian politik yang sudah ada atau yang diinginkan. Di sisi lain, literatur penuh dengan tesis perencanaan bahasa yang tidak berwujud. Di sini, independensi dan kreativitas para peneliti dan penulis ilmiah tidak diragukan lagi, namun upaya mereka biasanya tetap berada di lingkungan akademis, justru karena mereka tidak mendapat izin maupun perhatian dari mereka yang memiliki kekuasaan dan pengaruh nyata.

Dengan mengesampingkan persyaratan-persyaratan kontekstual sosial seperti ini, dan hanya mempertimbangkan perkembangan dalam medium yang ada, pendirian ilmiah secara umum adalah sikap non-intervensi. Kita telah melihat tradisi panjang yang menaruh perhatian pada sikap bahasa, dan hal ini baru-baru ini ditambah dengan bangkitnya kembali minat terhadap 'linguistik rakyat' dan 'dialektologi persepsi'. Meskipun demikian, perhatian ini bertepatan dengan argumen yang menentang preskriptivisme, dengan alasan bahwa upaya campur tangan dalam kehidupan sosial bahasa

tidak diinginkan dan tidak layak dilakukan.<sup>3</sup> Tentu saja, penolakan yang disengaja terhadap preskriptivisme lebih mirip ateisme daripada agnostisisme: a Ketidakpercayaan yang disadari itu sendiri merupakan sebuah keyakinan dan, seperti yang baru-baru ini diamati oleh Hohenhaus (2005), penolakan untuk melakukan intervensi adalah semacam 'kemurnian terbalik' (lihat juga Crystal, 2006c).

Dalam keadaan apa pun, dapat dikatakan bahwa, karena terburu-buru meninggalkan preskriptivisme, para ahli bahasa mungkin telah melepaskan peran mereka yang berguna sebagai penengah, dan mungkin membiarkan sebagian besar bidang tersebut terbuka bagi mereka yang kurang mendapat informasi. Bolinger (1980) adalah salah satu dari sedikit ahli bahasa masa kini yang bersedia berpartisipasi tanpa memihak dalam perdebatan tentang aspek 'kehidupan publik' bahasa ini: ia dengan tepat mengkritik unsur-unsur yang jelas-jelas tidak masuk akal, namun ia juga memahami keinginan akan standar, rasa frustrasi terhadap 'kerusakan' yang dirasakan. ' dan 'ketidakbenaran', serbuan kata-kata dan jargon musang.

Dalam pandangan saya, masih ada kebutuhan untuk memberikan lebih banyak pencerahan mengenai batasan tak bertuan antara linguistik akademis dan bahasa publik.

## **Bahasa, agama dan identitas**

Jika bahasa merupakan salah satu penanda identitas yang paling jelas dan penting, maka agama jelas merupakan penanda identitas lainnya (Safran, 2008). Tentu saja terdapat banyak literatur ilmu sosial mengenai agama, dan terdapat banyak literatur yang membahas tentang struktur dan fungsi 'bahasa agama'.

Namun, hanya ada sedikit interaksi antara bahasa dan agama, dan kontribusi keduanya terhadap penandaan batas kelompok, meskipun sejarah berulang kali menunjukkan keterkaitan yang menarik di sini (lihat Spolsky, 2003). Bab Schiffman (1996) mengenai topik-topik bahasa, agama, mitos, dan purisme yang saling terkait merupakan pengecualian, begitu pula satu atau dua kontribusi pada

koleksi terbaru yang diedit oleh Omoniyi dan Fishman (2006), serta Karya Safran, baru saja dikutip. Hal ini tidak berarti bahwa penanda agama dan bahasa selalu berjalan beriringan – memang, beberapa manifestasi yang paling menarik menunjukkan keduanya berada dalam pertentangan, baik aktual maupun potensial – namun jelas bahwa keduanya biasanya mempunyai peran dalam persepsi dan postur identitas.

Setidaknya ada tiga titik penting hubungan antara bahasa dan agama, dan ada dua hal yang langsung terlihat jelas: bahasa agama, dan keberadaan bahasa dan agama sebagai penanda pengelompokan yang saling melengkapi. Yang ketiga berkaitan dengan pekerjaan misionaris.

Namun di semua kategori – dan bukan hanya kategori kedua – benang merah yang menghubungkan bahasa dan agama mencakup masalah identitas. Suara leluhur Sebagai perpanjangan dari bagian 'nama dan narasi' di Bab 5, kita dapat mulai di sini dengan mencatat bahwa referensi bermanfaat Steiner (1992: 300) mengenai kekuatan dan pentingnya 'penutup dan keburaman yang disengaja' linguistik terlihat jelas. paling jelas dalam teks-teks keagamaan: perbuatan, yaitu perbuatan yang disucikan di dalam dan dari perbuatan itu sendiri.

Meskipun Sutra Budha, Weda Hindu, Alkitab Kristen, Al-Qur'an, Hadits, Taurat dan Talmud (dan banyak kumpulan lainnya) merupakan kodifikasi dari sistem yang disucikan, namun pada hakikatnya mereka juga suci. Kata-kata yang dituliskannya memiliki kualitas ilahi. Gagasan tentang kekudusan 'firman' adalah gagasan yang sudah sangat tua. Pada suatu waktu pada dinasti Mesir ke dua puluh lima (yakni antara tahun 750 dan 650 SM), sebuah diskusi teologis yang sudah ada diukir pada sebuah batu, yang sekarang disimpan di British Museum. Dalam 'Teologi Memphisite' yang terkenal ini, kita membaca bahwa dewa Ptah, yang pertama kali memikirkan dunia, menciptakannya dengan menyebutkan nama semua elemennya. Nama-nama dan benda-benda saling bersesuaian, yang pertama secara sempurna menangkap esensi dari yang kedua. Hal ini juga terjadi

dalam tradisi

Kristen. Kejadian II:19 memberi tahu kita bahwa Tuhan membentuk semua burung dan binatang, 'dan membawa mereka kepada Adam untuk melihat apa yang akan dia sebut mereka: dan apa pun nama Adam untuk setiap makhluk hidup, itulah namanya'. Dan di buku kedelapan *Paradise Lost* miliknya

Milton mencatat bagi kita penceritaan Adam tentang peristiwa-peristiwa: Saat [Tuhan] bersabda, setiap Burung dan Binatang memandang Mendekati dua dan dua, Ini gemetar ketakutan. Dengan basa-basi, masing-masing burung membungkuk pada sayapnya.

Saya menyebutkan nama mereka, ketika mereka lewat, dan mengerti Sifat mereka, dengan pengetahuan seperti itu yang Tuhan berikan Kekhawatiran saya yang tiba-tiba. . .

Dengan persamaan yang tepat antara nama dan 'alam', di manakah hubungan lebih lanjut yang membawa identitas ke dalam gambaran tersebut? Kebetulan, sejak awal, pertanyaan tentang bahasa Adam ini, medium sempurna ilahi ini, merupakan pertanyaan yang paling penting, karena, seperti yang ditunjukkan oleh Rubin (1998: 308), mereka yang berbicara bahasa tersebut – atau , setidaknya, mereka yang merasa bisa mengklaim mereka sebagai nenek moyang – tentu saja memiliki identitas yang sangat istimewa, yang didasarkan pada hubungan intim dengan ketuhanan itu sendiri. Lebih jauh lagi, 'pemenang' di sini dapat menegaskan 'keunggulan linguistik dan budaya dibandingkan semua bahasa dan budaya lain'.

Opera dei sunt verba eius: karya Tuhan adalah firman-Nya. Dalam tradisi Kristen, seperti halnya dalam tradisi Mesir, asosiasi mistik dari 'kata' (logos, bahasa Yunani γῶγγγ, dengan banyak arti kata, pemikiran, prinsip yang meresap, dan sebagainya) dengan keilahian selalu menjadi pusat perhatian. . Kita membaca hal ini pada pembukaan Injil Yohanes dengan cara yang paling jelas: 'Firman' sudah ada sejak awal, tidak hanya 'bersama Tuhan' tetapi, pada kenyataannya, adalah Tuhan, dan kemudian 'menjadi manusia' . agar

ia dapat tinggal di antara kita. Dengan demikian, 'Firman', kitab suci, berinkarnasi di dalam Kristus.

Rangkuman terbaru diberikan pada bulan April 2005, ketika Joseph Ratzinger (kemudian menjadi Paus Benediktus) mengatakan bahwa 'sejak awal, Kekristenan telah memahami dirinya sebagai agama Logos'. Karena asosiasi lebih lanjut dari logos mencakup logika dan rasionalitas, semua umat Kristen ortodoks mampu mempertahankan bahwa, identitas mereka tidak hanya bersandar pada kredensial spiritual yang paling sempurna, namun juga memberi mereka pemahaman ideal tentang *quaecumque sunt vera* ('apa pun yang benar'), seperti yang dikatakan Santo Paulus kepada Dengan demikian, Kardinal Ratzinger dapat mengklaim lebih jauh bahwa Kekristenan adalah 'agama yang masuk akal' (lihat Ratzinger, 2005a,b). Maka, Kekristenan tidak hanya menyombongkan dirinya sendiri atas kepemilikan wadah spiritualitas dan rasionalitas yang sebenarnya; ia membuat klaim yang lebih kuat bahwa, di bawah benderanya, spiritualitas dan rasionalitas adalah satu dan sama, bahwa ada sebuah identitas di sini, yang secara unik terekam dalam logos.

Merusak 'Firman' jelas merupakan masalah yang sangat serius. Ada ilustrasi yang jelas dalam Yudaisme dan Kristen, misalnya terjemahan adalah penistaan. Dia yang telah 'berada di dalam Kristus' tidak boleh (atau, mungkin, tidak bisa) mengulangi arcana verba dalam kata-kata fana (Kedua Korintus XII: 4). Dan tulisan-tulisan Yahudi dari abad pertama mencatat keyakinan bahwa penerjemahan hukum suci ke dalam bahasa Yunani menyebabkan tiga hari kegelapan (Steiner, 1992: 252). Ada kelompok yang percaya bahwa nama Tuhan tidak boleh diucapkan, ada pula yang menganggap kehormatan ini hanya untuk kasta pendeta saja, dan ada pula yang berpendapat bahwa tidak ada bahasa sama sekali yang memadai untuk tujuan keagamaan; Sawyer (2001: 263) mengingatkan kita akan 'kecenderungan kaum Quaker terhadap ibadah diam'. (Rujuk, sekali lagi, ke pembahasan 'nama dan narasi' pada bab sebelumnya.) Levy (1993), Marsh (1998) dan Cabantous (1998) semuanya memberikan tinjauan yang baik

tentang penodaan agama, tentang tindakan menjelek-jelekkan sesuatu yang sakral.

Selain hubungan antara bahasa dan agama, kami juga mencatat bahwa penyebaran agama sering kali disertai dengan bahasa (lihat Mühleisen, 2007). Dengan demikian, ekspansi Islam yang spektakuler pada abad ketujuh dan kedelapan, dan berdirinya sebuah kerajaan yang membentang dari Asia hingga Atlantik, membuat bahasa Arab menjadi bahasa dunia. Ketika Kaisar Konstantinus bertobat pada abad keempat, bahasa Latin menjadi *lingua franca* agama Kristen dan prinsip lama *cuius regio, eius religio* – agama penguasa adalah agama wilayah kekuasaannya – diperkuat dengan kuat. Prinsip ini ditegaskan kembali pada masa Kekaisaran Romawi Suci pada abad keenam belas, demi kepentingan keharmonisan internasional.

### **Zaman modern: Israel dan Irlandia**

Kontribusi simultan penanda agama dan bahasa terhadap identitas suatu kelompok masih tetap penting. 'Kasus' Irlandia dan Ibrani memberikan ilustrasi di sini, meskipun keduanya tidak sama. Jika kita mempertimbangkan hal terakhir terlebih dahulu, kita dihadapkan pada konteks di mana aspek linguistik sering dianggap sebagai contoh kisah sukses dalam upaya kebangkitan. Memang benar, Nahir (1977) menganggap semua upaya peremajaan bahasa sebagai kegagalan, kecuali bahasa Ibrani. Apa yang menyebabkan keberhasilannya di Israel?

Dengan berkumpulnya populasi yang secara bahasa heterogen, terdapat kebutuhan komunikasi yang nyata di Israel, kebutuhan yang biasanya tidak ada atau berkurang di banyak lingkungan lainnya. Dan yang menunggu di bagian depan, seolah-olah, adalah bahasa kuno yang memiliki klaim keagamaan yang kuat terhadap populasi yang beragam tersebut. Kombinasi keadaan ini menunjukkan keunikan dari kasus Israel dan, pada saat yang sama, menunjukkan bahwa peremajaan bahasa Ibrani bukanlah sebuah

keajaiban seperti yang kadang-kadang dibayangkan, khususnya ada alasan untuk berpikir bahwa, Meskipun bahasa tersebut secara umum sudah turun statusnya menjadi murni liturgi, bahasa tersebut juga masih mempertahankan keberadaannya yang sekuler dan diglossik di beberapa wilayah Eropa; lihat dokumentasi yang disediakan oleh Fellman satu generasi lalu (1973a,b). Dugaan yang muncul di sini adalah, ketika Ben-Yehuda pertama kali memperjuangkan status resmi bahasa Ibrani di Palestina, pada kuartal terakhir abad ke-19, ia menggerakkan 'kebangkitan' yang 'bisa – dan memang – berlangsung dengan cepat tanpa mengesampingkan apa pun . atau kesulitan yang tidak dapat diatasi' (Fellman, 1976: 17; huruf miring asli). Yang pasti, tidak semua komentator sepenuhnya setuju dengan Fellman, namun tidak diragukan lagi bahwa pendapa Kisah sukses orang Ibrani lebih bertumpu pada landasan sosial dan politik dibandingkan landasan linguistik semata.

'Kasus' Irlandia juga menjelaskan hubungan antara bahasa, agama dan identitas. Salah satu benang merah di sini adalah penggunaan, atau percobaan penggunaan, unsur keagamaan yang kuat untuk meningkatkan nasib unsur linguistik yang 'kecil' dan lesu. Karena agama merupakan pilar utama dan berkelanjutan dalam budaya Irlandia, maka masuk akal untuk mengeksploitasi kekuatannya sebagai pendukung bahasa yang terancam punah, untuk menunjukkan bahwa agama Katolik dapat diekspresikan secara unik melalui bahasa Irlandia. Irlandia kemudian dirayakan sebagai 'peti mati yang menyimpan agama tertinggi dan paling murni yang dapat dibanggakan oleh negara mana pun sejak zaman kedua belas rasul' (Fullerton, 1916: 6). Ini adalah 'instrumen dan ekspresi budaya Katolik yang murni' (O'Donoghue, 1947: 24).

Pada saat yang sama, bahasa tersebut dapat membantu ortodoksi agama dalam melawan budaya sekuler asing (yaitu Inggris) (Clery, 1927). Garis-garisnya tergambar rapi antara 'cita-cita Irlandia dan ketidakberjiwaan Inggris yang kotor' (Butler, 1901: 2), dan terdapat banyak sekali ungkapan mengenai hal ini dalam literatur

populer. Forde (1901) menunjukkan, misalnya, bahwa materialisme modern yang telah menjauhkan orang Inggris dari Tuhan berarti bahwa anglicisasi itu jahat; bagaimanapun juga, bahasa

Inggris adalah bahasa Protestan dan oleh karena itu tidak cocok untuk pengadilan di Irlandia. Ada semacam Whorfianisme religius dalam semua ini, namun argumen-argumen pada masa itu, betapapun anehnya, mencerminkan kemungkinan yang kuat. Jika, bagaimanapun juga, hal ini terbukti dapat meyakinkan masyarakat Irlandia – yang mayoritas penduduknya beragama Katolik – bahwa ada hubungan yang penting dan tidak dapat dipisahkan antara keyakinan mereka yang kuat dan bahasa Irlandia, maka nasib bahasa Irlandia mungkin akan menunjukkan sebuah hal yang baik. peningkatan dramatis.<sup>8</sup> Namun ada skenario lain yang menarik, yang mungkin dianggap lebih sesuai dengan perkembangan fakta linguistik di wilayah Irlandia. Hanya saja, alih-alih menghidupkan kembali nasib orang Irlandia, agama Katolik yang kuat malah mempercepat kemerosotannya.

Jika identitas Irlandia secara luas dirasakan aman, meskipun diungkapkan melalui bahasa asing Béarla, karena kesetiaan agama yang kuat yang memberikan perbedaan yang jelas antara Gael dan Sasanach – mungkin bahasanya tidak perlu dipertahankan, mungkin bahasanya upaya kebangkitan yang selalu lemah dapat dibiarkan memudar secara perlahan.

Namun, sebelum perkembangan yang relatif modern dalam nasib orang Irlandia ini, terdapat gambaran awal tentang hubungan bahasa-agama-identitas, yang sifatnya sangat berbeda. Bangsa Tudor dan undang-undang pidana abad ke-16 dan ke-17 yang menindas agama Katolik berharap dapat mempromosikan bahasa Inggris dengan cara mengecilkan hati orang Irlandia. Sejak

Namun, pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Elizabeth I, upaya formal dilakukan untuk menggunakan bahasa Irlandia sebagai instrumen dakwah Protestan. Pendirian Trinity College Dublin oleh Ratu (pada tahun 1591) sebagai pos terdepan Reformasi yang menarik,

bersamaan dengan penyediaan tipe dan cetakan Alkitab Irlandia, menandai perubahan arah (walaupun, tentu saja, bukan tujuannya). Sebenarnya, harapan umum ada dua: mempercepat kemerosotan kepausan dan mempercepat kehancuran Irlandia melalui cara-cara yang tampaknya paradoks dalam mendukungnya. Tujuan utamanya adalah transformasi Irlandia Katolik dan Celtic yang bermasalah menjadi provinsi Protestan dan Anglophone di Britania Raya.

Dorongan ini bertambah dan berkurang, namun mendapat dorongan yang lebih besar dengan kegiatan injili pada abad kesembilan belas. Dewar (1812: 143) menyatakan bahwa orang Irlandia dapat memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam mengubah kaum tani dari 'kesalahan kepausan'; Selain itu, dukungan terhadap bahasa tersebut pasti akan mempercepat kemundurannya, karena orang-orang yang mendapat pendidikan yang tepat akan lebih cepat menyadari manfaat bahasa Inggris. Pendidikan itu sendiri bukanlah hal yang paling penting; Anderson (1818: 59) secara blak-blakan mengamati bahwa tujuan 'mengajar membaca bahasa Irlandia, dll. bukanlah untuk menjadikan mereka yang menjadi subjek pengajaran itu menjadi terpelajar, atau yang bisa disebut sebagai orang yang suka membaca'. Tujuan yang kurang lebih eksklusif hanyalah untuk 'memperkenalkan mereka'. . . [Protestanisme]'. Beberapa saat kemudian di abad ini, kita menemukan pandangan yang lebih berbeda dari Monck Mason (1846: 9). 'Tujuan utama' dari misi Protestannya kepada penduduk asli Irlandia, katanya, tidak secara khusus terfokus pada 'proselitisme dari sekte tertentu'. Karena 'hasil pasti dari studi kebenaran ilahi adalah ditinggalkannya kesalahan manusia', maka dapat dipastikan bahwa hasil keagamaan yang diinginkan akan terjadi secara alami.

### **Menyebarkan berita**

Aktivitas para misionaris memberikan salah satu titik hubungan yang paling menarik antara bahasa dan agama. Banyak pekerjaan linguistik yang bermanfaat telah dilakukan oleh para rasul

selama berabad-abad dan, seperti yang diamati oleh Müller (1862: 135) pada pertengahan abad kesembilan belas, 'misionaris dan pengembara merasa tugas mereka adalah mengumpulkan daftar kata-kata, dan menyusun tata bahasa. '. Baru-baru ini, Grenoble dan Whaley (2006: 196–197) memperkuat sentimen tersebut, dengan alasan bahwa misionaris dapat memainkan 'peran penting dalam dokumentasi bahasa dan bentuk pelestarian bahasa lainnya'. Tentu saja, hal ini sulit diselaraskan dengan dorongan keagamaan yang lebih sentral, yang pada dasarnya bertujuan untuk mengubah budaya secara luas. Seperti halnya aktivitas banyak gereja dalam konteks sosial asli mereka – dengan aktivitas hierarki Katolik di suatu

Irlandia yang diperintah oleh Inggris, misalnya – jelas bahwa para pekerja keagamaan di kebun-kebun anggur yang letaknya jauh harus menempatkan jiwa yang menyelamatkan di atas bahasa yang menyelamatkan; lihat catatan 8. Sikap dan keadaan yang berbeda-beda berarti bahwa, meskipun para misionaris kadang-kadang berusaha mengganti bahasa lokal dengan bahasa mereka sendiri, mereka juga menggunakan variasi parokial dalam pekerjaan mereka, mendorong pengembangan literasi, menerjemahkan materi kitab suci ke dalam bahasa asli bahasa daerah, dan sebagainya. Namun dalam semua kasus, kita dapat yakin bahwa bahasa-bahasa duniawi adalah sarana untuk mencapai tujuan spiritual.<sup>9</sup> Semangat para misionaris dalam melakukan pekerjaan mereka telah menimbulkan kesulitan besar bagi mereka yang budayanya diserbu, dan mereka yang diberi tahu – baik secara halus maupun blak-blakan – bahwa praktik tradisional mereka adalah dosa. Dilema dan konflik meningkat ketika, seperti yang sering terjadi, orang luar yang berbeda agama mengintai wilayah yang sama. Semangat injili selalu meningkat karena persaingan doktrinal dalam persaingan besar untuk mendapatkan jiwa-jiwa, dan sebuah persamaan dapat ditarik antara tingkat aktivitas kerasulan dan diskontinuitas budaya masyarakat adat. Samuels (2006) menggambarkan pekerjaan sekitar dua lusin denominasi Kristen yang berbeda di kalangan Apache Arizona. Terlepas dari nuansa panci dan

ketel di sini, anekdot tersebut menunjukkan kedalaman antagonisme yang dirasakan dari tingkat tertinggi gerejawi hingga aktivitas misionaris paling lokal.

Badan yang kegiatannya paling banyak dilakukan oleh delegasi apostolik Meksiko adalah Summer Institute of Linguistics (SIL). Ribuan anggotanya telah bekerja di hampir setiap belahan dunia, dan mereka telah menghasilkan banyak sekali publikasi linguistik. Yang paling terkenal adalah Etnologinya, katalog semua bahasa di dunia yang komprehensif dan sering diperbarui. SIL didirikan pada tahun 1930-an, sebagai wajah yang lebih sekuler dari sebuah organisasi bernama Wycliffe Bible Translators, dan dalam deskripsi masa kini, SIL cenderung meremehkan kewenangan agama yang mendasarinya, dan malah menekankan kepeduliannya terhadap bahasa dan budaya 'kecil'. Oleh karena itu, sebuah pamflet yang dikutip oleh Mühlhäusler (1996: 166) mengumandangkan komitmennya terhadap 'penelitian linguistik, pengembangan bahasa, literasi, dan proyek- proyek lain yang bernilai praktis, sosial dan spiritual'. Pada tahun berikutnya, seorang anggota SIL menulis bahwa kegiatan bahasa di lembaga tersebut ditujukan untuk memenuhi 'kebutuhan terdalam' komunitas etnis (Kindell, 1997: 279). Dalam kutipan Mühlhäusler, hanya kata 'spiritual' yang menunjukkan hal lain selain prosedur akademis normal, dan referensi Kindell tidak langsung, untuk sedikitnya. Penggambaran yang tidak jujur seperti itu, disertai dengan dosa jika diabaikan, merupakan ciri khas organisasi-organisasi evangelis.

Secara historis, para misionaris pada dasarnya mempunyai cara mereka sendiri sejak lama, dan hanya sedikit orang di negara mereka yang meragukan niat baik mereka atau nilai dari upaya dakwah mereka. Namun ketika para sarjana juga terjun ke bidang ini, ketika para antropolog dan ahli bahasa mulai tertarik secara formal pada bahasa dan budaya asli, benturan kepentingan segera muncul. Dalam dunia yang semakin sekuler, para pekerja keagamaan pada umumnya adalah pihak yang terpaksa mengambil posisi defensif.

Saya berargumentasi bahwa hal ini sangat beralasan karena – apa pun perasaan seseorang mengenai perjalanan sekularisme – karya kelompok fanatik agama selalu mengeksploitasi, memanipulasi, dan berusaha mengkonfigurasi ulang struktur utama 'kelompok' lokal untuk tujuan-tujuan yang asing bagi orang-orang yang tidak percaya pada agama. biasanya rentan dan rentan.

Hal ini sangat disesalkan bahkan jika seseorang menerima kebenaran yang mungkin menjiwai dan menopang para misionaris itu sendiri. (Di antara pertimbangan-pertimbangan lain, jelas bahwa penerimaan terhadap doktrin suatu kelompok berarti bahwa aktivitas kelompok lainnya dibangun di atas pasir spiritual dan, oleh karena itu, campur tangan mereka terhadap bahasa dan budaya daerah tidak dapat dibenarkan. ) Sebaliknya, jika seseorang kurang yakin akan kebenaran agama, maka orang akan terpaksa melihat upaya semua rasul sebagai bagian yang tidak menyenangkan dalam kisah bahasa dan identitas.



## BAGIAN VII

# IMPLIKASI BAHASA INGGRIS DUNIA TERHADAP PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA

Pada bab berikutnya, saya akan menyajikan beberapa fakta dan angka yang penting mengenai pokok bahasan bagian ini. Saya mengantisipasi beberapa di antaranya di sini hanya dalam pengertian umum, sebagian besar berfokus pada kondisi Amerika kontemporer. Seperti yang saya nyatakan di bab sebelumnya (dan sebagaimana akan dibuktikan lebih lanjut oleh materi selanjutnya), jelas bahwa kompetensi bahasa asing di kalangan penutur bahasa Inggris semakin dikaitkan dengan pengajaran pendidikan formal, dan tidak lagi didorong oleh kebutuhan sehari-hari. Tentu saja, ini adalah pernyataan yang sangat umum, dan ada banyak pengecualian terhadapnya. Meskipun demikian, korelasi antara dominasi sosial, politik dan ekonomi di negara-negara berbahasa Inggris dan penurunan repertoar linguistiknya membuat pembelajaran bahasa lebih menjadi persoalan di kelas dibandingkan di jalanan. Dan hal ini memiliki implikasi yang jelas bagi siswa dan guru.

Secara umum diterima bahwa sikap positif dan motivasi positif merupakan hal penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa kedua, dan terdapat banyak literatur mengenai hal ini (lihat bab sebelumnya di sini; lihat juga Noels dan Clément, 1998). Namun, pentingnya sikap positif tampaknya berbanding terbalik dengan kebutuhan linguistik yang sebenarnya.

Secara historis, sebagian besar perubahan pola penggunaan bahasa lebih disebabkan oleh tekanan sosio-ekonomi dan politik dibandingkan dengan sikap.

Namun, ada yang berpendapat bahwa ada semacam motivasi yang mungkin berperan dalam hal ini. Orang Irlandia pertengahan abad ke-19 yang saya kutip di Bab 3, misalnya, mungkin saja membenci bahasa Inggris dan apa yang diwakilinya, namun tetap menyadari perlunya perubahan.

Motivasi instrumental semacam ini, seperti saya katakan, adalah sebuah kuantitas yang enggan, dan sangat berbeda dengan apa yang disebut sebagai motivasi integratif, sebuah dorongan yang didasarkan pada minat yang tulus terhadap kelompok lain dan bahasanya, mungkin melibatkan keinginan untuk mendekati kelompok tersebut dengan cara tertentu. nalar. Mungkin juga ada perbedaan yang berguna untuk ditarik di sini antara menguntungkan dan sikap positif (mengutip kata sifat yang saya gunakan di atas). Jika kita kembali ke contoh orang Irlandia di Bab 3, dan mengulanginya lagi di sini, kita bisa mengatakan bahwa sikap bahasa terhadap bahasa Inggris biasanya bersifat instrumental (dan positif, dalam arti komitmen atau penekanan) namun belum tentu bersifat integratif atau menguntungkan. Tentu saja, upaya untuk memisahkan instrumentalitas dari 'integratif' mungkin terbukti, dalam praktiknya, menjadi sulit dan, juga, hubungan antara keduanya pasti berubah seiring dengan pergeseran bahasa. Namun ada perbedaan antara, katakanlah, bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh para insinyur Jepang dan yang dibutuhkan oleh para profesor sastra Amerika di Jepang; perbedaannya tentu saja terletak pada kedalaman kefasihan, namun lebih dari itu (lihat Edwards, 1985, 1995).

Pengajaran bahasa yang paling diminati sering kali lebih dari sekadar pelatihan bahasa; meskipun hal tersebut harus dikembangkan berdasarkan hal tersebut, dan meskipun beberapa siswa terutama tertarik untuk memperoleh apa yang sekarang kita sebut kefasihan instrumental. Telah dikemukakan bahwa, karena sikap (setidaknya)

sikap yang menguntungkan) sering kali tidak terlalu berpengaruh dalam situasi kontak dan pergeseran bahasa dalam kehidupan nyata, maka sikap tersebut juga tidak penting di tempat lain.

Maksud saya (sekali lagi, lihat pembahasan di Bab 3) adalah bahwa sikap mungkin dianggap lebih b

penting dalam banyak pengaturan pengajaran. Artinya, jika konteksnya tidak dianggap sangat relevan secara langsung atau pribadi, jika partisipan tidak berada di sana karena kebutuhan nyata dan duniawi, maka sikap dapat membuat perbedaan nyata. Dengan cara ini, dan dengan mengesampingkan kemampuan, tentu saja, kelas bahasa bisa menjadi sama seperti kelas lainnya.

Hal ini tidak selalu diterima dengan baik oleh para guru bahasa, banyak dari mereka (mungkin sebagian besar) ingin memberi tahu siswa betapa berbedanya bahasa tersebut kelas mereka berasal dari banyak kelas lainnya. Berbeda dengan sejarah, atau botani, atau ilmu politik, pembelajaran bahasa asing biasanya tidak disajikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai perolehan kunci yang diperlukan untuk memasuki dunia pendidikan. Sastra lain, budaya lain. Perbedaannya, tentu saja, tidak mutlak: di satu sisi, mempelajari bahasa lain mungkin dilakukan semata-mata untuk kepentingan intrinsiknya; di sisi lain, pekerjaan yang bermakna di semua disiplin ilmu memerlukan perolehan alat-alat khusus: diperlukan semacam magang. Namun tentu saja terdapat perbedaan tingkat, dan hal ini jelas terlihat ketika hasil karya mereka yang berada di departemen bahasa modern dibandingkan dengan hasil karya rekan-rekan mereka di tempat lain di akademi.

Di lain waktu, di situasi lain, motivasi instrumental bisa dianggap remeh. Selain itu, kesenjangan dalam kekuasaan dan prestise yang biasanya melahirkan motivasi-motivasi ini sering kali memperkuat kecenderungan yang lebih luas dan lebih 'integratif'. Kebutuhan komersial yang pernah mengarah pada studi bahasa Italia segera muncul karena posisi bisnis dan keuangan Italia yang unggul, namun terdapat dominasi yang sangat menarik di bidang lain juga.

Oleh karena itu, motivasi duniawi mungkin menjadi sesuatu yang tidak terlalu dibatasi. Di luar semua hal tersebut, hingga baru-baru ini, terdapat penerimaan yang tidak diragukan lagi terhadap pandangan bahwa pendidikan melibatkan bahasa.

Faktanya, persoalan 'instrumentalitas' pengadilan hampir tidak muncul. Orang yang berpendidikan mengetahui beberapa literatur, beberapa sejarah, beberapa geografi – dan memperoleh beberapa tingkat kompetensi bahasa asing. Bahasa hanyalah bagian dari sumsum pembelajaran.

Namun, dalam masyarakat yang sering kali menekankan pembelajaran yang sempit dan dapat diterapkan secara langsung, dalam sistem pendidikan yang semakin bersifat 'korporatisasi' dan di mana penelitian dan penilaian pengajaran secara teratur menguji guru untuk mengetahui 'relevansi', 'dampak' dan sebagainya, secara instan. Banyaknya jalur akses elektronik yang menyebabkan siswa mengacaukan informasi dengan pengetahuan, dan di dunia yang semakin aman bagi telepon berbahasa Inggris – dalam semua konteks ini, pembelajaran bahasa asing dan segala konsekuensinya telah kehilangan kesegeraan yang pernah mereka miliki. Tidak hanya daya tarik instrumental yang berkurang, namun daya tarik yang tidak berwujud dan lebih mendalam yang dapat dibawa oleh instrumentalitas dan yang terkait dengannya pasti akan menurun. Kendala-kendala sosial inilah yang menyebabkan terjadinya banyak proses pengajaran dan pembelajaran kontemporer, dan cenderung mengecilkan kondisi yang lebih spesifik. Beberapa tahun yang lalu, Swaffar (1999: 10–11) memberikan beberapa saran 'untuk membantu departemen bahasa asing mengambil kendali atas nasib mereka' (sedikit berlebihan, bukan?), dan dugaan yang biasa dikumpulkan secara cermat: sebuah redefinisi tentang disiplin ilmu, 'sebagai penyelidikan yang berbeda dan berurutan terhadap unsur-unsur dan penerapan komunikasi yang bermakna'; lebih menekankan pada komunikasi dan kurang pada keakuratan tata bahasa yang sempit; penetapan standar, model dan kurikulum umum (untuk 'pedagogis

retorik'). Semuanya sangat terpuji, tidak diragukan lagi – tetapi mengapa saya memikirkan Nero? Menjual bahasa di Kansas selalu sulit: ke mana pun Anda pergi, sejauh ratusan mil, bahasa Inggris akan membawa Anda ke McDonalds, membelikan Anda burger, dan membawa Anda pulang dengan selamat lagi, dan pengerjaan ulang retorika pedagogis secara menyeluruh tidak akan berhasil. tidak sebesar harga jual.

Kesalahpahaman sepertinya masih terus terjadi. Saya perhatikan bahwa Straight (2009) baru-baru ini berargumen bahwa, ketika departemen bahasa asing Amerika sudah beres, pembelajaran bahasa akan berkembang: 'Dengan mengubah pendekatan kita terhadap budaya dan bahasa, khususnya di tingkat perguruan tinggi, Amerika Serikat dapat memimpin dunia dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang benar-benar multibahasa.' Hal ini tentunya tidak akurat dan tidak sopan.

Di sisi lain, Strong (2009: 623–624) baru-baru ini mendukung pengamatan saya di 'Kansas', meskipun mengatakannya dengan lebih biasa-biasa saja:

Amerika Serikat adalah negara yang besar: umumnya, dalam satu hari perjalanan, seseorang tidak akan menemukan negara lain yang memiliki bahasa lain. Selain itu, ia memiliki pandangan hegemonik terhadap bahasa Inggris. Hal ini tidak dapat dihindari: Perancis adalah hegemoni di Perancis, namun empat jam di TGV menempatkan Anda di bawah hegemon lain di Düsseldorf, sebuah pengalaman yang sangat berbeda. (Tentu saja, kami juga memperhatikan jargonnya di sini. Jika, seperti banyak orang lain, Strong menggunakan hegemoni hanya sebagai sinonim untuk 'kepemimpinan' atau 'dominasi', maka dia [dan mereka] pasti akan disarankan untuk menggunakan salah satu dari kata-kata tersebut; jika dia bermaksud lebih banyak konotasi Gramscian, maka penggunaannya salah.)

Secara garis besar, ada dua jalur melewati hutan yang sulit ini, meski terkadang keduanya berada di jalur yang sama. Yang pertama

adalah agar pengajaran bahasa asing dapat memuaskan dirinya sendiri dengan berkurangnya jumlah siswa yang secara intrinsik tertarik pada bahasa dan budaya mereka. Bagaimanapun, mereka adalah para siswa yang pada umumnya paling dekat di hati para guru.

Masalahnya adalah bahwa konstituen 'alami' di sini mungkin terbukti terlalu kecil untuk mendukung suatu disiplin ilmu pada tingkat yang diinginkan, dan sulit untuk memeliharanya secara langsung. Cara lainnya adalah berharap dan bekerja demi kepentingan instrumen yang diperbarui, apapun dampak jangka panjang yang mungkin ditimbulkannya.

Sampai batas tertentu, hal ini bergantung pada konteks yang melampaui batas negara, pada perubahan keadaan linguistik global yang, meskipun tidak dapat dihindari, namun tidak selalu mudah untuk diprediksi. Di sisi lain, hal-hal dapat dilakukan di rumah, terutama jika rumah tersebut merupakan lingkungan dengan budaya yang beragam, di mana hilangnya seratus bahasa asli ke dalam bahasa Inggris dipandang sebagai hal yang tidak ekonomis, yang mana hak-hak imigran (terutama, tentu saja, mereka yang berhak memilih) menarik sosial dan perhatian politik, dan sebagainya. Jika kita berpikir tentang dunia Amerika, misalnya, kita pasti berpikir tentang Spanyol.

Belajar bahasa Spanyol terbukti penting. Ini adalah bahasa dengan tradisi budaya dan sastra yang panjang, dengan banyak cabang menarik dari bahasa aslinya dan, pada saat yang sama, bahasa ini tetap menjadi variasi yang banyak digunakan di seluruh dunia.

Dengan sekitar 380 juta penutur, bahasa ini berada di urutan keempat (di belakang bahasa Hindi, Cina, dan Inggris) dalam undian penggunaan. Jadi, secara akademis, ini adalah bahasa kedua yang ideal. Di Amerika Serikat, kini terdapat lebih banyak orang yang berbicara bahasa Spanyol sebagai bahasa pertama atau kedua (sekitar 48 juta) dibandingkan orang Amerika keturunan Afrika (sekitar 38 juta); angka-angka ini masing-masing mewakili sekitar 15,6% dan 12,3% dari total populasi. Faktanya, Amerika Serikat adalah negara berbahasa Spanyol terbesar kedua di dunia (setelah Meksiko, di mana

sekitar 98% dari 110 juta penduduknya berbicara bahasa Spanyol). Warga Amerika keturunan Hispanik merupakan kelompok minoritas dengan pertumbuhan tercepat, dan proporsi mereka terhadap total populasi diperkirakan akan meningkat dua kali lipat sebelum pertengahan abad ini. Ini berarti lebih baik dari satu dari empat orang Amerika. Sesuai perkiraan, Carlos Fuentes (1999) menyatakan bahwa tiga dari setiap lima orang Amerika akan berbicara bahasa Spanyol pada tahun 2050. Proporsi tersebut di masa depan hampir pasti tidak akurat, terutama jika kita memperhitungkan kemungkinan penurunan tingkat kesuburan secara bertahap.<sup>5</sup> Namun demikian, angka-angka Hispanik menunjukkan pertumbuhan yang mengesankan. Hal ini juga menjadi lebih penting ketika kita mempertimbangkan jumlah dan konsentrasi; lagi pula, jutaan orang yang hidup bersama-sama merupakan fenomena sosiologis yang berbeda dibandingkan jika mereka tersebar luas di antara orang lain. Pada saat yang sama, tidak semua orang Hispanik tinggal di barat daya atau tenggara.

Mereka kini menjadi kelompok minoritas terbesar di hampir separuh negara bagian: tidak hanya di California, New Mexico, Texas, dan Florida, namun juga di Connecticut, Iowa, New Hampshire, dan Washington.

Seperti yang menjadi jelas bagi saya pada pertemuan di Phoenix tersebut, dan seperti yang akan ditunjukkan oleh angka-angka di bab berikutnya, bahasa Spanyol adalah inti pengajaran bahasa modern di Amerika Serikat. Meskipun statistik untuk bahasa Prancis dan Jerman menunjukkan penurunan minat, dan meskipun statistik untuk beberapa bahasa baru yang penting (terutama Cina dan Arab) hanya menunjukkan permulaan dari apa yang mungkin akan menjadi pertumbuhan di masa depan, angka-angka di Spanyol berada pada angka yang sama. bangkit. Meskipun demikian, meskipun pendaftaran di universitas-universitas di Spanyol kini mencapai lebih dari setengah jumlah pendaftaran mahasiswa bahasa asing, jumlah sebenarnya masih merupakan persentase kecil dari keseluruhan pendaftaran perguruan tinggi. Lalu, apakah pembelajaran bahasa

Spanyol berada dalam situasi yang sehat, atau hanya terlihat seperti itu jika dibandingkan dengan situasi yang lebih lemah? Ini mungkin pertanyaan yang mustahil untuk dijawab. Berapa banyak siswa yang seharusnya belajar bahasa Spanyol – atau arkeologi, atau kombinasi komputer dan bisnis, atau mekanika kuantum, atau patung? Namun, kita mungkin berharap bahwa pembelajaran bahasa akan lebih berkaitan langsung dengan faktor-faktor di luar pendidikan (pekerjaan, mobilitas, peluang, dan sebagainya) dan, jika memang demikian, kita mungkin bertanya-tanya mengapa komunitas Hispanik Amerika begitu kuat. tidak lebih mendukung upaya pendidikan.

Terlepas dari status multietnis Amerika secara umum, dan komponen Hispanik yang kuat pada khususnya, negara ini tetap menggunakan bahasa Inggris dalam semua bidang penting dan, tentu saja, menjadi andalan utama bahasa Inggris sebagai bahasa global. Meskipun demikian, statistik menunjukkan bahwa pendaftaran siswa dalam bahasa asing tetap cukup stabil selama sekitar satu generasi terakhir dan, meskipun terjadi peningkatan (persentase) yang besar pada siswa yang belajar bahasa Arab dan Cina, bahasa Spanyol tetap menempati posisi dominan; sekali lagi, lihat angka detailnya di bab berikutnya. Benar juga, seperti yang dapat dilihat oleh pengamat biasa, bahwa semua orang di Amerika yang memiliki sesuatu untuk dijual cukup cepat dalam mempersiapkan iklan berbahasa Spanyol. Selain itu, dokumen pemerintah, formulir pajak, dan sebagainya, kini tersedia dalam bahasa Spanyol, suatu perkembangan yang sulit diprediksi hingga saat ini. Dan yang terakhir, kelompok besar dan penting dari orang-orang Hispanik dan 'Latin' yang memiliki kemampuan membeli dan memilih tidak luput dari perhatian, mewakili perubahan besar dalam demografi Amerika. Mungkin saja poros telepon seluler utama di negara ini menjadi kurang kokoh, dan kita akan melihat diglosia Spanyol-Inggris yang lebih besar dan bertahan lama.

Namun, masih terlalu dini untuk mengatakannya. Perpaduan yang terkenal ini secara historis sangat efektif pada tingkat bahasa. Meskipun aspek kesinambungan budaya dapat dilihat di berbagai

kelompok, bahasa selain bahasa Inggris biasanya hanya bertahan tidak lebih lama dari generasi kedua atau ketiga, dan pola 'normal' berarti berpindah dari satu monolingualisme ke monolingualisme lainnya. Hal ini tetap berlaku, bahkan untuk dua kasus 'khusus', penutur bahasa Prancis di New England dan penutur hispanofon di wilayah barat daya – istimewa karena, tidak seperti pendatang lainnya, mereka tetap berada dekat dengan wilayah asal mereka, yang perbatasannya sering kali mudah dijangkau. dan sering bersilangan. Waktu terjadinya peralihan bahasa tentu saja bergantung pada variabel-variabel tersebut, namun bentuk kurva secara keseluruhan terbukti sangat mirip antar kelompok.

Semua ini membuat beberapa pernyataan Fuentes (1999) lebih lanjut agak naif, meskipun pernyataan tersebut sangat dapat dimengerti, mencerminkan pandangan banyak orang dan, tentu saja, menarik dalam dorongan hati mereka. Dia bertanya mengapa kebanyakan orang Amerika hanya tahu bahasa Inggris, dan dia melihat monolingualisme mereka sebagai 'paradoks besar'. Amerika Serikat merupakan kekuatan dunia yang tertinggi dan paling terisolasi. Mengapa, lanjutnya, hal itu 'diinginkan' negara dengan satu bahasa?' Semua orang Amerika di abad ke-21 harus menguasai lebih dari satu bahasa agar dapat lebih memahami dunia dan mengatasi masalah.

Dan seterusnya, dan seterusnya. Tentu saja, monolingualisme bukanlah sebuah paradoks, dan mengatakan bahwa orang Amerika 'ingin' menjadi monolingual tampaknya tidak tepat sasaran: bahasa Inggris hanya berfungsi di seluruh domain.

Namun, dengan cara yang lebih halus, dapat dikatakan bahwa orang Amerika 'ingin' menjadi monolingual atau, lebih tepatnya, tidak melihat alasan untuk memperluas kemampuan mereka. Oleh karena itu, mereka menolak pelebagaan bahasa lain. Dalam iklim seperti ini, terutama yang sudah berlangsung lama, pandangan seperti itu, yang bisa dibilang didasarkan pada kepraktisan, dapat meluas ke tingkat yang tidak terlalu mendesak dan tidak menyenangkan. Bahasa-bahasa selain bahasa Inggris tidak hanya terlihat tidak diperlukan,

namun penggunaannya juga dianggap tidak Amerika, penuturnya tidak mau terjun sepenuh hati ke dalam wadah yang indah tersebut, dan keterkaitannya yang terus-menerus dengan budaya lain merupakan komoditas yang mencurigakan. Tentu saja tidak mengejutkan bahwa, jika konteksnya tepat (atau bisa dikatakan 'konteks yang salah'), pandangan- pandangan seperti ini akan mendapatkan ekspresi formal, bahwa organisasi- organisasi seperti US English akan berkembang, bahwa banyak negara akan memberlakukan undang-undang yang hanya berbahasa Inggris, bahwa pendidikan bilingual akan semakin dihilangkan dan, dalam satu atau dua kasus yang terkenal buruk, akan dihapuskan seluruhnya. Tidak mengherankan juga bahwa bagian utama dari konteks tersebut adalah perasaan yang semakin khawatir bahwa 'orang lain' yang bukan berbahasa Inggris menjadi terlalu kuat. Oleh karena itu, hanya bahasa Inggris biasanya berarti bukan bahasa Spanyol. Dan lingkaran lainnya selesai.

Komunitas bahasa yang, dengan kekuatan dan jumlahnya, secara logis seharusnya merintis jalan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa asing, sedang diserang oleh opini-opini kuat yang mewakili kerinduan yang bernostalgia akan status quo selektif atau, lebih buruk lagi, mencerminkan virus sosial yang paling menjijikkan.

Fakta bahwa banyak dari anggotanya – betapapun mungkin mereka dianggap sebagai orang luar yang tidak tercerahkan secara linguistik – lebih atau kurang bersedia menjadi 'shifter' juga merupakan pertimbangan yang sangat penting, tentu saja, dan jelas



## BAGIAN VIII

# KONTAK BAHASA: SEKARANG DAN MASA DEPAN

Coleman (2006: 11) menyatakan bahwa 'pada akhirnya, dunia akan menjadi diglossic, dengan satu bahasa untuk komunikasi lokal, budaya dan ekspresi identitas, dan bahasa lain – bahasa Inggris – untuk komunikasi yang lebih luas dan formal, khususnya dalam tulisan'. Jelas bahwa banyak orang merasa seperti ini, walaupun tentu saja tidak semua dari mereka senang dengan prospek ini, dan ada pula yang merasa bahwa hal ini merupakan hasil yang harus ditolak.

Sehubungan dengan itu, Nettle dan Romaine (2002: 191) berpendapat bahwa situasi bilingual atau diglosik seperti itu pada dasarnya mengubah 'mayoritas bahasa di dunia [menjadi] bahasa minoritas'. Menurut saya ini tidak cukup akurat atau, jika iya, keakuratannya hanya dicapai dengan menggeser bolak-balik antar wilayah linguistik yang berbeda. Meskipun demikian, meningkatnya kekuatan dan daya tarik bahasa Inggris tentu saja mengubah pola komunikasi secara signifikan. Tentu saja tepat untuk menambahkan, seperti yang dilakukan Nettle dan Romaine, bahwa bahkan bahasa-bahasa tersebut 'dilindungi oleh batas-batas dan lembaga-lembaga nasional, namun terdapat hubungan diglosik dengan bahasa Inggris'. Benar juga jika penulis menulis bahwa 'hal ini tidak perlu dikhawatirkan' (hlm. 191). Jika keseimbangan antara bahasa 'besar' seperti bahasa Inggris dan bahasa 'lebih kecil' atau lebih terlokalisasi bisa tetap stabil, kurang lebih diglossik, maka tidak ada alasan untuk khawatir. Namun apa yang menjawai Nettle, Romaine dan banyak

komentator lainnya adalah kemungkinan bahwa keseimbangan tersebut pada kenyataannya tidak stabil, dan bahwa dalam perkawinan dengan pasangan yang tidak setara, cepat atau lambat seseorang akan jatuh ke dalam status subaltern. Dalam banyak hal, dan bagi banyak orang, inilah inti permasalahannya. Mungkin tidak ada cara yang mudah atau bahkan diinginkan untuk memasukkan kembali jin besar ke dalam botol. tapi bisakah kita membatasi kekuatannya setelah ia keluar?

Meskipun hanya sedikit penghargaan yang diberikan kepada mereka yang berhasil memprediksi masa depan dalam situasi apa pun kecuali situasi yang paling sepele atau nyata (lihat Maurais dan Morris, 2003; Tsitsipis, 2005), kita dapat sepakat bahwa beberapa pendapat lebih berharga daripada yang lain: dalam kasus ini, kemudian, kita mungkin membayangkan bahwa pandangan para ahli bahasa akan sangat erat kaitannya dengan futurologi linguistik. Namun, perlu diperhatikan bahwa para ahli sering kali melihat dunia melalui kacamata yang sangat khusus, dan terkadang rabun. Dalam literatur sosiologi-bahasa yang kini sangat luas, banyak buku dan artikel yang membahas tentang bahasa saja sehingga visi yang disajikan bersifat beragam; biasanya, dalam perlakuan seperti itu, kontekstualisasi yang diperlukan masih kurang. Contoh paling jelas dari hal ini, mungkin, datang dari literatur kebangkitan bahasa, yang di dalamnya hasil-hasil yang diinginkan digambarkan seolah-olah hasil-hasil tersebut dapat dicapai dengan cara yang berdiri sendiri, di mana tidak ada pengakuan atas fakta bahwa pergeseran linguistik dan perubahan bahasa telah terjadi. kerugian adalah gejala dinamika yang lebih besar. Implikasi yang logis namun sering kali kurang dipahami adalah dengan memperhatikan dinamika yang lebih luas ini: bagaimanapun juga, campak tidak dapat disembuhkan dengan menutupi bintik- bintiknya. Tidak ada yang meragukan bahwa ini sulit. Meskipun perbaikan tatanan sosial secara besar-besaran, atau revolusi sosial yang meluas, selalu mungkin terjadi, namun hal ini relatif jarang terjadi (dan penuh dengan bahaya). Komplikasi lebih

lanjut adalah bahwa perubahan-perubahan yang bersifat luas terhadap tatanan sosial jarang sekali diinginkan: apa yang biasanya diinginkan adalah perbaikan linguistik yang dengannya (misalnya) suatu kelompok tertentu dapat mempertahankan tempatnya dalam arus utama modern, mobilitasnya, dan semua arus yang diinginkan. kondisi – namun entah bagaimana dimungkinkan untuk menghidupkan kembali bahasa leluhurnya.

Terkait dengan poin paling mendasar ini adalah kenyataan bahwa banyak dari mereka yang menulis tentang topik-topik seperti kontak bahasa, pemeliharaan, peralihan dan kebangkitan, atau tentang tema-tema seperti penyebaran bahasa Inggris ke seluruh dunia, atau tentang ekologi linguistik, mereka sendiri memiliki komitmen yang kuat atau ideologis. pada argumen tertentu. Persoalan ini tidak dapat dibahas di sini, namun jelas bahwa kombinasi antara keahlian dan antusiasme dapat Oleh karena itu, mungkin tidak mengherankan bahwa beberapa penilaian terbaik terhadap kondisi linguistik (tentu saja dalam pengertian sosial) dihasilkan oleh mereka yang awalnya dan lebih mendasar kesetiaannya pada sosiologi, atau ilmu politik, atau sejarah, atau antropologi. Kebutuhan untuk menanamkan apresiasi terhadap bahasa secara tertulis ke dalam kerangka yang lebih luas sering kali terbukti bermanfaat. Tentu saja saya tidak bermaksud mengatakan bahwa tidak ada hal berharga di bawah judul 'kehidupan sosial bahasa' yang dihasilkan oleh mereka yang alasan akademisnya berpusat pada bahasa. Saya juga tidak dapat menyangkal bahwa ada karya-karya sosiologi, politik, dan sejarah yang mencoba mengomentari persoalan bahasa, namun gagal total. Tapi intinya adalah

Saya yakin hal ini jelas: hal ini pada dasarnya merupakan permohonan untuk melakukan triangulasi ilmiah, dan untuk kontekstualisasi yang lebih penuh dan lintas disiplin ilmu.

Mendiskusikan 'masa depan bahasa' berarti mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kekuatan dan kelemahan linguistik, ruang lingkup dan pengaruhnya.

Meskipun bahasa-bahasa 'kecil' atau bahasa-bahasa yang terancam punah secara alami menarik perhatian khusus kita, status mereka hanya ditentukan dalam kaitannya dengan bahasa-bahasa lain.<sup>2</sup> Dengan kata lain, di bidang-bidang di mana keterkaitan adalah hal yang terpenting, hanya membahas hal-hal kecil sama saja dengan menutup mata dan memusatkan perhatian pada hal-hal kecil. hanya pada pihak yang berkuasa. Kontak dan dampaknya merupakan titik awal di sini – dan umumnya merupakan titik akhir. Dalam banyak kasus kontak bahasa antar ragam bahasa yang tidak setara dalam beberapa hal, beberapa akomodasi bilingual tampaknya menjadi solusi yang tepat: satu bahasa untuk rumah dan perapian, bahasa lain untuk dunia di luar rumah. Akan tetapi, bilingualisme sering kali merupakan jalan yang tidak stabil dan tidak permanen dalam perjalanan menuju monolingualisme baru. Perencanaan bahasa formal atas nama bahasa-bahasa yang terkepung (untuk mendorong diglosia yang lebih kuat, misalnya) seringkali tidak banyak membantu membendung kekuatan urbanisasi, modernisasi dan mobilitas, kekuatan yang biasanya menempatkan suatu bahasa pada daftar yang terancam punah dan menyebabkan pergeseran bahasa. .

Singkatnya, menurunnya eksistensi dan daya tarik gaya hidup tradisional tentu akan mengakibatkan menurunnya bahasa-bahasa yang terkait dengannya. Tanpa intervensi yang tidak etis dan kejam, atau segregasi sosial secara sukarela yang terbukti tidak banyak memberikan daya tarik, maka pergeseran bahasa sering kali tampak tak terelakkan dan bilingualisme sering kali tidak stabil.

Terlepas dari kenyataan bahwa orang-orang bisa dengan terengah-engah menulis tentang 'kehilangan bahasa' seolah-olah ada suatu periode di mana suatu kelompok tidak memiliki bahasa sama sekali, meskipun faktanya di banyak mata globalisasi telah menjadi kata yang terdiri dari empat huruf terpanjang, meskipun ada ketidakseimbangan dalam hal ini. hangat dan ringan dalam diskusi mengenai kehidupan sosial bahasa, kita harus mencoba mengingat bahwa – baik secara historis maupun linguistik – perubahan adalah hal

yang lumrah dan bukan stasis. Lingkungan berubah, orang berpindah, kebutuhan dan tuntutan berkembang, dan faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa.

Ketika mempertimbangkan tuduhan bahwa masyarakat, atau kelompok, atau lembaga tertentu dapat dianggap sebagai penjahat dalam sebuah cerita dalam bahasa tertentu, kita harus mempertimbangkan beberapa hal yang bersifat umum. Misalnya, keinginan untuk melakukan mobilitas dan modernisasi, dengan beberapa pengecualian, merupakan fenomena global. Apakah kita melihat dunia kapitalis atau bekas komunis, pada zaman sekarang atau sejarah, pada kerajaan atau masyarakat kecil, pada kelompok imigran minoritas atau kelompok masyarakat adat, kita akan melihat kesamaan tekanan yang membawa dampak buruk, memaksa perubahan. dan melemparkan populasi ke negara-negara transisi yang memiliki, tentu saja, konsekuensi yang tidak menyenangkan (setidaknya bagi sebagian orang, setidaknya dalam jangka pendek, dan seterusnya). Bahasa asli sering menjadi korban di sini.

Apa yang harus dilakukan dan mengenai bahasa-bahasa yang terancam punah telah menjadi topik hangat, elemen sentral (seperti yang telah kita lihat) dalam ekologi bahasa 'baru'. Kumpulan topik ini, yang ditulis oleh Robins dan Uhlenbeck (1991), bukanlah diskusi pertama mengenai bahaya dan kematian, namun asal muasal organisasinya merupakan hal yang penting. Comité International Permanent de Linguistes (di mana Robins dan Uhlenbeck menjadi pengurusnya) berpendapat, melalui undang-undangnya, bahwa perhatian akademis dan resmi harus lebih besar diberikan pada varietas yang terancam; selain itu, koleksinya terdiri dari edisi khusus Diogenes, sebuah jurnal yang dijamin oleh

UNESCO. Sejak munculnya koleksi tersebut, terdapat banyak kegiatan: diskusi yang sangat berguna mencakup diskusi Grenoble dan Whaley (1998), Nettle dan Romaine (2002), Crystal (2000) dan, yang terbaru, Duchêne dan Heller (2007) dan Harbert dkk. (2009).

Ketertarikan terhadap kematian atau hampir matinya suatu

bahasa juga telah memunculkan perlakuan yang lebih 'populer', seperti yang dikemukakan oleh Dalby (2002) dan Abley (2003).

Saya hanya menyinggung masalah ini di sini karena, untuk tujuan saat ini, kita dapat memahami sebagian besar literatur tentang bahaya sebagai kebalikan dari mata uang 'Inggris global'. Namun perlu diperhatikan bahwa permasalahan yang paling mendesak dalam rubrik ini adalah keterkaitan ekologi bahasa 'baru', pertanyaan tentang hak berbahasa, dan peran yang tepat bagi para ahli bahasa dan akademisi terkait lainnya.

Keprihatinan saya di sini hanyalah untuk memberikan beberapa saran mengenai masa depan bahasa di dunia yang semakin aman bagi para penutur bahasa Inggris dan – seperti yang akan segera terlihat – untuk memperkenalkan dua penilaian yang sangat seimbang dalam bidang tersebut.

### **Bahasa besar dan kecil**

Kita bisa memulainya dengan memberikan perhatian pada nasib bahasa-bahasa yang 'kecil' dan 'tidak memiliki kewarganegaraan', sebuah nasib yang tentunya menjadi lebih berbahaya di zaman modern. Di dunia di mana lingua franca besar dan bahasa-bahasa yang didukung oleh negara mengabaikan bahasa-bahasa yang lebih kecil dan, yang dianggap, bahasa-bahasa yang tidak penting, atau gagal menembus wilayah inti mereka, bentuk-bentuk yang lebih terlokalisasi terus berlanjut dalam basis yang kecil namun relatif stabil. Namun dunia itu sebagian besar telah lenyap. Sekarang, bahasa-bahasa besar (saya kira kita sering mengatakan, bahasa besar) ada di mana-mana; kekuatan penetrasi mereka ada di mana-mana. Kekuatan mereka berasal dari sumber yang sama seperti sebelumnya, namun cakupannya telah meningkat secara dramatis karena inovasi teknologi dalam skala yang belum pernah ada sebelumnya. Kemajuan mereka bagaikan raksasa yang menghancurkan semua yang dilewatinya. Demikian pula bahasa Inggris dan globalisasi – kadang-kadang, namun tidak dapat dihindari, merupakan sinonim yang kasar

untuk westernisasi atau Amerikanisasi – berjalan bergandengan tangan di seluruh dunia.

Namun ada faktor lain yang menyebabkan semua ini. Terlepas dari 'dorongan' ekonomi global yang tidak dapat dielakkan, yaitu keinginan untuk menjual sepatu, minuman ringan, dan seks yang sama, melalui bahasa Inggris, kepada semua orang mulai dari Boston hingga Bhutan, terdapat faktor 'penarik' yang hampir sama kuatnya.<sup>3</sup> Globalisasi dan linguistiknya Konsekuensinya disambut baik oleh banyak orang yang melihatnya sebagai mobilitas ke atas: fisik, sosial, psikologis. Spolsky (1998: 76–77) menulis bahwa 'permintaan [untuk bahasa Inggris] terus menerus melebihi pasokan'. Semua ini merupakan masalah yang sangat serius bagi bahasa-bahasa kecil yang tidak memiliki negara di belakangnya, yang daya tariknya bagi penutur bahasa tersebut di masa mendatang semakin bertumpu pada pilar-pilar abstrak dari kesinambungan budaya dan tradisi.

Bagaimana dengan bahasa 'kecil' yang cukup beruntung memiliki negaranya sendiri? Walaupun tekanan-tekanan yang dihadapi mereka sama dengan rekan-rekan mereka yang tidak mempunyai kewarganegaraan, mungkin ada anggapan bahwa mereka secara signifikan mempunyai persenjataan yang lebih baik untuk melakukan operasi perlawanan. Variasi seperti itu memang mempunyai prospek masa depan yang lebih baik, namun merupakan kesalahan besar jika berasumsi bahwa perolehan status resmi dengan bahasa yang kecil berarti bahwa suatu hal telah berubah secara drastis. Bahasa Irlandia adalah satu-satunya bahasa Celtic yang memiliki negara bagiannya sendiri, namun hal ini tidak menjadikannya bahasa yang paling dominan dalam rumpun bahasa tersebut, juga tidak berhasil menghalangi pengaruh linguistik asing di pos bea cukai. Varietas lain (Belanda, Finlandia, Swedia) juga menyadari bahwa status resmi dan lama tidak menjamin perlindungan.

Sifat hubungan yang terus berkembang antara bahasa-bahasa kecil dan bahasa-bahasa besar terus menjadi perhatian para ilmuwan, dan ada beberapa konteks instruktif yang perlu diperhatikan di sini.

Misalnya saja di Uni Eropa, kita melihat benua-benua semakin bersatu dan, pada saat yang sama, lebih memperhatikan bahasa-bahasa yang 'tanpa kewarganegaraan' dan bahasa-bahasa yang cakupannya terbatas. Bisakah Eropa federal di masa depan hidup berdampingan dengan 'Eropa Kawasan'? Bagaimana status bahasa-bahasa seperti Denmark dan Finlandia, apalagi Provençal, Catalan, Welsh? Saya pikir, yang paling penting di sini adalah pertimbangan lebih mendalam mengenai 'penyusutan' teknologi di dunia dan dampaknya terhadap varietas-varietas kecil. Di satu sisi, misalnya, dapat dikatakan bahwa teknologi global membantu kemajuan bahasa Inggris; di sisi lain, teknologi (bersama dengan restrukturisasi politik Eropa) sebenarnya mempermudah budaya-budaya kecil dan bahasa-bahasa mereka untuk mendapatkan tempat yang diinginkan. Lihat juga komentar saya di Bab 8 tentang kedudukan bahasa di dunia maya.

Saya telah mengisyaratkan isu sentral lainnya: munculnya struktur dua tingkat dalam jajaran bahasa-bahasa 'besar'. Kita perlu mengetahui lebih banyak tentang kemungkinan bahasa Inggris menjadi superdominan,

Jerman, Cina, Spanyol, dan sebagainya, karena terdapat dampak yang jelas akan mempengaruhi ragam bahasa yang lebih kecil. Sebuah dunia – atau bahkan hanya sebuah Eropa – yang semakin berkembang menjadi 'Inggris versus Semua Yang Lain' tidak akan sama dengan dunia di mana kehadiran varietas-varietas besar lainnya yang terus-menerus saling mengganggu, seolah-olah, di antara dunia-dunia super- bahasa dan yang lebih kecil. Saya belum banyak melihat aspek topik ini.

### **Wawasan akademis**

Dalam dunia kontak bahasa di mana beberapa pemain memegang bagian utama panggung, dan di mana banyak pemain lainnya dengan gugup berkumpul di sayap, pertanyaan tentang intervensi secara alami muncul (setidaknya dalam beberapa pikiran). Faktanya, intervensi dalam masalah linguistik bisa lebih buruk

daripada tidak melakukan apa pun, jika persiapan yang dilakukan tidak memadai di berbagai spektrum kehidupan sosial. Berdasarkan komentar saya (di atas) tentang pendukung sarjana (lihat juga catatan 1), saya berpendapat bahwa kontribusi khusus dan nyata dari para ahli bahasa akademis terhadap drama ini adalah untuk membantu pengumpulan data, dan kemudian (mungkin) dalam penerjemahan. informasi ke dalam kebijakan. Para akademisi biasanya bukan merupakan penggerak utama di sini dan seperti yang dikatakan Elie Kedourie beberapa tahun yang lalu dalam konteks yang sedikit berbeda, penelitian akademis 'tidak menambah sedikit pun atau sedikit pun poin pada kapasitas untuk memerintah [baca juga pembuatan kebijakan], dan berpura-pura sebaliknya adalah hal yang tidak penting . menyembunyikan dengan dalih apa yang merupakan masalah yang sangat jelas' (1961: 125).

Meski bersikap sederhana, para peneliti dapat memberikan kontrib Pertama, dan yang paling umum, kita tentunya harus bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran yang lebih jelas dan lebih luas mengenai kekuatan nyata di dunia nyata yang mempengaruhi masalah bahasa. Mungkin menarik untuk terus menunjuk pada 'logika bahasa' yang dimiliki semua ragam bahasa, untuk memperkuat persepsi validitas beberapa ragam tertentu. Atau, ada gunanya melakukan penelitian yang menunjukkan akar sejarah bahasa tersebut, dan menyarankan bahwa kelangsungan bahasa tersebut terikat dengan budaya penuturnya. Mungkin bermanfaat untuk menunjuk pada praktik- praktik imperialistik dan pada dasarnya tidak adil yang dilakukan oleh tetangga-tetangga linguistik besar yang menghambat kemunculan kembali bahasa tersebut, atau yang menghalangi bahasa tersebut untuk mempertahankan kedudukannya yang kecil di bawah pengaruh matahari. Kajian dan keprihatinan semacam ini, tentu saja, sangat bermanfaat dari sudut pandang akademis dan budaya. Namun, jika kita peduli dengan kebijakan dan perencanaan – dan mengingat catatan peringatan Kedourie – kita harus menyadari bahwa pekerjaan semacam ini tidak memerlukan sedikit pun relevansi dengan

perkembangan linguistik aktual di lapangan.

Sejalan dengan komentar-komentar sebelumnya dalam buku ini, dan dengan tema sentral dalam hampir semua karya saya, saya pikir penting untuk diingat bahwa apa yang sebenarnya sedang dibahas bukanlah bahasa itu sendiri, melainkan pertanyaan tentang identitas kelompok . Jika bahasa murni merupakan media instrumental, maka banyak elemen dari keberadaan sosialnya akan terselesaikan dengan sendirinya dan banyak kontroversi serta perdebatan yang paling panas akan lenyap. Perencanaan bahasa, sebagai suatu latihan formal, akan menjadi suatu pekerjaan yang sangat terbatas. Namun, seperti kita ketahui, bahasa mempunyai kepentingan psikologis yang dalam, dan sumber terdalamnya adalah identitas kelompok. Inilah sebabnya mengapa perjuangan antara varietas besar dan kecil begitu sengit, mengapa kita perlu selalu mengingatkan diri kita sendiri bahwa pekerjaan kita membawa kita ke dalam wilayah emosi yang banyak ditambang. Apa pun perkembangan yang mungkin terjadi di masa depan, setidaknya hal ini aka Saya memulai bab ini dengan permohonan untuk lebih melakukan triangulasi dan interdisipliner, untuk mencegah miopia ilmiah. Dalam hal ini, menarik untuk dilaporkan bahwa dua orang yang paling mendalam dalam bidang kontak bahasa adalah yang dilakukan oleh Abram de Swaan dan Philippe van Parijs.

Mereka juga bukan ahli bahasa: yang pertama adalah ilmuwan politik, sosiolog (dan psikoterapis!), yang sebagian besar pekerjaannya berkaitan dengan kebijakan sosial dan kesejahteraan transnasional; yang terakhir adalah seorang filsuf dan ekonom politik yang penelitiannya berpusat pada distribusi dan redistribusi pendapatan yang lebih adil.

Di dunia di mana salah satu ragam linguistik menjadi lebih dominan dibandingkan ragam linguistik lainnya, masing-masing ilmuwan melakukan pendekatan terhadap kajian bahasa dengan perspektif lintas negara, dengan memperhatikan analisis tingkat makro terhadap 'sistem bahasa dunia'.

## **Masa depan bahasa: Karya Abram de Swaan**

Mengikuti beberapa kata pengantar mengenai topik tersebut (1993a), de Swaan (1993b) memberikan gambaran sejarah singkat tentang berbagai 'lingkaran' yang ditempati oleh bahasa-bahasa Eropa; ia berpendapat – hal ini terjadi pada tahun 1993 – bahwa 'subyek bahasa telah menjadi hal yang paling penting dalam integrasi Eropa', bahwa hanya bahasa Inggris dan Perancis yang digunakan secara luas dalam diskusi politik dan birokrasi, dan oleh karena itu ada , 'persaingan diam-diam antara kelompok bahasa besar di Eropa [pada dasarnya Perancis, Jerman dan Inggris] untuk mendapatkan dominasi dalam Komunitas' (hal. 244). De Swaan memperkenalkan metrik yang disebutnya 'Q-value', yaitu potensi komunikatif yang dimiliki oleh repertoar linguistik tertentu.

Hal ini antara lain meningkatkan daya tarik untuk menguasai bahasa kedua dan selanjutnya yang tumpang tindih dengan bahasa lain. Seperti pengamatan de Swaan, 'pembicara akan melakukannya lebih memilih repertoar yang memiliki kesamaan bahasa dengan jumlah penutur multibahasa yang lebih banyak dibandingkan repertoar lain' (hal. 246). Dalam konteks linguistik yang cukup dinamis, nilai Q untuk bahasa Inggris 'secara konsisten merupakan yang tertinggi: secara de facto telah menjadi bahasa penghubung Komunitas Eropa' (hal. 250). Kesimpulan De Swaan adalah bahwa pentingnya bahasa Inggris secara lintas negara akan semakin meningkat, meskipun dalam konteks yang lebih terbatas bahasa nasional akan menang dan bahasa Inggris tidak akan dengan mudah menyingkirkan bahasa-bahasa asli dari wilayah mereka. Namun diglosia ini merupakan suatu keseimbangan, yang didasarkan pada kekuatan bahasa-bahasa yang terlibat, dan oleh karena itu bergantung pada dukungan dan perlindungan negara yang berkelanjutan terhadap bahasa-bahasa nasional.<sup>4</sup> (hal. 252)

Dalam makalah selanjutnya, de Swaan (1998a) memperkuat anggapan dasarnya: dalam berbagai kalangan bahasa 'lebih besar' dan

'lebih kecil', bahasa Inggris berada 'di pusat galaksi', bahasa yang memungkinkan adanya kontak yang paling luas di antara bahasa-bahasa lainnya. Ia mencatat bahwa kegunaan linguistik, pada bagian yang penting, merupakan fungsi dari prevalensinya di suatu wilayah dan sentralitasnya, dan tentu saja, produk dari kedua faktor inilah yang membentuk nilai 'Q' suatu bahasa, kualitas bahasanya. nilai komunikatif yang penting. Hal ini dapat dinyatakan secara kuantitatif.

Meskipun bahasa Jerman mungkin merupakan bahasa ibu yang paling banyak digunakan di Eropa, bahasa Inggris mengambil alih ketika penutur bahasa kedua ditambahkan ke bahasa ibu; selama tahun 1990an, de Swaan menghitung, nilai Q-nilai bahasa Inggris di UE adalah 0,50, bahasa Jerman 0,12, dan bahasa Prancis 0,19. (Saya tidak memberikan pembenaran untuk derivasi numerik di sini; satu-satunya hal yang menarik saat ini adalah posisi relatifnya.) De Swaan juga mendekati pertanyaan tentang 'nilai' relatif melalui diskusi tentang bahasa sebagai 'barang' kolektif; pada kenyataannya, menurutnya, bahasa-bahasa tersebut merupakan barang 'hiperkolektif' karena kegunaannya semakin luas seiring bertambahnya jumlah penuturnya. Artinya, nilai Q-nya merupakan fungsi dari jumlah pengguna, dan mudah untuk melihat bahwa seiring dengan meluasnya lingkaran utilitas, maka daya tarik investasi dari calon anggota baru komunitas bahasa tersebut juga meningkat.

(Kebetulan, hal ini merupakan kesulitan utama yang terkait dengan pertumbuhan bahasa 'buatan' atau 'buatan' seperti Esperanto. Keberadaan dan daya tarik bahasa tersebut adalah logis, karena bahasa tersebut menyediakan media komunikatif yang relatif mudah – yaitu investasi rendah – yang perantara tidak mengharuskan calon pengguna untuk meninggalkan bahasa ibu mereka atau unsur-unsur lain yang ada dalam repertoar linguistik mereka. Namun, sejumlah investasi diperlukan dan, oleh karena itu, sejumlah keuntungan atas investasi tersebut harus ada. Namun, mengapa kita harus melakukan hal yang sama? usaha minimal perlukah memperoleh bahasa Esperanto [misalnya] ketika lingkaran pengguna yang akan bergabung

sangat kecil? Namun, menurut pendapat para pendukung bahasa buatan, bagaimanakah lingkaran yang signifikan bisa terbentuk kecuali pembelajar baru setuju untuk menandatangani kontrak kesepakatan? Kebuntuannya jelas.)

Dalam artikel pendampingnya, de Swaan (1998b) kembali ke subjek yang saya bahas pada tingkat yang lebih subjektif di Bab 8 (catatan 9): 'dilema yang dihadapi penulis. . . yang harus memutuskan apakah akan berbicara kepada khalayak yang relatif terbatas dalam bahasa ibu mereka atau bersaing untuk khalayak yang lebih luas dengan mempelajari bahasa yang lebih luas atau mengandalkan terjemahan' (hal. 109). Ia memperluas argumennya dengan mencatat bahwa daya tarik bahasa dengan nilai Q yang tinggi mungkin terbukti merugikan dalam mempertahankan diglosia (atau poliglosia). Lambat laun, menurutnya, keragaman bahasa mungkin akan semakin berkurang dan seluruh komunitas mungkin 'condong ke arah bahasa baru seperti sebuah kapal yang membuat air dan semakin condong hingga akhirnya terbalik'; kemudian, dengan mengubah metaforanya, ia menulis tentang 'terjadilah bahasa asli yang terinjak-injak dan menuju bahasa impor' (hlm. 119).

Pergeseran bahasa memang mungkin terjadi, dan penting untuk disadari di sini (seperti yang telah kami catat) bahwa bilingualisme dan diglosia bukanlah jaminan untuk mencegah hal tersebut. Lagi pula, ketika sebagian besar anggota suatu komunitas bahasa telah menjadi bilingual, ketika wilayah bahasa aslinya semakin terkikis oleh masuknya ragam linguistik yang lebih dominan, maka 'bahasa asli tidak lagi memberi banyak nilai pada bahasa tersebut. repertoar individu dan, akibatnya, mungkin ditinggalkan (de Swaan, 1998b: 120). Konteksnya kemudian mungkin menjadi sesuatu yang akrab bagi kaum nasionalis dan kaum revivalis dari berbagai kalangan, yang permohonannya untuk mempertahankan bahasa harus semakin didasarkan pada argumen budaya. Seperti yang telah saya kemukakan di tempat lain, permohonan seperti itu bukanlah sesuatu yang tercela dan tidak sepele. Meskipun demikian, mengingat keadaan sosial dan

ekonomi sebagian besar masyarakat 'biasa', gambaran umum yang baru saja saya sebutkan biasanya menunjukkan 'sekelompok kecil aktivis dengan gugup melirik ke belakang untuk melihat berapa banyak populasi yang mereka klaim mewakili mereka. mengikuti mereka, dan seberapa dekat mereka berada di belakang mereka' (Edwards, 1995: 111).

Seperti yang saya jelaskan di bab sebelumnya, de Swaan (2004) telah memperluas argumennya tentang dunia linguistik kontemporer dengan memasukkan beberapa pernyataan yang sangat tajam tentang bahasa-bahasa yang terancam punah dan tempatnya dalam ekologi 'baru'. Dia memulai dengan menyatakan bahwa sebagian besar literatur terkini mengenai topik ini dimotivasi oleh rasa bersalah. Walaupun sebagian besar sarjana kontemporer 'berbicara dan menulis dengan sempurna dalam satu atau lebih bahasa utama', banyak di antara mereka yang memiliki 'hati nurani yang buruk' ketika berhadapan dengan bahasa dan budaya 'yang lebih kecil' (hal. 567).<sup>5</sup> Oleh karena itu, ' misi baru telah muncul: perlin dari 'pidato yang terancam punah' (hal. 568). De Swaan menolak 'senti- mentalisme linguistik' yang umumnya mendasari upaya-upaya di sini, dengan menyatakan bahwa, meskipun pengabaian suatu bahasa selalu merupakan masalah serius, penuturnya sendirilah yang harus memutuskannya; Oleh karena itu, ia sependapat dengan Ladefoged (1992) bahwa para sarjana tidak boleh menyatakan hal-hal tersebut, bahwa menggabungkan penelitian dengan advokasi adalah upaya yang berisiko.

Komunitas dihadapkan pada permasalahan penting, kesulitan yang hampir selalu melibatkan variabel lain selain bahasa dilema klasik tindakan kolektif. Yang tidak dapat diselesaikan oleh ahli bahasa, sosiolog, atau siapa pun. Bukan wewenang orang lain untuk berkhotbah atau menegur; satu-satunya tanggapan yang membantu adalah memperjelas dinamika dilema tersebut.(hal. 577)

Ketertarikan ilmiah saat ini terhadap hak-hak bahasa, melawan imperialisme linguistik, melawan "linguisme dan

linguicide” telah lepas dari sosiolinguistik. Ia lebih memilih pencitraan daripada teori’ (hlm. 570), terutama menggunakan ‘metafora yang menyesatkan’ mengenai kepunahan tumbuhan dan hewan.

Sentimentalisme linguistik, kemudian, adalah ‘seruan berlebihan terhadap perasaan-perasaan akrab dengan tujuan memperoleh respons simpati tradisional’. De Swaan menyebut Skutnabb-Kangas dan Phillipson sebagai ‘penggemar linguistik desa’. Hal ini merupakan cerminan dari semacam rasa bersalah kolektif (‘siapa yang tidak merasa tidak nyaman dengan hegemoni Barat?’: hal. 576), de Swaan menyiratkan, bahwa pandangan mereka ‘walaupun jarang dianggap serius, jarang dibantah secara terbuka. baik’ (hlm. 570).

Yang tersirat dalam perspektif ilmiah ini adalah pandangan bahwa keberagaman adalah sesuatu yang baik, dan bahwa semua bahasa berhak mendapatkan ‘haknya’. Terlepas dari hambatan-hambatan praktis yang langsung menghadang mereka yang berpikiran terbuka, de Swaan mengamati bahwa semakin besar keberagaman, semakin baik bagi Inggris, yang hegemoninya sebenarnya ‘dipercepat dan dikonsolidasikan dengan mendorong keberagaman. bahasa’ (p.573): ia mengutip kebijakan-kebijakan Eropa saat ini dan, yang lebih mengejutkan lagi, hasil-hasil adopsi sebelas bahasa di Afrika Selatan pasca-apartheid sebagai bahasa resmi. Jadi di sana, seperti di tempat lain, de Swaan menyarankan, ‘semakin banyak bahasa, semakin banyak pula bahasa Inggris. . . [dan] dengan demikian berhasillah tipu muslihat sejarah: para penentang imperialisme linguistik Inggris. . . telah mencapai kebalikan dari apa yang mereka harapkan’ (hal. 574).<sup>7</sup>

Menuju kesimpulannya, de Swaan menulis bahwa ‘seperti semua bentuk sentimentalisme, sentimentalisme linguistik pada intinya tidak jujur’.

Hal ini antara lain mendorong kebijakan bahasa Eropa yang, di pada gilirannya, berkontribusi pada ‘rangkaiannya konferensi permanen

mengenai bahasa- bahasa yang terancam punah dan kurang beruntung di Eropa, yang membuat para ahli dan aktivis tetap sibuk' (hlm. 575–576). Namun, satu hal terpenting yang ia sampaikan dapat ditemukan dalam komentar penutup buku ringkasannya tentang subjek ini:

Yang lebih penting adalah memisahkan bahasa hegemonik dari pandangan dunia hegemonik yang disampaikannya. Hampir setiap opini yang masuk akal, hampir semua sentimen manusia, diungkapkan dalam bahasa Inggris; tidak ada bahasa yang lebih mencerminkan keragaman pengalaman manusia. Bahaya keseragaman global bukan terletak pada bahasanya. Hal ini terjadi dalam hubungan kekuasaan yang berlaku dalam konstelasi global, di mana bahasa Inggris adalah bahasa yang sangat sentral. . . Namun, sebagai bahasa komunikasi global, bahasa Inggris juga memungkinkan suara-suara pembangkang terdengar di seluruh dunia. Jika bahasa Inggris adalah bahasa mereka yang berkuasa, maka bahasa ini juga merupakan bahasa pemberdayaan. (2001: 192– 193)

Apakah ini kemenangan? . . atau ringkasan analisis ilmiah yang diimbangi oleh akal sehat dan pragmatisme? Pembaca boleh menilai sendiri, tentu saja, tapi pendapat saya sendiri, menurut saya, sudah jelas.<sup>8</sup>

De Swaan (1998b: 119) menunjukkan bahwa 'pada prinsipnya, suatu komunitas bahasa harus siap untuk mensubsidi penutur baru untuk bergabung dalam kelompoknya, karena mereka meningkatkan nilai Q bahasanya'. Banyak lembaga di seluruh dunia yang membiayai kursus bahasa bagi para imigran, namun de Swaan berpendapat bahwa Inggris dan

Amerika (misalnya) mungkin juga diharapkan untuk mensubsidi bahasa mereka bagi pelajar 'asing' di luar negeri. Namun, banyak dari pelajar tersebut yang akan membayar sendiri buku dan uang sekolahnya, 'karena mereka ingin meningkatkan nilai Q dari repertoar mereka dengan menambahkan bahasa yang tersebar luas'. Salah satu implikasinya, mungkin, adalah bahwa para pemain linguistik 'besar' secara tidak adil bisa berdiam diri dan tidak berbuat

apa-apa, puas dengan pengetahuan bahwa komunitas bahasa mereka akan meningkat tanpa ada biaya khusus yang harus mereka keluarkan; lihat pernyataan sebelumnya tentang sikap Yunani dan Romawi (di Bab 8).

### **Masa depan bahasa: Karya Philippe van Parijs**

Persoalan keadilan dan biaya adalah hal yang paling menarik perhatian Philippe van Parijs. Ia telah menyatakan secara blak-blakan bahwa hanya bahasa Inggris yang 'dapat berharap untuk menjadi lingua franca universal yang pertama (dan dapat diperkirakan satu-satunya)' (2000a: 221). Namun, sebagai penyeimbang, penerapan prinsip 'teritorial' – yang pada dasarnya adalah *cuius regio, eius lingua* – mungkin diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Perlindungan terhadap bahasa-bahasa yang 'rentan': 'Ketika masyarakat berniat menetap di suatu wilayah tertentu, mereka harus diminta dengan baik hati namun tegas untuk memiliki kerendahan hati untuk mempelajari bahasa lokal' (hal. 219). Ia mencatat di tempat lain (2000b) bahwa keberhasilan penerapan prinsip teritorial bergantung pada tingkat homogenitas linguistik yang tinggi di wilayah tersebut. Tentu saja, hal ini tidak selalu terjadi dan, selain itu, van Parijs juga memutarbalikkan pertanyaan rumit tentang 'bangsa' di dalam 'negara bagian': Québec di Kanada, misalnya. Dua ketentuan (diuraikan dalam van Parijs, 2004a) – pertama, agar suatu bahasa dapat 'diberi' suatu wilayah, harus ada 'gerakan yang cukup kuat' yang menuntunya; kedua, populasi penutur asli tidak boleh merupakan 'produk imigrasi baru-baru ini' – tidak sepenuhnya memuaskan di sini, sebagaimana diakui oleh penulis sendiri. ('Berapa banyak?' dan 'seberapa baru?' hanyalah dua pertanyaan paling mendesak yang muncul di benak Anda.)

Secara lebih luas, segala sesuatu tidak, dan tidak akan, ada dalam keadaan statis. Van Parijs selanjutnya menjelaskan mekanisme yang memungkinkan peningkatan cakupan dan daya tarik bahasa Inggris. Dan jika 'perataan linguistik' global ini terus berlanjut,

mengapa kita harus terlalu khawatir? Di satu sisi, 'keuntungan ekonomi dan budaya yang luar biasa dari berbagi bahasa yang sama di seluruh dunia'; di sisi lain, 'tidak ada yang lebih buruk daripada mengubah seluruh planet menjadi Republik Irlandia dalam jumlah besar' (hlm. 225).

Seperti yang bisa dibayangkan oleh para pembaca, van Parijs segera menyajikan argumen-argumen yang menentang visi masa depan ini, berdasarkan dua alasan. Yang pertama (walaupun saat ini kita mungkin menganggap ada kesalahan kecil dalam memasukkan kata 'budaya' ke dalam pernyataan yang baru saja saya kutip), keragaman bahasa mungkin merupakan satu-satunya perlindungan serius terhadap keragaman budaya – dan yang terakhir bisa dibilang baik untuk kita semua. Namun, ini merupakan argumen spekulatif. Hal lain yang lebih kuat: mereka yang tidak menguasai bahasa 'besar' harus menanggung biaya untuk memperolehnya, dan hal ini nampaknya tidak adil. Ketidakadilan yang terjadi di sini mungkin 'terbatas pada masa transisi: penduduk asli Perancis yang berbahasa Inggris di masa depan yang secara linguistik sudah mengglobal tidak akan menderita karenanya. . . namun transisi ini bisa memakan waktu lama dan cukup sulit sehingga berdampak buruk pada beberapa generasi (hal. 227).

Solusi apa yang disarankan di sini? Van Parijs mencatat, pertama-tama, bahwa berbagai tindakan mungkin dilakukan untuk menjaga agar masyarakat tetap berada di rumah, sebuah rumah yang menerapkan prinsip teritorial, sebuah rumah yang secara umum cukup menggunakan bahasa 'lokal'. Langkah-langkah ini mencakup upaya-upaya yang lebih nyata (misalnya redistribusi sosio-ekonomi transnasional) dan upaya-upaya yang kurang nyata (menumbuhkan kesetiaan lokal, kebanggaan terhadap lembaga-lembaga regional). Namun, semua tindakan tersebut dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya berharap untuk meringankan beberapa ketidakadilan linguistik di dunia dengan bahasa 'besar' dan 'kecil'.

Van Parijs (2004a) menekankan perlunya bahasa Inggris

sebagai lingua franca sebagai sesuatu yang muncul dari 'tidak ada konspirasi tersembunyi yang dilakukan oleh orang Inggris, apalagi Amerika, namun [oleh] hasil spontan dari serangkaian besar keputusan desentralisasi, terutama oleh non-anglofon, tentang bahasa apa yang dipelajari dan bahasa apa yang digunakan' (hal.124).

Ia mengakui bahwa insentif untuk mempelajari ragam bahasa 'asing' akan menurun seiring dengan meningkatnya penyebaran bahasa Inggris, namun ia menulis bahwa hal ini dapat diterima 'tanpa dendam atau kebencian' (hal. 149) asalkan 'keadilan' tetap berlaku. Dan bagaimana hal ini dapat dipahami?

Pilihan lingua franca 'tidak dapat dihindari menyediakan . . . keuntungan yang tidak selayaknya diperoleh' bagi mereka yang menggunakan bahasa ibu (hlm. 124). (Tentu saja, ketidakadilan ini selalu terjadi, di mana pun [misalnya] satu dialek telah diberikan izin resmi.) Van Parijs dengan setuju mengutip pengamatan Pool (1991) bahwa satu-satunya cara nyata untuk mengatasi ketidakadilan adalah dengan memanfaatkan kemampuan bahasa mereka. kelompok untuk mensubsidi pemerolehan bahasanya oleh orang lain. Tentu saja pertanyaannya adalah bagaimana dan apakah hal ini dapat dilakukan secara bermakna. Saran Van Parijs yang menarik untuk mendapatkan ganti rugi adalah dengan melarang dubbing program berbahasa Inggris, serta 'poaching' dari web; masing-masing mewakili semacam 'free riding' kompensasi yang membuat penguasaan bahasa Inggris menjadi lebih mudah – dan mahal. Hal ini mungkin tampak 'mikro' dalam keseluruhan skema, namun alternatif yang (mungkin) lebih logis dengan meminta Inggris dan Amerika untuk mentransfer dana ke negara-negara yang warganya mempunyai beban pembelajaran bahasa yang tidak adil kemungkinan besar tidak akan terjadi, khususnya. terutama karena warga negara tersebut 'secara spontan ingin sekali belajar bahasa Inggris' (hal. 137). De

Briey dan van Parijs (2002) dan van Parijs (2003) memberikan lebih banyak rincian ekonomi yang terlibat dalam penyelesaian kesenjangan linguistik, serta memperkuat argumen bahwa setidaknya

sebagian dari ketidakadilan berasal dari fakta bahwa bahasa Anglophone komunitas ini tumbuh dan berkembang, seiring dengan semakin banyaknya penutur non-anglofon yang belajar bahasa Inggris. Tidak semua komentator setuju: Réaume (2009: 9), misalnya, menganggap kecil kemungkinannya bahwa komunitas penutur bahasa Inggris akan mendapat manfaat jika 'seseorang di Tibet' yang tidak pernah diajak bicaranya belajar bahasa Inggris. Kita bisa memahami maksudnya, namun akan lebih tepat jika kita mengatakan bahwa, dalam beberapa kasus, manfaatnya akan membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat direalisasikan. (Pada bagian berikutnya saya membahas secara lebih formal kritik terhadap van Parijs dan de Swaan.)

Salah satu bagian dari dugaan ketidakadilan tersebut, catat van Parijs, adalah bahwa dengan menyebarnya bahasa Inggris, muncul pula penyebaran pola pikir tertentu, sistem gagasan tertentu, yang mungkin mengarah pada 'perkembangan ideologis yang mengkhawatirkan di seluruh dunia. Dominasi oleh Amerika Serikat (hal. 138). Lebih jauh lagi, ia mengakui bahwa mempermudah belajar bahasa Inggris – melalui subtitle daripada dubbing, melalui web-poaching – mungkin memperkuat kecenderungan ini. Namun ia segera mengingatkan kita bahwa tidak ada satu pun bahasa selain bahasa yang secara filosofis menyinggung dan bahwa, dalam hal apa pun, solusinya tidak bisa berupa 'mundur secara defensif'; sebaliknya, hal ini terletak pada penggunaan bahasa Inggris yang semakin banyak 'untuk menyebarkan konten apa pun yang kita anggap cocok' (hlm. 139). Tentu saja, hal ini sepenuhnya sejalan dengan lokalisasi berbagai 'orang Inggris dunia'.

# DAFTAR PUSTAKA

1467-9841.2008.00374.x

17470218.2012.731695

- A. Häcki Buhofer & H. Burger (Eds.), *Spracherwerb im Spannungsfeld von Dialekt und Hochsprache* (pp. 109–128). Peter Lang.
- A. Häcki Buhofer (Eds.), *Spracherwerb im Spannungsfeld von Dialekt und Hochsprache* (pp. 147–198). Lang.
- Auer, P. (1986). Konversationelle Standard/Dialekt-Kontinua (Code-Shifting). *Deutsche Sprache*, 14(2), 97–124. <https://freidok.uni-freiburg.de/fedora/objects/freidok:4490/datastreams/FILE1/content>
- Barbour, S., & Stevenson, P. (1998). *Variation im Deutschen.: Soziolinguistische Perspektiven*. de Gruyter.
- Barbu, S., Martin, N., & Chevrot, J.-P. (2014). The maintenance of regional dialects: A matter of gender? Boys, but not girls, use local varieties in relation to their friends' nativeness and local identity. *Frontiers in Psychology*, 5, 1251. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01251>
- Barbu, S., Nardy, A., Chevrot, J.-P., & Juhel, J. (2013). Language evaluation and use during early childhood: Adhesion to social norms or integration of environmental regularities? *Linguistics*, 51(2), 381–411. <https://doi.org/10.1515/ling-2013-0015>
- Bellamy, J. (2012). *Language attitudes in England and Austria: A sociolinguistic investigation into perceptions of high and low prestige varieties in Manchester and Vienna*. Zugl.: Univ., Diss, Steiner.

- bewertung von österreichischen Kindern. In L. Bülow, A. K. Fischer, & K. Herbert (Eds.), *Dimensions of linguistic space: Variation – Multilingualism – Conceptualisations. Dimensionen des sprachlichen Raums: Variation – Mehrsprachigkeit – Konzeptualisierung* (pp. 319–340). Peter Lang.
- Blom, J.-P., & Gumperz, J. (1972). Social meaning in linguistic structures: Code-switching in Norway. In J. Gumperz & Brouwer, D. (2011). *Gender variation in Dutch: A sociolinguistic study of Amsterdam speech*. Mouton de Gruyter.
- Bundesministerium für Bildung, Wissenschaft und Forschung. Bundesrecht konsolidiert. (2018). *Gesamte* Charlotte-Bühler-Institut. (2009). *Bildungsplan-Anteil zur sprachlichen Förderung in elementaren Bildungseinrichtungen*. Bundesministerium für Unterricht, Kunst und Kultur. <http://www.ibb-bildung-beratung.at/wp-content/uploads/2014/06/513.3dak.pdf>
- Cheshire, J. (2002). Sex and gender in variationist research. In J. Chambers, P. Trudgill, & N. Schilling-Estes (Eds.), *The handbook of language variation and change* (pp. 423–443). Blackwell.
- Chevrot, J.-P., & Foulkes, P. (2013). Special issue: Language acquisition and sociolinguistic variation. *Linguistics*, 51(2), . <https://doi.org/10.1515/ling-2013-0010>
- Chevrot, J.-P., & Ghimenton, A. (2018). Bilingualism and Bidialectalism. In A. De Houwer & L. Ortega (Eds.), *The Cambridge handbook of bilingualism* (pp. 510–523). Cambridge University Press.
- Chevrot, J.-P., Beaud, L., & Varga, R. (2000). Developmental data on a French sociolinguistic variable: Post-consonantal word-final /R/. *Language Variation and Change*, 12(3), 295–319. <https://doi.org/10.1017/S095439450012304X>
- Chevrot, J.-P., Nardy, A., & Barbu, S. (2011). Developmental

- dynamics of SES-related differences in children's production of obligatory and variable phonological alternations. *Language Sciences*, 33(1), 180–191. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2010.08.007>
- Cognition*, 172, 73–88. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2017.12.006>
- Cornips, L. (2020). The impact of preschool attendance on children's bidialectism in The Netherlands: Why toddlers may stop speaking a regional language (Limburgish) at home. *Language in Society*, 49(3), 333–355. <https://doi.org/10.1017/S0047404520000275>
- Cremona, C., & Bates, E. (1977). The development of attitudes toward dialect in Italian children. *Journal of Psycholinguistic Research*, 6(3), 223–232. <https://doi.org/10.1007/BF01068021>
- D. Huck (Ed.), *Alemannische Dialektologie: Dialekte im Kontakt* (pp. 131–146). Franz Steiner Verlag.
- D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 407–434). Holt, Rinehart and Winston.
- Day, R. (1980). The development of linguistic attitudes and preferences. *TESOL Quarterly*, 14(1), 27–37. <https://doi.org/10.2307/3586806>
- de Cillia, R. & Ransmayr, J. (2019). *Österreichisches Deutsch macht Schule*. Bildung und Deutschunterricht im Spannungsfeld von sprachlicher Variation und Norm. Böhlau
- de Houwer, A. (2003). Language variation and local elements in family discourse. *Language Variation and Change*, 15(3), 329–349. <https://doi.org/10.1017/S0954394503153033>
- De Vogelaer, G., & Katerbow, M. (Eds.). (2017). *Acquiring sociolinguistic variation*. John Benjamins.
- Díaz-Campos, M. (2005). The emergence of adult-like command of sociolinguistic variables: A study of consonant weakening in Spanish-speaking children. In D. Eddington (Ed.), *Selected proceedings of the 6th conference on the acquisition of*

- Spanish and Portuguese as first and second languages* (pp. 56–65). Cascadilla Proceedings Project.
- Divjak, D. (2019). *Frequency in language. Memory, attention and learning*. Cambridge University Press.
- Dossey, E., Clopper, C. G., & Wagner, L. (2020). The development of sociolinguistic competence across the lifespan: Three domains of regional dialect perception. *Language Learning and Development*, 16(4), 330–350. <https://doi.org/10.1080/15475441.2020.1784736>
- Durrell, M. (1998). Zum Problem des sprachlichen Kontinuums im Deutschen. *Zeitschrift für Germanistische Linguistik*, 26(1), 17–30. <https://doi.org/10.1515/zfgl.1998.26.1.17>
- Eckert, P. (2008). Variation and the indexical field. *Journal of Sociolinguistics*, 12(4), 453–476. <https://doi.org/10.1111/j.>
- Ender, A., & Kaiser, I. (2014). Diglossie oder Dialekt-Standard-Kontinuum?: Zwischen kollektiver, individueller, wahrgenommener und tatsächlicher Sprachvariation in Vorarlberg und im bairischsprachigen Österreich. In
- Ender, A., Kaiser, I., Ender, A., & Kaiser, I. (2009). Zum Stellenwert von Dialekt und Standard im österreichischen und Schweizer Alltag – Ergebnisse einer Umfrage. *Zeitschrift für Germanistische Linguistik*, 37(2), 266–295. <https://doi.org/10.1515/ZGL.2009.018>
- Evidence from dialect switching. *Cognition*, 170, 164–178. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2017.10.001>
- Kroisenbrunner, S. (2014). *Dialekt in Salzburger Kindergärten: Eine Untersuchung zur Einstellung ausgewählter*
- Felix, S., & Kühl, D. (1982). Hierarchien phonologischer Regeln bei Dialektprechern. *Zeitschrift für Sprachwissenschaft*, 1(2), 179–200. <https://doi.org/10.1515/9783111604060-004>
- Foulkes, P., & Docherty, G. (2006). The social life of phonetics and phonology. *Journal of Phonetics*, 34(4), 409–438.

- <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2005.08.002>
- Foulkes, P., & Hay, J. (2015). The handbook of language emergence. In B. MacWhinney & W. O'Grady (Eds.), *The emergence of sociophonetic structure* (pp. 292–313). Wiley-Blackwell.
- Foulkes, P., Docherty, G. J., & Watt, D. (2005). Phonological variation in child-directed speech. *Language*, *81*(1), 177–206. <https://doi.org/10.1353/lan.2005.0018>
- Gambi, C., & Pickering, M. J. (2013). Prediction and imitation in speech. *Frontiers in Psychology*, *4*, 340. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00340>
- Giles, H., & Ogay, T. (2013). Communication accommodation theory. In B. Whaley & W. Samter (Eds.), *Explaining communication. Contemporary theories and exemplars* (pp. 293–310). Lawrence Erlbaum.
- Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1991). Accommodation theory: Communication, context, and consequence. In
- Giles, H., Harrison, C., Creber, C., Smith, P. M., & Freeman, N. H. (1983). Developmental and contextual aspects of children's language attitudes. *Language & Communication*, *3*(2), 141–146. [https://doi.org/10.1016/0271-5309\(83\)90011-3](https://doi.org/10.1016/0271-5309(83)90011-3)
- Gumperz, J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge Univ. Press.
- H. Brookes.
- H. Giles, N. Coupland, & J. Coupland (Eds.), *Contexts of accommodation: developments in applied sociolinguistics* (pp. 1–68). Cambridge University Press.
- H. Moser (Ed.), *Zur Situation des Deutschen in Südtirol* (pp. 9–18). Universität Innsbruck.
- Häcki Buhofer, A. & Burger, H. (1998). *Wie Deutschschweizer Kinder Hochdeutsch lernen: Der ungesteuerte Erwerb des gesprochenen Hochdeutschen durch Deutschschweizer Kinder zwischen sechs und acht Jahren*. Steiner.
- Häcki Buhofer, A., Schneider, H., & Studer, T. (1994). Früher Hochspracherwerb in der Deutschen Schweiz: Der

- weitgehend ungesteuerte Erwerb durch sechs- bis achtjährige Deutschschweizer Kinder. In H. Burger & Hart, B., & Risley, T. (1995). *Meaningful differences in the everyday experience of young American children*. Paul
- Hoff, E. (2006). How social contexts support and shape language development. *Developmental Review*, 26(1), 55–88. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2005.11.002>
- Hudson Kam, C., & Newport, E. (2005). Regularizing unpredictable variation: The roles of adult and child learners in language formation and change. *Language Learning and Development*, 1(2), 151–195. [https://doi.org/10.1207/s15473341lld0102\\_3](https://doi.org/10.1207/s15473341lld0102_3)
- Johnson, E. K., & White, K. S. (2020). Developmental sociolinguistics: Children’s acquisition of language variation.
- Kaiser, I. (2006). “Warum sagt ma des?” Code-Switching und Code-Shifting zwischen Dialekt und Standard in Gesprächen des österreichischen Fernsehens. *Zeitschrift für Dialektologie und Linguistik*, 73(3), 275–300. <https://www.jstor.org/stable/40505218>
- Kaiser, I. (2019). Dialekt-Standard-Variation in Deutsch bei mehrsprachigen Kindern in Österreich. *ÖDaF- Mitteilungen*, 35(1+2), 68–84. <https://doi.org/10.14220/odaf.2019.35.1.68>
- Kaiser, I. (2020). Zwischen Standardsprache und Dialekt: Variationsspektren und Variationsverhalten österreichischer Kindergartenkinder. In H. Christen, B. Ganswindt, J. Herrgen, & J. E. Schmidt (Eds.), *Regiolekt – Der neue Dialekt? Akten des 6. Kongresses der Internationalen Gesellschaft für Dialektologie des Deutschen (IGDD)* (pp. 41–64). Steiner (Zeitschrift für Dialektologie und Linguistik. Beihefte).
- Kaiser, I., & Ender, A. (2013). Diglossia or dialect-standard continuum in speakers’ awareness and usage: On the categorization of lectal variation in Austria. In M. Reif, M. Pütz, & J. Robinson (Eds.), *Variation in language and*

- language use: Linguistic, socio-cultural and cognitive perspectives* (pp. 273–298). Peter Lang.
- Kaiser, I., & Kasberger, G. (2018). Children’s emerging ability to discriminate L1-varieties. *First Language*, 38(5), 447–480. <https://doi.org/10.1177/0142723718761403>
- Kaiser, I., & Kasberger, G. (forthcoming). Children’s sociolinguistic preferences: The acquisition of language attitudes within the Austrian standard-dialect-continuum. In A. Nardy, A. Ghimenton, & J. Chevrot (Eds.), *Sociolinguistic variation and language acquisition across the lifespan*. John Benjamins.
- Kasberger, G., & Gaisbauer, S. (2020). Spracheinstellungen und Varietätenegebrauch in der kindgerichteten Sprache. In
- Kasberger, G., & Kaiser, I. (2019). “I red normal” - eine Untersuchung der varietätenspezifischen Sprachbewusstheit und
- Katerbow, M. (2013). *Spracherwerb und Sprachvariation: Eine phonetisch-phonologische Analyse zum regionalen Erstspracherwerb im Moselfränkischen*. de Gruyter.
- Kerswill, P., & Williams, A. (2000). Creating a New Town koine: Children and language change in Milton Keynes.
- Kinzler, K., Dupoux, E., & Spelke, E. (2007). The native language of social cognition. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 104(30):12577–12580. <https://doi.org/10.1073/pnas.0705345104>
- Kinzler, K. D., & DeJesus, J. M. (2013). Northern = smart and Southern = nice: The development of accent attitudes in the United States. *The Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 66(6), 1146–1158. <https://doi.org/10.1080/>
- Kirk, N. W., Kempe, V., Scott-Brown, K. C., Philipp, A., & Declerck, M. (2018). Can monolinguals be like bilinguals?
- Labov, W. (1964). Stages in the acquisition of standard English. In R. Shuy, A. Davis, & R. Hogan (Eds.), *Social dialects and language learning* (pp. 77–104). National Council of Teachers of English.

- Labov, W. (1990). The intersection of sex and social class in the course of linguistic change. *Language Variation and Change*, 2(2), 205–254. <https://doi.org/10.1017/S0954394500000338>
- Labov, W. (2001). *Principles of linguistic change*. Blackwell.
- Ladegaard, H. J., & Bleses, D. (2003). Gender differences in young children's speech: The acquisition of sociolinguistic competence. *International Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 222–233. <https://doi.org/10.1111/1473-4192.00045>
- Lenz, A. (2003). *Struktur und Dynamik des Substandards: Eine Studie zum Westmitteldeutschen (Wittlich/Eifel)*. Steiner.
- Language in Society*, 29(1), 65–115. <https://doi.org/10.1017/S0047404500001020>
- Linebarger, D. L., & Vaala, S. E. (2010). Screen media and language development in infants and toddlers: An ecological perspective. *Developmental Review*, 30(2), 176–202. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2010.03.006>
- M. Hundt, A. Kleene, A. Plewnia, & V. Sauer (Eds.), *Regiolekte: Objektive Sprachdaten und subjektive Sprachwahrnehmung* (pp. 103–130). Narr/Francke/Attempto.
- Macha, J. (1993). “Wie die Alten sangen?” Generation und Sprache im Rheinland. In K. Mattheier (Ed.), *Vielfalt des Deutschen: Festschrift für Werner Besch* (pp. 601–618). Peter Lang.
- Markham, D. (1997). *Phonetic imitation, accent, and the learner*. Lund Univ. Press.
- Martin, V. (1996). Modelle der Umgangssprache. Überlegungen zum theoretischen Status eines linguistischen Begriffs am Beispiel des Wiener Deutsch. *Zeitschrift für Dialektologie und Linguistik*, 63(2), 129–156. <https://www.jstor.org/stable/40504107>
- Mattheier, K. (1980). *Pragmatik und Soziologie der Dialekte: Einführung in die kommunikative Dialektologie des Deutschen*. Quelle & Meyer.
- Mauser, P. (2009). Dialektale Wortformen und Formsyste. In H.

- Scheutz (Ed.), *Drent und herent: Dialekte im salzburgisch-bayerischen Grenzgebiet. EuRegio Salzburg–Berchtesgadener Land–Traunstein* (pp. 57–78). Ed. Vulpes.
- McCullough, E. A., Clopper, C. G., & Wagner, L. (2019). The development of regional dialect locality judgments and language attitudes across the life span. *Child Development*, 90(4), 1080–1096. <https://doi.org/10.1111/cdev.12984>
- Melinger, A. (2018). Distinguishing languages from dialects: A litmus test using the picture-word interference task.
- Moosmüller, S., & Vollmann, R. (1994). Dialekt- und Hochsprachevariation bei Kleinkindern in Wien: Phonologie. In
- Nardy, A. (2008). *Acquisition des variables sociolinguistiques entre 2 et 6 ans: Facteurs sociologiques et influences des interactions au sein du réseau social*. [Ph.D. dissertation], Université Stendhal.
- Nardy, A., Chevrot, J.-P., & Barbu, S. (2013). The acquisition of sociolinguistic variation: Looking back and thinking ahead. *Linguistics: An Interdisciplinary Journal of the Language Sciences*, 51(2), 355–380. <https://doi.org/10.1515/ling-2013-0011>
- Paquette-Smith, M., Buckler, H., White, K. S., Choi, J., & Johnson, E. K. (2019). The effect of accent exposure on children’s sociolinguistic evaluation of peers. *Developmental Psychology*, 55(4), 809–822. <https://doi.org/10.1037/dev0000659>
- Patterson, J. (1992). *The development of sociolinguistic phonological variation patterns for (ing) in young children*.
- Penzinger, C. (1985). *Soziostilistische Sprachstrukturen in der Mutter-Kind-Interaktion an Beispielen aus der Grazer Umgangssprache*. Lang.
- Pickering, M. J., & Garrod, S. (2013). An integrated theory of language production and comprehension. *The Behavioral and*

- Brain Sciences*, 36(4), 329–347.  
<https://doi.org/10.1017/S0140525X12001495>
- Portz, R. (1982). *Sprachliche Variation und Spracheinstellungen bei Schulkindern und -jugendlichen: Eine empirische Untersuchung in Norwich/England*. Narr.
- Rechtsvorschrift für Lehrpläne – Allgemeinbildende höhere Schulen*. Rechtsinformationssystem des Bundes (RIS).  
<https://www.ris.bka.gv.at/GeltendeFassung.wxe?Abfrage=Bundesnormen&Gesetzesnummer=10008568>
- Reiffenstein, I. (1973). Österreichisches Deutsch. In A. Haslinger (Ed.), *Deutsch heute. Linguistik – Literatur – Landeskunde* (pp. 19–26). Hueber.
- Reiffenstein, I. (1982). Hochsprachliche Norm und regionale Varianten der Hochsprache. Deutsch in Österreich. In
- Richert, R. A., Robb, M. B., & Smith, E. I. (2011). Media as social partners: The social nature of young children’s learning from screen media. *Child Development*, 82(1), 82–95.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01542.x>
- Roberts, J. (1994). *Acquisition of variable rules: (-t,d) deletion and (ing) production in preschool children*. [Unpublished Ph.D. thesis]. University of Pennsylvania.
- Romaine, S. (1984). *The language of children and adolescents: The acquisition of communicative competence*. Blackwell.
- Romaine, S. (2003). Variation in Language and Gender. In J. Holmes & M. Meyerhoff (Eds.), *The Handbook of language and gender* (pp. 98–118). Blackwell.
- Rosenthal, M. (1974). The magic boxes: Pre-school children’s attitudes toward black and standard English. *The Florida FL Reporter: a journal of language and culture in education*, 55-62; 92–93. <https://web.stanford.edu/~eckert/PDF/rosenthal1974.pdf>
- Salzburger KindergartenpädagogInnen*. Universität Wien.  
 University of New Mexico dissertation.

*WIREs Cognitive Science*, 11(1), e1515.  
<https://doi.org/10.1002/wcs.1515>